

Maizuddin, M.Ag., dkk

**TAFSIR
AYAT-AYAT
AQIDAH**



KATA PENGANTAR

Maizuddin, M.Ag, dkk

TAFSIR AYAT-AYAT AQIDAH

Tafsir Ayat-Ayat Aqidah
Edisi Pertama, Cetakan ke-1, Tahun 2016
vi + 122 hlm, 13,5 cm x 20,5 cm
ISBN 978-602-1027-19-6

Hak Cipta Pada Penulis
All Right Reserved

Pengarang: Maizuddin, M.Ag., dkk
Editor: Happy Saputra, S.Ag, M. Fill. I
Layout & Disain Cover: Turats

Diterbitkan oleh: **Searfiqh**

Bekerjasama dengan

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry

Jl. Syekh Abdur Rauf, Darussalam Banda Aceh

KATA PENGANTAR

Sumber aqidah Islam tentu saja Alquran dan hadis Nabi. Oleh karenanya, prinsip-prinsip dan dasar-dasar keyakinan Islam dapat ditemukan dalam kedua sumber ini. Tetapi, sumber-sumber ini mesti digali sehingga pengetahuan dan pemahaman kita tentangnya menjadi komprehensif. Para ulama telah banyak menggali dan menguraikan dalam karya-karya mereka, baik karya yang khusus membahas tentang aqidah secara tersendiri, maupun dalam kitab-kitab tafsir dan syarah-syarah hadis.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan salah satu karya yang berusaha menjelaskan aqidah Islam dari perspektif Alquran yang ditulis oleh para dosen Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir. Materi-materi yang diangkat merupakan tema-tema aqidah yang umum. Diawali dengan penjelasan tentang Allah, al-Asma al-Husna, Malaikat, Kitab-kitab, Alquran, Kenabian, Kiamat, Qadha dan Qadar serta Surga.

Buku ini terutama disediakan untuk kepentingan para mahasiswa yang melakukan studi tafsir dalam bidang aqidah Islam. Dengan tersedianya buku ini, diharapkan buku ini menjadi salah satu referensi awal bagi mahasiswa untuk menelaah referensi-referensi berikutnya. Tentu saja diyakini bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan.

Akhirnya, berbagai kontribusi baik kritikan maupun saran selalu kami harapkan untuk kesempurnaan tulisan-tulisan berikutnya.

Banda Aceh, Oktober 2015
Penulis,

Maizuddin, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DAFTAR ISI

1. Allah	1
• Hisyami bin Yazid & Sayed Mahadhir	
2. Al-Asma al-Husna	11
• Suarni	
3. Malaikat	37
• Maizuddin & Hilal Revina	
4. Kenabian	69
• Agusni Yahya & Putri Balqis	
5. Kitab-Kitab	91
• Nuraini & Nurus Shadiqa	
6. Alquran	121
• Abd. Wahid	
7. Kiamat	155
• Salman Abdul Muthalib & Ida Misni	
8. Qadha dan Qadar	175
• Muhammad Zaini	
9. Surga	199
• Zulihafnani	

Daftar Kepustakaan

KEESAAN ALLAH

Hisyami bin Yazid
Sayed Mahadhir Muhammad

A. Pendahuluan

Di awalnya dengan *Bismillahirrahmanirrahim* menunjukkan bahwa Allah swt ingin memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-Nya agar hamba-Nya dapat mengenal Tuhannya. Bahwa Dialah Allah Zat yang maha Pengasih lagi maha Penyayang yang selalu ingat kepada hamba-Nya dan terus mencurahkan nikmat-Nya kepada hamba-Nya tanpa hentinya, Ada ulama yang mengatakan bahwa Ar-Rahman artinya Allah memberikan kasih sayang secara umum kepada seluruh makhluk-Nya di dunia, sedangkan Ar-Rahim artinya Allah memberikan kasih sayang secara khusus kepada orang-orang beriman saja di akhirat.

وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

'... Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.' (Q.s. Al-Ahzab: 43)

Di dalam Islam terdapat aturan-aturan dan persyaratan yang mengikat kaum muslimin, yang jika mereka

melakukannya mereka baru dapat dikatakan seorang muslim, karena hal tersebut akan mengikatnya sebagai muslim sehingga darah ia pun menjadi haram untuk di bunuh dan ia memiliki hak untuk di lindungi harta dan segala hal yang di millikinya. Inilah Islam sebenarnya.

Muslim merupakan tingkat awal bagi seseorang kemudian ia akan menempuh tingkatan selanjutnya yaitu tingkat keimanan yaitu dari muslim menuju pada iman, kemudian menjadi muslim dan menuju iman lagi begitulah seterusnya sampai kepada iman yang hakiki atau haqqul yaqin.

Dalam menempuh jalan ini perlu dengan sebuah bekal untuk menuju iman yang hakiki. Dan mengenal Allah merupakan bekal yang paling utama di samping bekal yang lainnya. oleh karena itu sudah menjadi semestinya bagi setiap hamba untuk mengenal Allah swt melalui sifat-sifat-Nya. Kenapa harus sifat...? Pertama, sifat merupakan identitas seseorang yang akan terus melekat pada dirinya selama sifat tersebut belum berubah dan masih mendarah daging. Kedua, sifat yang baik akan memunculkan kecintaan kepada si pemilik. Ketiga, bagi Allah mustahil memiliki sifat-sifat yang buruk, karena keburukan sekecil apapun itu akan mengurangi kerububiyatan-Nya sehingga manusia dengan sifat-sifat yang baik pada Allah akan menjadikan manusia mengenali-Nya. Jadi, intinya adalah makrifatullah menghasilkan kedekatan, dan tingkat kedekatan tergantung sejauh mana makrifat hamba kepada Allah maka sejauh itulah kedekatannya.

B. Beberapa dalil tentang keesaan Allah SWT

Allah yang wajib di Imani itu bahwa:

1. Dia yang maha Esa

Allah swt berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal."

Firman Allah swt di dalam surat An-Nisa ayat 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

"Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (Q.S An-Nisa: 136)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Salam, Asad dan Usaid yang keduanya putra Ka'ab, Tsa'labah bin Qais, Salam bin saudara perempuan Abdullah bin Salam, dan Yamin bin Yamin. Mereka datang kepada Rasulullah saw. seraya berkata, "Kami beriman kepadamu dan kitabmu, kepada Musa dan Taurat, dan kepada 'Uzair; tetapi kami ingkar kepada selain kitab-kitab dan rasul-rasul itu". Maka, Rasulullah saw. bersabda, "Bahkan, hendaknya kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad, beserta kitab-Nya, al-Qur'an, dan seluruh kitab yang diturunkan sebelum itu." Mereka berkata, "Kami tidak akan melakukannya". Maka turunlah ayat ini, kemudian mereka semua beriman.¹

¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* 5, hal. 301

Dari ayat di atas dapat disusun bentuk membangun sebuah keimanan, yang tertera pada ungkapan: وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا, yaitu:

- a. Iman kepada Allah.
- b. Iman kepada malaikat Allah.
- c. Iman kepada kitab-kitab yang di turunkan oleh Allah.
- d. Iman kepada rasul-rasul Allah.
- e. Iman kepada hari akhir.

Menurut Sayyid Quthb, seruan iman pada ayat tersebut merupakan seruan iman yang kedua, dengan menyebutkan ciri atau sifat mereka yang membedakan mereka dari kejahilan yang ada di sekitarnya. Ini merupakan penjelasan terhadap unsur-unsur iman yang wajib diimani oleh orang-orang yang beriman. Yaitu, beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Iman yang menghubungkan antara hati seorang mukmin dengan Tuhan yang telah menciptakan mereka, dan telah mengutus kepada mereka orang yang menunjukkan mereka pada keimanan itu, yaitu Rasulullah. Di samping itu juga beriman kepada risalah Rasul dan membenarkan segala yang dibawa untuk mereka dari Tuhan yang telah mengutusnyadan kemudian disusul dengan keharusan beriman kepada hari kiamat.²

Firman Allah swt di dalam surah al-Ikhlash

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Q.S Al-Ikhlash: 1-4)

Di dalam kitab tafsir Ibnu Katsir di sebutkan latar belakang penurunannya yaitu Ikrimah mengatakan bahwa ketika orang-

² Sayyid Quthb, *Tafsir li Zhalil Quran*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Jakarta, (Gema Insani: 2008,) cet.3, jil.III, h.101

orang Yahudi berkata, "Kami menyembah Uzair anak Allah." Dan orang-orang Nasrani mengatakan, "Kami menyembah Al-Masih putra Allah." Dan orang-orang Majusi mengatakan, "Kami menyembah matahari dan bulan." Dan orang-orang musyrik mengatakan, "Kami menyembah berhala." Maka Allah menurunkan firman-Nya kepada Rasul-Nya:

Katakanlah. "Dialah Allah Yang Maha Esa." (Al-Ikhlâs: 1)

Yakni Dialah Tuhan Yang Satu, Yang Esa, Yang tiada tandingan-Nya, tiada pembantu-Nya, tiada lawan-Nya, tiada yang serupa dengan-Nya, dan tiada yang setara dengan-Nya. Lafaz ini tidak boleh dikatakan secara i'sbat terhadap seseorang kecuali hanya Allah Swt. Karena Dia Maha sempurna dalam segala sifat dan perbuatan-Nya. Firman Allah Swt: *Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.* (Al-Ikhlâs: 2)

Ikrimah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud ialah yang bergantung kepada-Nya semua makhluk dalam kebutuhan dan sarana meeka. Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud ialah Tuhan Yang Maha Sempurna dalam perilaku-Nya, Maha Mulia yang Maha Sempurna dalam kemuliaan-Nya, Maha Besar yang Maha Sempurna dalam kebesaran-Nya, Maha Penyantun yang Maha Sempurna dalam sifat penyantun-Nya, Maha Mengetahui yang Maha Sempurna dalam pengetahuan-Nya, dan Maha Bijaksana yang Maha Sempurna dalam kebijaksanaan-Nya. Dialah Allah Yang Maha Sempurna dalam kemuliaan dan akhlak-Nya. Dan hanya Dialah Allah Swt. yang berhak memiliki sifat ini yang tidak layak bagi selain-Nya. Tiada yang dapat menyamai-Nya dan tiada yang setara dengan-Nya, Mahasuci Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.³

Firman Allah Swt.: *Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan*

³ Tafsir Ibnu Katsir, hal. 698.

Dia. (Al-Ikhlâs: 3-4). *Dia* tidak beranak, tidak diperanakkan, dan tidak mempunyai istri.

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.* (Al-Ikhlâs: 4) Yakni tiada beristri; hal ini semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ
وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ

Dia pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri, Dia menciptakan segala sesuatu. (Al-An'am: 101)

Yaitu Dialah Yang memiliki segala sesuatu dan Yang Menciptakannya, maka mana mungkin Dia mempunyai tandingan dari kalangan makhluk-Nya yang menyamai-Nya atau mendekati-Nya, Mahatinggi lagi Mahasuci Allah dari semuanya itu.

Ibnul Jauziy dalam *Zad al-Masir* mengatakan bahwa makna Ash Shamad ada empat pendapat:

a. Ash Shomad bermakna:

أَنَّهُ السَّيِّدُ الَّذِي يُصَمِّدُ إِلَيْهِ فِي الْحَوَائِجِ

Allah adalah As Sayid (penghulu), tempat makhluk menyandarkan segala hajat pada-Nya.

b. Ash Shomad bermakna:

أَنَّهُ الَّذِي لَا جَوْفَ لَهُ

Allah tidak memiliki rongga (perut).

c. Ash Shomad bermakna:

أَنَّهُ الدَّائِمُ

Allah itu Maha Kekal.

d. Ash Shomad bermakna:

الباقى بعد فناء الخلق

Allah itu tetap kekal setelah para makhluk binasa.

Dalam Tafsir Al Qur'an Al Azhim (Tafsir Ibnu Katsir) disebutkan beberapa perkataan ahli tafsir yakni sebagai berikut.

Dari 'Ikrimah, dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah :

الَّذِي يَضُمُّ الْخَلَائِقُ إِلَيْهِ فِي حَوَائِجِهِمْ وَمَسَائِلِهِمْ

Seluruh makhluk bersandar atau bergantung kepada-Nya dalam segala kebutuhan maupun permasalahan.

Banyak riwayat-riwayat yang mengartikan kata as-shamad, akan tetapi Al-Hafiz Abul Qasim At-Tabrani dalam kitab sunahnya mengatakan sesudah mengetengahkan banyak pendapat tentang tafsir As-Samad. Bahwa semuanya itu benar termasuk sifat Rabb kita; yaitu yang menjadi tempat bergantung bagi segala keperluan. Dia menjadi tujuan semuanya. Dia tidak berongga, tidak makan, dan tidak minum. Dan Dia kekal sesudah semua makhluk fana.

2. Kemaha Esaan Allah secara logika

Firman Allah swt:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا
يَصِفُونَ

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan". (Al-Anbiya' :22)

Ayat 22 diatas merupakan salah satu argumentasi menyangkut keesaan Allah Swt. Penjelasannya lebih kurang sebagai berikut. Tuhan diyakini oleh setiap yang mempercayai wujud-Nya, adalah Maha Kuasa, yang tidak terbatas dan tidak

dapat dibendung kehendak dan kekuasaan-Nya. Seandainya ada dua tuhan –katakanlah Tuhan A dan Tuhan B- yang wujud dan mengatur alam raya ini, maka hanya akan ada tiga kemungkinan yang dapat muncul dalam benak manusia menyangkut penagaturan alam raya. Yang pertama, bahwa keduanya sepakat membagi kekuasaan, misalnya yang ini kuasa pada waktu tertentu atau bagian tertentu dan yang itu pada waktu dan bagian yang lain. Jika ini terjadi, maka itu menunjukkan bahwa kekuasaannya terbatas yakni tuhan A dibatasi oleh tuhan B dan demikian pula sebaliknya. Kalau demikian itui halnya, maka pada hakikatnya keduanya tidak dapat diterima oleh benak manusia sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kemungkinan kedua, adalah kedua tuhan itu berselisih dan tidak sepakat dalam pengaturan Alam raya. Masing-masing ingin memaksakan kehendaknya. Jika kemungkinan ini yang terjadi, maka boleh jadi masing-masing tuhan berhasil mewujudkan apa yang dikehendaknya. Kemungkinan ini seperti bunyi ayat di atas, pastilah mengakibatkan kehancuran alam raya. Karena tuhan A mengarahkan Alam ke sini dan tuhan B mengarahkannya ke sana. Kemungkinan kedua ini ditolak oleh nalar, karena kenyataan membuktikan betapa konsisten dan harmonis Alam raya ini. Jika demikian, tidak ada kemungkinan lain kecuali wujud Tuhan Yang Maha Esa, karena walaupun ada tuhan yang ingin memaksakan kehendaknya, tetapi itu tidak akan berhasil karena dibsendung oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, dan dengan demikian siapa yang terkalahkan itu, pada hakikatnya bukanlah Tuhan.⁴

Firman Allah swt:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا
الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ

⁴ M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, vol 8, (Jakarta: Lentera Hati, cet 1, 2002) Hal. 434-435.

فَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ
 وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
 وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang terjadi dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kalian kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kalian mengatakan, "(Tuhan itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagi kalian. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah untuk menjadi Pemelihara."

Allah Swt. melarang Ahli Kitab bersikap melampaui batas dan menyanjung secara berlebihan. Hal ini banyak dilakukan oleh orang-orang Nasrani, karena sesungguhnya mereka melampaui batas sehubungan dengan Isa. Mereka mengangkatnya di atas kedudukan yang telah diberikan oleh Allah kepadanya, lalu memindahkannya dari tingkat kenabian sampai menjadikannya sebagai tuhan selain Allah yang mereka sembah sebagaimana mereka menyembah Dia.

Bahkan pengikut dan golongannya yaitu dari kalangan orang-orang yang mengakui bahwa dirinya berada dalam agamanya (Isa) bersikap berlebihan pula, lalu mereka mengakui dirinya terpelihara dari kesalahan. Akhirnya para pengikut mereka mengikuti semua yang dikatakannya, baik hak atau batil, baik sesat atau benar, baik jujur ataupun dusta.⁵

Keesaan Allah swt sebagai Tuhan alam semesta sudah menjadi kemutlakan, walaupun jika di lihat dari sisi logika

⁵Tafsiru al-Qur`ânîl 'Azhîm 2/478

keesaan-Nya takkan terbantahkan. Dan akhirnya kami berharap agar Allah swt senantiasa menunjuki kami kepada jalan-Nya yang lurus dan menaungi kami dengan rahmat-Nya. Wallahu a'lam.

AL-ASMA' AL-HUSNA Suami

A. Pendahuluan

Dalam mema'rifatkan Allah ada tiga unsur penting yang harus di lalui oleh seorang hamba yaitu mema'rifati Allah melalui Tauhid 'Uluhiyah, Tauhid Rububiyah dan Tauhid Al-Asma' wa Al-Sifat. Tauhid 'Uluhiyah adalah Tauhid dengan meyakini bahwa hanyalah Allah satu-satunya yang patut disembah. Tauhid Rububiyah adalah meyakini bahwa Allah merupakan satu-satunya pencipta, pemelihara, pengendali dan pemusnah alam semesta. Sedangkan tauhid Al-Asma' wa Al-Sifat adalah mengesakan Allah dengan nama dan sifat-sifatNya yang sempurna.

Tauhid Al-Asma'wa Al-Sifat yang dikenal didalamnya dengan Asma'Al-Husna merupakan salah bentuk pengenalan terhadap Allah swt (ma'rifatullah). Ma'rifatullah itu adalah suatu konsep yang dikembangkan oleh Rasulullah dan para sahabat, dengan tujuan akhir adalah menggapai kebahagiaan dunia dan kenikmatan beribadah menuju kebahagiaan akhirat kelak. Asma' Al-Husna mengajarkan kepada kaum muslimin untuk meneladani sifat-sifat Allah swt yang tercermin dalam nama-nama-Nya yang sempurna.

Nama-nama yang indah itu banyak terlukiskan dalam Al-Qur'an yang merupakan sebagai petunjuk bagi umat manusia yaitu hudallinnas. Nama-nama yang indah tersebut hanya milik Allah semata, tidak dibenarkan untuk dinamakan sesuatu yang lain, yang sama dengan nama tersebut apa lagi dengan nama Allah yang agung. Karena sungguh nama-nama tersebut tidak sanggup dipikul oleh seorang hamba. Sekalipun sifat dari nama tersebut sama dengan yang dimiliki oleh manusia, namun baik secara lahir dan bathin manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang tentu tidak sama dengan sang pencipta. Allah sebagai sang pencipta memiliki segala sesuatu yang serba Maha sempurna yang tidak dimiliki oleh sesuatu yang lain.

Allah memiliki nama yang agung, dengan nama-Nya itu seorang hamba diperintahkan untuk memanjatkan doa. Untuk mendapatkan kemaqbulan suatu doa biasanya seorang hamba memulai dengan memuji nama-nama Allah yang sempurna itu. Hal tersebut selain telah menjadi kebiasaan Rasulullah saw dalam berdoa juga merupakan suatu perintah Allah sebagaimana yang tertera dalam surat Al-'Araf ayat 180. *Dan hanya kepunyaan Allah asma'al-husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengannya dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dalam nama-nama-Nya, nanti mereka akan dibalas menyangkut apa yang telah mereka kerjakan.*

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Al-Qur'an sebagai hudallinnas mengandung banyak penjelasan dalam mendekati diri kepada Allah. Banyak Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang ma'rifatullah. Ini sebagai pertanda bahwa Allah swt memperkenalkan diri kepada hamba-Nya, agar hamba-Nya selalu mengingat, berzikir serta memohonkan doa hanya kepada Allah swt semata.

Dengan demikian, yang menjadi pembahasan dalam kajian ini adalah pengertian Asma, al-Husna, kandungan beberapa Asma' al-Husna dalam Al-Qur'an, dan penafsiran beberapa ayat tentang Asma, al-Husna.

B. PENGERTIAN ASMA`UL HUSNA.

Asma` al-Husna berasal dari bahasa Arab yaitu (أسماء الله الحسنى) yang terdiri dari dua kata yaitu Asma` dan Husna. Asma` berarti nama-nama Allah sementara Husna berarti yang indah dan sempurna. Ahsin W Al-Hafidz mengatakan bahwa Asma` al-Husna berarti Nama-nama Allah yang indah yang sesuai dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya.¹ Kata *al-asma`* adalah bentuk jamak dari kata *al-ism* yang biasa diterjemahkan dengan *nama*. Ia berakar dari kata *as-sumuw* yang berarti *ketinggian* atau *as-simah* yang berarti *tanda*. Nama merupakan tanda bagi sesuatu sekaligus harus dijunjung tinggi. Sedangkan Kata *al-husna* adalah bentuk *muannats/feminism* dari kata *ahsani* yang berarti *terbaik*. Penrifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlative ini menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik tapi juga yang terbaik dibandingkan dengan yang lainnya, yang dapat disandingnya atau baik hanya untuk hanya selain-Nya saja, tapi tidak baik untuk-Nya.²

Asma' al-Husna ini adalah salah satu dari ma'rifatullah. Yaitu sebagaimana yang telah disebut di atas bahwa untuk mengenal Allah itu melalui Tauhid Uluhiyah, Tauhid Rububiyah dan Tauhid Asma' wa Al-Sifat. Tauhid Al-Asma` Wa Ash-Shifat berarti pengakuan dan kesaksian yang tegas atas semua nama dan sifat Allah yang sempurna yang termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah Nabi saw.³

Nama-nama dan sifat-sifat Allah itu ditetapkan melalui dua metode yaitu metode umum dan metode khusus. Metode umum menyebutkan sifat-sifat kesempurnaan secara global⁴ seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Afatihah ayat 2. *Segala puji*

¹ Ahsin W Al-Hafidz, Kamus Ilmu Al-Qur'an (Wonosobo Jawa Tengan: Amzah, 2005) hal 38.

² Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 180.

³ Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, Pengantar Studi Aqidah Islam, (Jakarta: Rabbani Press, 1998) hal 146.

⁴ Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, Pengantar Studi Aqidah Islam, ... hal 148-149.

bagi Allah, Tuhan semesta Alam. Dalam ayat lain juga dijelaskan: Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu (Al-Ikhlâs: 2) Maksudnya adalah Dia adalah Tuhan yang kepadanya berhenti semua bentuk kekuasaan disebabkan oleh kesempurnaan-Nya. Dia membersihkan diri-Nya dari sifat-sifat kekurangan yang tidak sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya. Sementara metode khusus adalah merincikan satuan-satuan sifat-sifat kesempurnaan seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

Tuhan yang Maha Pemurah berdiam diatas Singasana (Thaha: 5)

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٥﴾

Banyak orang yang berjanji setia kepadamu (muhammad), sesungguhnya mereka hanya setia berjanji kepada Allah. Tangan Allah diatas tangan-tangan mereka, maka barang siapa melanggar janji, maka sesungguhnya mereka melanggar atas (janji) sendiri, dan barang siapa menempati janjinya kepada Allah maka Dia akan memberinya pahala yang besar.

وَبَقِيَ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٧﴾

Dan tetap kekallah wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (Ar-Rahman: 27)

Ma'rifatullah melalui Asma' wa Al-Sifat ini adalah Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi saw.

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إن لله تسعة وتسعين اسما أومائة إلا واحدا من أحصاها دخل الجنة (رواه البخاري ومسلم)

Dari abi hurairah Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, yaitu seratus kurang satu; barang siapa yang menghitungnya (menghafalnya) ia masuk surga." (HR Bukhari dan Muslim)

Seluruh nama Allah itu bersifat Tauqifi⁵ yaitu tidak ada ruang sedikitpun bagi akal untuk menentukannya. Akal tidak mungkin sampai pada segala sesuatu yang menyangkut hak Allah seperti dalam nama-nama Allah. Adapun nama-nama Asma`al-Husna⁶ adalah Allah, Al-Muntaqim, Al-'Afuwwu, Ar-Rauf, Al-Malikul Mulki, Al-Dzu al-Jalal Wa al-Ikram, Al-Muqsithu, Al-Jami'u Al-Ghaniyyu, Al-Mughniyu, Al-Mani'u, Al-Dharru, Al-Nafi'u, Al-Nuru, Al-Hadi, Al-Badi'u, Al-Baqqi, Al-Waritsu, Al-Rasyidu, Al-Shaburu, Al-Mu'min, Al-Muhaimin, Al-'Aziz, Al-Jabbar, Al-Mutakabbir, Al-Khaliq, Al-Bariu, Al-Mushawwir, Al-Ghaffar, Al-Qahhar, Al-Wahhab, Al-Razzaq, Al-Fattah, Al-Alim, Al-Qabdhu, Al-Rahmanu, Al-Rahimi, Al-Malik, Al-Quddus, Al-Salam, Al-Wakil, Al-Qawiyu, Al-Matin, Al-Waliyu, Al-Hamid, Al-Al-Muhshi, Al-Mubdiu, Al-Muid, Al-Muhyi, Al-Mumit, Al-Hayyu, Al-Qayyum, Al-Wajidu, Al-Majidu, Al-Wahidu, Al-Shamadu, Al-Qadir, Al-Muqtadiru, Al-Muqaddimu, Al-Muakhhiru, Al-Awwalu, Al-Akhiru, Al-Zahiru, Al-Bathinu, Al-Walil, Al-Muta'ali, Al-Barru, Al-Tawwabu, Al-Muqit, Al-Hasib, Al-Jalil, Al-Karim, Al-Raqib, Al-Mujib, Al-Wasi', Al-Hakim, Al-Wadud, Al-Majid, Al-Baitsu, Al-Syahid, Al-Haqqu, Al-Basithu, Al-Khafidh, Al-Rafi'u, Al-Mu'izzu, Al-Mudzi'llu, Al-Sami', Al-Bashiru, Al-Hakamu, Al-'Adlu, Al-Lathif, al-Khabir Al-Halim, Al-'Azim, Al-ghafur, Al-Syakur, Al-'Aliyyu, Al-Kabir, Al-Hafiz.

Nama-nama indah tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok yaitu; ada kelompok nama-nama indah yang berhubungan dengan zat Allah swt seperti Al-Wahid, Al-Haaq, Al-Quddus, As-Shamad, Al-Ghaniyy, Al-Awwal, Al-Akhir, Al-Hayy, dan Al-Qayyum. Ada kelompok nama-nama indah yang berhubungan dengan ciptaannya yaitu; Al-Khaliq, Al-Bari, Al-Musawwir, dan Al-Badi'. Kelompok nama-nama indah yang berhubungan cinta kasih Allah kepada makhluknya yaitu Ar-Rahman, Ar-Rahim, Ar-Rauf, Al-Wadud, Al-Latiif, Al-Halim, Al-

⁵ Ali Muhammad Ash-Shalabi, Iman kepada Allah, Jilid I, Terj. Umar Mujtahid, (Jakarta: Umumul Qura, 2014) hal 114.

⁶ Sudarso, kamus agama Islam, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003) hal 49-55.

Afuww, As-Salam, Al-Mu'min, Ar-razzaq, dan Al-Wahhab. Kelompok nama-nama yang menggambarkan keagungan dan kemuliaan zat-Nya, seperti Al-'Azim, Al-Aziz, Al-Aliyy, Al-Qawiiyy, Al-Qahhar, Al-Hamid, dan Al-Matin. Kelompok nama indah yang menggambarkan keluasan ilmu seperti Al-Alim, Al-Hakim, As-ami', Al-Bashir, Asy-Syahid, dan Al-Muhaimin. Selain itu masih banyak lagi nama-nama indah yang ditemukan dalam Al-Qur'an tetapi setiap nama itu hanya dapat menggambarkan satu aspek tertentu saja dari kesempurnaan Allah swt yang tak terbatas itu.⁷

C. KANDUNGAN ASMA` AL-HUSNA DALAM AL-QUR'AN

Allah memperkenalkan diri-Nya kepada hambanya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang layak dengan kebesaran dan kesempurnaan-Nya. Bagi orang-orang yang beriman, penyebutan, berzikir dengan nama-nama Allah itu merupakan suatu keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya sebelumnya yakni dalam surat Al-Isra' ayat 110. Berikut ini ada beberapa diantara Asma` al-Husna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

1. Allah

Allah adalah nama yang paling terkenal bagi Tuhan Yang Maha Esa. Perkataan nama Allah, Tuhan yang sesungguhnya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak lebih dari 2500 kali.⁸ Menurut Imam Al-Qurthubi yang dikutip oleh Umar Sulaiman bahwa nama Allah yaitu nama yang paling besar diantara nama-namaNya dan mencakup keseluruhan dari nama-nama itu, sehingga sebagian ulama mengkatagorikan nama tersebut sebagai nama Allah yang paling agung yang hanya berhak digunakan oleh

⁷ Abdul Aziz Dahlan, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid 3, (Jakarta: PT Ichliar Baru Van Hoevo, 2003) hal 16.

⁸ Fazlur Rahman, Tema Pokok Al Qur'an, (Bandung: Pustaka, 1995) hal 1.

Allah.⁹ Bukan dan tidak berhak digunakan untuk ciptaanNya.¹⁰ Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perkataan Allah banyak disebutkan dalam Al-Qur'an diantaranya adalah dalam surat Al-Fatihah: 1, Al-Baqarah: 7,8, 9, 10, 15, 17, 20 dan seterusnya, An Nisa': 1, 5, 6, 9, 11, 12, 13, 14 dan seterusnya. Al Maidah: 1,2,3,4,5,6,7 dan seterusnya.

2. Ar-Rahman dan Ar-Rahim

Kata tersebut merupaka dua nama atau sifat Allah yang mengingatkan manusia akan rahmat-Nya. Pada kenyataannya, perbuatan Allah mempengaruhi kebaikan dan ganjaran diterima oleh siapa saja yang Dia kehendaki. Sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim merupakan sifat ganda dari Allah yang setiap sifat menyampaikan banyak pengertian dari rahmat lebih dari yang lain. Nama Al-Rahman kata sifat yang secara spesifik relevan dengan nama Allah. Tidak satupun selain Allah dapat disebut demikian. Sedangkan Ar-Rahim adalah diturunkan dari rahmah, kasih atau sayang. Rahmah mengimplikasikan keselamatan orang-orang yang menerimanya dari kerugian dan kehilangan dan merahmati mereka dengan petunjuk, ampunan, dan pendirian kuat.¹¹

Lafaz Ar-Rahman diulang dalam Al-Qur'an sebanyak kurang lebih 50 kali, dan sebagai wujud dari rahmat terbesar dari Allah adalah diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw sebagai hudallinnas di muka bumi. Sedangkan lafaz Ar-Rahim diulang dalam Al-Qur'an sebanyak lebih dari 90 kali.

3. Al-karim (الكريم)

Al-karim artinya yang maha mulia, Allah adalah dzat yang maha sempurna dengan kemuliaannya, dia terbebas dari

⁹ Umar Sulaiman, Asma' Al-Husna, Terj. Syasuddin Tu, (Jakarta: Qishthi Press, 2004) hal 25.

¹⁰ Abd. Hadiawang, Beriman kepada Allah, (Kuala Lumpur: CC Edar, 1992) hal 42.

¹¹ Yasin T.al-Jibouri, Bercermin pada 99 Asma Allah ikhtiar menuju Akhlak Ilahi, Terj. Pandu Raspati, Cet. I, (Jakarta: Al-Huda, 2003) hal 29-30.

perbuatan negatif dari makhluk-makhluknya. Karena perbuatan negatif makhluk, sama sekali tidak akan mempengaruhi dan menqur'ani kemuliaan Allah Swt. Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Umar Sulaiman Al-Karim adalah yang bila berkuasa akan mengampuni, yang bila berjanji akan menempati, yang bila memberi akan memberi lebih dari yang diminta, yang tidak pernah berhitung berapa dan kepada siapa yang diberi.¹² Semua telah ditentukan rizkinya oleh Allah Swt, jangankan manusia binatang pun telah Allah sediakan rizkinya masing-masing, hewan diberi makan dan tempat tinggal sesuai dengan karakter dan habitatnya oleh Allah Swt. Perkataan Karim tersebutkan dalam Al-Qur'an, diantaranya dalam surat An Naml: 40, Ar-Rahman: 27, Al-Buruj: 15, Al-'Alaq: 3.

4. Al-mukmin

Al-mu'min artinya yang maha melimpahkan keamanan atau yang maha membenarkan. maksudnya Allah Swt adalah satu satunya dzat yang menjadi sumber rasa aman dan keamanan ketika kita berdoa kepada Allah dengan nama Al-Mu'min berarti ia memohon diberi keamanan, di hindarkan dari fitnah, bencana dan siksa. mu'min yang sejati adalah mu'min yang mengharap keamanan dari Allah Swt tidak meminta keamanan dan perlindungan dari selain Allah Swt, Dialah yang maha memberikan keamanan.

Dalam asmaul husna Al-Mu'min terdapat kekuatan yang Maha dasyat dan luar biasa, didalamnya terdapat pertolongan, perlindungan, dan jaminan. Perkataan Al-Mukmin tersebut disebutkan dalam Al-Qur'an diantaranya dalam surat Al-Hasyar ayat 23.

5. Al-wakil (الوكيل)

Al-wakil berarti Yang Maha mewakili, Dialah wakil yang mutlak, Dialah yang mengurus segala sesuatu yang menjadi

¹² Umar Sulaiman, Asma' Al-Husna, Terj. Syasuddin Tu, ... hal 183.

urusan hambanya di samping itu dia juga menjadikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh umat manusia, hanya Allah yang dapat memudahkan makhluknya dari kesusahan yang dihadapinya.¹³ Menurut Al Hulaimi ra, yang dikutip oleh Abd Hadiawang bahwa Al-Wakil artinya yang diwakilkan dan yang diserahkan kepada-Nya seperti diketahui bahwa menciptakan makhluk dan segala urusannya adalah menjadi milik-Nya.¹⁴ Menurut Ibnu Manzbur yang dikutip oleh Umar Sulaiman bahwa Al-Wakil adalah penanggung jawab dan penjamin rezki hamba. Artinya zat yang bertanggung jawab atas semua makhluk-Nya.¹⁵ Istilah Al-Wakil tersebut dalam Al-Qur'an terdapat dalam beberapa tempat, yaitu: Q.S. Ali-Imran ayat 173; Q.S An-Nisa ayat 81; Q.S Al-An'am: 102; Q.S Yusuf ayat 66; Q.S Al-Qasas ayat 28; Q.S Az-Zumar ayat 62; Q.S An-Nisa ayat 171; Q.S Al-Isra ayat 65; Q.S Al-Ahzab ayat 31; Q.S Al-Ahzab3 ayat 48; Q.S Al-Muzzammil ayat 9.

6. Al-Matin (المتين)

Kata *al-matin* merupakan kata sifat yang diambil dari kata *matn* yang berarti kukuh dan kuat. Al-matin berarti Yang Mahakukuh Allah adalah Zat yang mempunyai kekuatan sempurna. Kekuatan-Nya terbatas dari kelemahan. Kekuatan-Nya yang kukuh tidak bisa digoyahkan oleh makhluk-Nya. Kekuatan-Nya berdiri sendiri dan tiada yang membantu dalam kekuatan.¹⁶

Dalam Al-Qur'an, kata *Matin* ditemukan sebanyak tiga kali, yaitu dua ayat menyifati rencana Allah, dan satu ayat menyifati Allah, yaitu Q.S.al-A'raf:183, Q.S al-Qalam: 45, dan Q.S. az-Zariyat:58

¹³ Yasin T.al-Jibouri, Bercermin pada 99 Asma Allah ikhtiar menuju Akhlak Ilahi, ... 127.

¹⁴ Abd. Hadiawang, Beriman kepada Allah, ... hal 79.

¹⁵ Umar Sulaiman, Asma' Al-Husna, Terj. Syasuddin Tu, ... hal 223.

¹⁶ Umar Sulaiman, Asma' Al-Husna, Terj. Syasuddin Tu, ... hal 231.
Dan Abd. Hadiawang, Beriman kepada Allah, ... hal 81.

7. Al-Jami' (الجامع)

Al-Jami' berarti Yang Maha mengumpulkan. Allah Swt adalah Zat yang menghimpun manusia pada hari kiamat kelak. Allah juga yang mengumpulkan bagian-bagian tubuh manusia yang berserakan, lalu dibangkitkan kembali dari alam kubur. Allah mengumpulkan seluruh makhluk-Nya dari generasi pertama hingga generasi terakhir, dari golongan jin dan manusia, semua penduduk langit dan bumi dan setiap hamba Allah dan perbuatannya.¹⁷ Tidak ada seorang hamba yang lepas dari himpunan-Nya, baik mereka yang ada dipemukaman maupun mereka yang mati secara tidak wajar seperti mati tenggelam, dimakan binatang buas, dan lain sebagainya. Semua akan di himpun oleh Allah mulai dari manusia yang pertama sampai manusia yang terakhir nanti.

Dalam Al-Qur'an, kata Al-Jami' disebutkan dalam beberapa tempat, yaitu, Q.S al-Imran: 9; Q.S. An-nisa': 87, 140, 172 ; Q.S. Yunus: 28, 45; Q.S. Al-isra': 97; Q.S. Maryam: 85; Q.S. Taha: 102 ; Q.S. An-nur: 43; Q.S. Saba': 26, 40; Q.S. Al-jasyah: 26.

8. Al-Hakim

Nama Al-Hakim memiliki dua makna¹⁸ yaitu Allah Yang Maha mengatur dan menentukan segala sesuatu. Allah disebut dengan nama Al-Hakim (Maha mengatur) karena Allahlah yang mengatur semua ucapan dan tindakannya sehingga benar semua adanya, dan teliti Ketelitiannya berupa ketetapanannya meletakkan segala sesuatu di tempatnya. Dia mengatur semua makhluknya dengan baik dan menciptakan semua makhluknya dalam bentuk yang paling baik. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah surat As-sajadah ayat 7, dan surat Ghafir ayat 64.

¹⁷ Yasin 'T.al-Jibouri, Bercermin pada 99 Asma Allah Ilhtlar menuju Akhlak Ilahi, ...hal 179

¹⁸ Umar Sulaiman, Asma' Al-Husna, Terj. Syasuddin Tu, ... hal 139-141.

Kemudian ada makna Al-Hakim sebagai hukum itu sendiri dan yang mengadili di antara hamba-hambanya. Artinya Allah adalah hukum dan pengadil bagi hamba. Allah mengistimewakan diri-Nya sebagai hukum, sehingga tak seorangpun lancang terhadap hukum tersebut. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah surat Al-An'am ayat 57, 62 dan surat Yusuf ayat 40.

Bila ada manusia yang menjadikan hakim selain Allah, maka ia telah menjadikannya Tuhan selain Allah, dan Allah tidak akan rela jika Dia disekutukan dengan makhluk lain dalam kekuasaan-Nya sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Kahfi ayat 26. Dalam Al-Qur'an kata Al-Hakim disebutkan dalam surat yaitu Yunus ayat 109.

9. Al-Akhir (الأخير)

Al-akhir berarti Yang Maha akhir. Allah swt adalah dzat yang maha akhir (kekal) akhir bagi Allah tidak ada ujung dan tanpa batas. Setelah semua makhluk musnah, Allah swt akan tetap ada dan tidak akan mengalami kemusnahan. Berbeda dengan makhluknya yang akan mengalami kepunahan dan kemusnahan. Setiap makhluk akan mengalami akhir baik. Makhluk hidup akan berakhir dengan kematian. Sedangkan, benda mati akan mengalami kepunahan seperti lapuk yang kemudian hancur lebur.

Al-Akhir adalah dzat yang memiliki sikap kekal dan Maha akhir yang tidak ada sesuatu pun setelahnya. Dia Maha kekal tatkala semua makhluk hancur, maha kekal dengan kekekalannya. Dia adalah dzat yang tiada permulaan dan pengakhiran sebanagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Hadid ayat 3.

D. TAFSIR AYAT-AYAT ASMA`UL HUSNA

1. Surat Al-Fatihah ayat 3.

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Maha pengasih dan Penyayang.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa ada dua sifat Allah yaitu Ar-Rahman dan Ar-Rahim merupakan dua sifat yang selalu bergandengan. Kedua kata tersebut terambil dari kata yang sama yaitu rahm yang termasuk juga dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia yang berarti peranakan atau kandungan. Kemudian kata ini dipakai untuk Allah. Berarti Allah bersifat Rahman dan Rahim. Kata Rahman, pengertiannya menunjukkan kepada zat yang menunjukkan bukti-bukti Rahmah-berupa kenikmatan-kenikmatan dan kebajikan-kebajikan. Sedang kata Rahim menunjukkan sumber rahmah, dan Rahim menunjukkan sifat yang tetap ada pada Allah.

Apabila Allah disifati dengan sifat Rahman. Hal ini dipahami secara bahasa bahwa Allah itu adalah pemberi kenikmatan. Tetapi sifat Rahman ini tidak bisa dipahami wajib bagi Allah untuk selamanya. Jika setelah sifat Rahman itu Allah disifati dengan sifat Rahim, maka dapat diketahui bahwa Allah mempunyai sifat yang tetap dan selamanya, yakni Rahim. Sebagai bukti adalah kasih sayang yang berlaku selama-lamanya. Kedua sifat ini pun mempunyai pengertian lain dengan yang dinisbatkan kepada makhluk.¹⁹

Namun keduanya mempunyai makna yang tersendiri. Ar-Rahim dimaksudkan kepada sang pemberi rahmat di akhirat, sedangkan Ar-Rahman bermakna rahmat-Nya yang agung. Karena Rahman mengikuti wazan fa'lan yang merupakan shighat mubalaghah (hal membesar-besarkan dalam banyak hal, tidak bermakna terus menerus, seperti: Al-Ghadhban (pemarah) dan sakran (pemabuk). Sementara Ar-Rahim. Bermakna rahmatnya mengalir terus menerus. Karena shighatnya fa'il (nomina yang menunjukkan subyek) digunakan untuk sifat-sifat abadi, seperti sifat Al-Karim, dan zharif. Maka sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim

¹⁹ Mutofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Jilid 1, (Semarang Toha Putra, 1993) hal

seakan-akan bermakna agung rahmatNya dan abadi kebaikanNya.²⁰

2. Surat Al-A'raf ayat 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Dan hanya kepunyaan Allah asma'al-husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengannya dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dalam nama-nama-Nya, nanti mereka akan dibalas menyangkut apa yang telah mereka kerjakan.

Secara umum ayat tersebut diatas mengandung dua perintah yaitu agar manusia melakukan ibadah dengan ikhlas karena Allah dan menghindari orang yang musyrik serta orang-orang sesat. Muqathil dan beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah salah seorang muslim di zaman Nabi saw, ketika itu ia shalat dan berdoa dengan membaca lafaz "ya rahman dan Ya rahim" lalu orang-orang musyrik Mekkah berkata kepadanya, Bukankah Muhammad dan teman-temannya mengatakan bahwa mereka menyembah Tuhan Yang Maha Esa, lalu mengapa engkau berdoa dengan menyebut dua nama tuhan, tak lama kemudian turunlah ayat tersebut diatas.²¹ Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa hanya milik Allahlah nama-nama yang indah lagi sempurna. Dengan nama-nama yang indah itu Allah memerintahkan kepada kita sebagai hamba-Nya untuk memohonkan do'a agar kita mendapatkan petunjuk kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, yakni dengan menyebut salah satu asma' al-husna itu, serta namai dan gelarilah Allah

²⁰ Muhammad Ali Ash-shabuni, Shafwatut Tafasir, tafsir-tafsir pilihan, Terj. Yasir, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011) hal 11.

²¹Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Sudi Rosadi, Fathuraman, dari Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an, Jilid 7, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) hal 818-819.

dengan nama-nama indah itu agar kamu mendapat petunjuk-Nya serta meraih kebahagiaan yang kamu harapkan, dan tinggalkan yakni mengabaikan didorong penilaian buruk orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya atau menyematkan sesuatu yang tidak layak bagi Zat Allah yang Maha Agung. Nanti di dunia atau di akhirat mereka akan dibalas menyangkut apa yang telah mereka kerjakan serta sesuai dengan kadar kedurhakaan mereka.²² Dalam penjelasan ayat tersebut Quraish Shihab mengutip perkataan Al-Biqā'ī, yang menjelaskan secara singkat bahwa kalau dalam ayat yang sebelumnya dijelaskan tentang sifat-sifat yang buruk dan yang mereka sembah lebih buruk lagi maka dalam ayat ini dijelaskan tentang sifat-sifat yang indah yang sandang oleh Allah swt, sehingga tidak timbul dugaan bahwa siapa yang disesatkan dan akhirnya neraka disebabkan oleh sesuatu yang tidak wajar dari Allah swt. Hal ini sebagai pertanda bahwa kejerumusannya seseorang kedalam neraka disebabkan kelalaiannya sendiri dalam mengingat Allah dan keengganan menyerunya dengan sifat-sifatnya yang indah.²³

Sementara Sayyid Quthb menjelaskan bahwa kata *Ilhad* dalam ayat tersebut bermakna menyimpang atau menyeleweng. Orang-orang musyrik Arab telah menyelewengkan nama-nama Allah yang sangat bagus (*asma' al husna*). Lalu mereka mempergunakan nama-nama Allah itu untuk menamai berhalab-berhala mereka. Mereka mengubah nama Allah dengan *al-laata*, *Al-Aziz* dengan *a-Uzza* dan lain sebagainya, untuk nama berhala mereka. Dengan demikian Sayyid Quthb menjelaskan bahwa *Asmaa' al-husna* ini hanya untuk Allah sendiri. Juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar menyeru dan berdoa kepada Allah dengan menyebut nama-nama-Nya itu dengan tanpa mengganti dan menyelewengkannya, serta meninggalkan orang-orang yang mengubah dan menyelewengkannya, tidak perlu memperhatikan dan

²²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 316.

²³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,... hal 316.

menghiraukan mereka dengan penyelewengan itu. Maka urusan mereka diserahkan kepada Allah. Mereka kelak akan menerima balasan yang sedang menanti mereka. Perintah untuk mengabaikan urusan orang-orang yang menyelewengkan nama-nama Allah ini tidak terbatas pada konteks sejarah itu saja. Juga tidak terbatas pada penyelewengan terhadap nama-nama Allah dengan mengubah lafaz-lafaznya untuk berhala-berhala sembahkan mereka. Akan tetapi perintah ini berlaku untuk semua macam bentuk penyelewengan. Seperti terhadap orang-orang yang menyelewengkan dalam menggabarkan hakikat uluhiyyah “ketuhanan” secara mutlak. Misalnya orang-orang yang mengklaim bahwa Allah punya anak, kehendak Allah terikat dengan hukum alam, aturan-aturan atau cara-cara Allah berbuat itu seperti cara-cara tindakan dan perbuatan manusia, dan lain sebagainya. Ini semuanya merupakan sebagai penyelewengan terhadap nama Allah, sifat-sifat-Nya dan hak-hak khusus uluhiyyahnya Allah.²⁴

Dalam pandangan Jamaluddin Al-Mahalli dengan penjelasan yang singkat dan padat dapat dipahami bahwa Allah mempunyai nama-nama yang baik yaitu nama-nama Allah yang jumlahnya 99 itu yang dikenal Asma` Al-Husna. Al-Husna merupakan bentuk muannats dari Al-ahsan yang artinya baik. Lalu bermohonlah kepada Allah dengan dengan menyebut nama Allah dan membiarkan orang-orang yang menyimpang dari perkara yang hak. Mereka mengambil nama-nama tersebut untuk disebutkan kepada sembahkan-sembahkan mereka, seperti nama latta yang berakar dari lafaz Allah, dan al-uzza yang berakar dari kata Al-Aziz, dan al-manat yang berakar dari kata Al-Mannan. Pada hari kemudian kelak mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.²⁵

²⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Bairut: Dar Al-Syuruq, 1988) hal 1402.

²⁵ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jamaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain, Berikut Asbabun Nuzul ayat surat Al-Fatihah s.d. Al-Isra, Terj. Bahrin Abubakar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005) hal 657.

2. Surat Yusuf ayat 39-40

يَنْصَلِحِي السِّجْنَ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾
مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ
اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ إِن الْحُكْمُ لِلَّهِ ءَأَمْرٌ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَٰلِكَ
الَّذِينَ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

Wahai kedua penghuni penjara, apakah tuhan-tuhan yang berbeda-beda yang baik, ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya nama-nama yang kamu menamainya- kamu dan nenek moyang kamu- Allah tidak menurunkan suatu sulthan tentang hal itu. Keputusan hanya milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ayat tersebut berkaitan dengan keadaan Yusuf as bersama teman-temannya tak kala dalam penjara, Yusuf menyeru kepada kedua temannya yang menghuni rumah tahanan tersebut bahwa mencoba untuk merenungkan apakah tuhan-tuhan yang berbeda-beda yaitu banyak dan bermacam-macam yang baik, yakni yang seharusnya dipilih untuk ditaati dan disembah, sebagaimana pilihan mereka dan masyarakat negerinya, Ataukah Allah yang Maha Esa dalam zat, sifat dan perbuatan-Nya yang tidak terdiri dari oknum dan unsur, lagi Maha perkasa yang dapat memaksa kehendak-Nya dan tidak dapat dipaksa dan dikalahkan sebagaimana anutan agamaku dan nenek moyangku. Lalu Yusuf melanjutkan bahwa jawaban yang pasti adalah Allah Yang Maha Esa yang seharusnya dipertuhankan, Agama yang Aku anut itulah yang seharusnya kamu berdua anut karena kamu tidak menyembah selain Allah, kecuali hanya menyembah nama-nama, yakni berhala-berhala yang kamu menamainya, yakni yang kamu buat dan menamainya "tuhan-tuhan", kamu dan juga nenek moyang kamu sebelum kamu menamainya demikian, pada hal sekali-kali Allah tidak menurunkan sulthan yaitu keterangan yang sangat pasti tentang hal itu yaitu tentang penyembahan kamu

atasnya atau menyangkut pemberian nama-nama itu. Menurut Quraish Shihab, kata *mutafarriquna* (berbeda-beda) dalam ayat tersebut adalah yang menyifati kata *arbabun* (tuhan-tuhan) dapat mencakup tiga kategori. *Pertama*, berbeda-beda dan bermacam-macam zatnya, masing-masing menjadi tuhan. Ini berarti tuhan banyak. Bila demikian, tidak ada yang wajar dipertuhankan karena semua tidak berkuasa penuh. Padahal, Tuhan adalah yang berkuasa penuh. *Kedua*, berbeda-beda dalam arti mereka banyak tetapi bergantian menjadi tuhan. Ini pun menunjukkan kelemahan karena Tuhan adalah yang kekal. *Ketiga*, berbeda-beda karena pembagian tugas. Ini pun menunjukkan kelemahan karena kesepakatan dan kerelaan membagi menunjukkan adanya faktor yang menguasai mereka, padahal seharusnya Tuhan berkuasa penuh.²⁶ Sementara dalam pandangan Sayyid Quthb ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Yusuf as ketika mengajak kedua temannya dalam penjara untuk mengenal Allah swt tidak secara langsung mendakwahi mereka. Akan tetapi, Nabi Yusuf as memaparkan kepada mereka persoalan yang menjadi tema dakwahnya²⁷ dengan mengajukan berupa pertanyaan yaitu manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah Yang Maha Esa lagi MahaPerkasa. Ayat tersebut dijelaskan oleh Al-Maragi adalah, apakah tuhan-tuhan yang sebanyak itu, yang punya kelakuan yang berbeda-beda dan terbagi-bagi dengan segala akibatnya berupa pertentangan dan perselisihan, di samping pekerjaan dan pengaturan yang bahkan akan merupakan aturan itu, lebih baik bagi kalian berdua atau lainnya dalam mengabdikan apa yang kalian pinta supaya menghilangkan bahaya dan mendatangkan keuntungan, dan dalam segala hal yang kamu memerlukan bantuan dari alam ghaib; atautkah Allah yang Maha Esa, Satu, Tunggal, dan tampak memohon itu lebih baik, yang tak bisa ditentang dan tak bisa dilawan dalam segala tindakan dan pengaturan-Nya, dan Dia pun mempunyai kekuasaan sempurna dan kemauan menyeluruh, dan

²⁶ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, ... hal 458.

²⁷ Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, ... 1989-1990.

Dia pula yang menundukkan segala kekuatan dan undang-undang alam nyata, yang dengan itu teraturlah segala tata alam langit dan bumi, baik cahaya, udara maupun air, atau undang-undang alam gaib yang tak bisa kita lihat, seperti para malaikat dan setan, yang oleh karena tidak diketahui hakikatnya, maka terus disembah dan dianggap tuhan.²⁸

Ini merupakan sebuah pertanyaan yang menukik kedalam fitrah dan menggoncangkan keras-keras. Karena fitrah itu hanya mengenal satu Tuhan saja, maka mengapa lantas ada paham yang mengatakan tuhan itu bermacam-macam? Sesungguhnya Zat yang berhak menjadi Tuhan yang disembah dan di taati perintah-Nya serta di ikuti syariatnya hanyalah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa. Pertanyaan tersebut dalam pandangan Imam Jalaluddin merupakan sebagai taqirir atau menetapkan.²⁹

Apabila sudah mengesakan Allah dan mengakui kekuasaan Nya yang berkuasa di alam semesta ini, maka sebagai konsekuensi logisnya telah wajib mengakui Dia satu-satunya sebagai Rabb dan mengakui kekuasaan-Nya yang perkasa terhadap kehidupan manusia. Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperasa sama sekali tidak membutuhkan kepada alam semesta. Dia Maha Suci, tidak ada yang Dia kehendaki dari hambanya melainkan kesalehan, amal yang bagus dan pemakmuran dunia sesuai dengan manhaj-Nya. Lebih lanjut, untuk merobohkan akidah jahiliah dan kepercayaan-kepercayaan yang rapuh Yusuf as menjelaskan lagi yaitu *kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyang kamu membuat-buatnya, Allah tidak menurunkan sesuatu keteranganpun tentang nama-nama itu*. Artinya bahwa tuhan-tuhan ini, (baik manusia maupun bukan manusia) tidak memiliki hak dan kekuasaan sedikitpun. Mereka tidak mempunyai hak-hak rububiyah sama sekali. Rububiyah ketuhanan itu hanya kepunyaan Allah Yang Maha Esa

²⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi, Terj. Bahrun Abubakar, dkk, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993) Cet II, Hal 292.

²⁹ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jamaluddin As-Suyuti, Tafsir Jalalain, Berikut Asbabun Nuzul, ... hal 904.

lagi Mahaperkasa, yang menciptakan dan yang menguasai semua makhluk. Akan tetapi manusia karena kejahiliyahannya yang beranekaragam bentuknya dan aturannya memberikan bermacam-macam nama kepada apa yang mereka pertuhankan itu. Sejalan dengan penjelasan tersebut imam Al-Qurthbi juga mengatakan yang serupa bahwa nama-nama yang mereka sembah itu adalah hanyalah mempunyai nama-nama yang mereka buat sendiri, yang pada dasarnya nama-nama sembahannya itu tidak memiliki kekuatan sebagai sifat ketuhanan sebagai zat yang patut disembah.³⁰

Penjelasan tersebut juga sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Imam Jalaluddin Al-Mahalli, yaitu bahwa kedua sahabat dalam penjara itu hanya menyembah nama-nama yang mereka buat untuk sembah mereka itu, Allah tidak menurunkan suatu hujjah atau argumentasi tentang nama-nama itu untuk disembah. Suatu kepastian itu hanya milik Allah semata. Allah memerintahkan mereka untuk tidak menyembah selain Allah yaitu dengan agama tauhid. Akan tetapi kebanyakan manusia yaitu orang-orang kafir tidak mengetahui apa yang bakal menimpa mereka, yaitu berupa azab, mereka benar-benar orang yang menyekutukan Allah.³¹

Sebagai pertanyaan yang terakhir yang dijelaskan Yusuf as kepada penghuni penjara itu adalah untuk menjelaskan bahwa hukum (keputusan) itu tidak lain hanya kepunyaan Allah. Ia terbatas hanya bagi Allah saja dengan keputusan uluhiyah-Nya, karena hakimiyah kedaulatan/kekuasaan memutuskan sesuatu itu termasuk hak prerogatif uluhiyah-Nya.³² Barang siapa yang mengaku mempunyai hak hakimiyah, berarti dia telah menentang hak prerogatif Uluhiyah Allah ini dan mengaku dia berhak terhadapnya, maka sesungguhnya dia telah kufur kepada Allah secara terang-terangan.

³⁰ Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, ... hal 436-437

³¹ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jamaluddin As-Suyuti, Tafsir Jalalain, Berikut Asbabun Nuzul, ... hal 905.

³² Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, ... 1989-1990

3. Surat Al-Isra' ayat 110-111

قُلْ اَدْعُوا اللّٰهَ اَوْ اَدْعُوا الرَّحْمٰنَ اَيًّا مَا تَدْعُوْنَ فَلَهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى وَلَا تَجْهَرُ بِصَلٰتِكَ وَلَا تَخَافُتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا ﴿١١٠﴾ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيْكٌ فِي الْمَلِكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِّنَ الدُّنْيَا وَكَبْرَهُ تَكْبِيْرًا ﴿١١١﴾

Katakanlah serulah Allah dan serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Asma 'al-Husna dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah diantara kedua itu. Dan katakanlah segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaannya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.

Adapun sebab turunnya ayat tersebut Aththabari dan Al-Wahidi adalah ketika Rasulullah saw sujud sambil menyebut Ya Rahman dan Ya Rahim, orang-orang musyrik berkata: Dia percaya bahwa dia hanya menyembah satu Tuhan, sedang sekarang dia menyebut dua. Riwayat lain juga menjelaskan bahwa Abu Jahl berkata; Muhammad menyebut juga nama Ar-Rahman sedang dia melarang kita menyembah dua tuhan, padahal dia sendiri sekarang menyebut dua tuhan.³³ Imam Jalaluddin As suyuti juga menjelaskan bahwa ayat terbut turun, tak kala suatu hari Rasulullah berdoa dengan menyebut Ya Allah dan Ya Rahman, maka orang musyrik menukas, lihatlah orang murtad ini, Dia melarang kita untuk berdoa kepada dua Tuhan sementara dia sendiri berdoa kepada dua Tuhan.³⁴

Dengan redaksi yang agak berbeda imam Al-Qurthubi dengan mengutip perkataan Makhul juga menjelaskan bahwa tat

³³ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 7, ... hal 564-569.

³⁴ Jalaluddin As-suyuthi, Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 2008) hal 355.

kala "Rasulullah SAW menunaikan shalat tahajjud pada suatu malam. Lalu di dalam doanya beliau mengucapkan, 'Ya Rahman (Maha Pengasih), ya Rahim (Maha Penyayang)' sehingga terdengar oleh seseorang dari kalangan musyrik. Ketika itu beliau sedang berada di Yamamah dan orang itu bernama Ar-Rahman. Maka orang yang mendengar itu berkata, 'Bagaimana Muhammad ini berdoa kepada kedua orang bernama Ar-Rahman di Yamamah.' Maka turunlah ayat ini yang menjelaskan bahwa keduanya adalah untuk satu Dzat. Jika kalian seru Dia dengan 'Allah' maka yang demikian itu cukup, dan jika kalian seru dengan Ar-Rahman, maka itu juga cukup.³⁵

Secara umum dapat dijelaskan bahwa ada beberapa perintah yang terkandung dalam ayat tersebut yaitu memohon kepada Allah dengan salah satu nama Allah sebagaimana Firmannya, *Katakanlah; serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Asma`al-Husna*. Ayat tersebut mengandung perintah kepada Nabi Muhammad saw untuk meyeru kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan nama Allah dan Ar-Rahman atau dengan nama mana saja diantara nama-nama yang baik (indah). Allah mempunyai Al-Asma` al-Husna yakni nama-nama yang terbaik. Jadi tidak perlu ragu untuk menyebutkan salah satu nama itu, atau kesemuanya sekaligus karena berbilangnya nama tidak berarti berbilangnya Zat.³⁶ Artinya untuk memohon kepada Allah itu boleh menyebut nama-nama yang indah itu yang mana saja dengan tanpa keraguan sedikitpun asalkan memastikan sifat-sifat yang paling utama dan makna-makna yang paling mulia.

Selain itu, dalam ayat tersebut juga mengandung suatu perintah agar saling menjaga dan tidak saling mengganggu, sebagaimana Asbab Nuzulnya adalah takkala Rasulullah saw masih dalam gerakan dakwah secara sembunyi-sembunyi di Makkah, saat itu apabila shalat dengan para sahabat, Rasulullah membaca Al-Qur'an dengan suara yang keras, dan apabila

³⁵ Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, ... hal 856

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 7, ... hal 565.

didengar oleh orang musyrik, mereka mencaci dan memaki Allah yang menurunkannya dan memaki orang yang membawanya. Maka turunlah ayat tersebut.³⁷ Sebagai Firman Allah SWT, *“Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.”* Maksud ayat ini adalah, dan janganlah kamu mengeraskan bacaanmu, sehingga orang-orang musyrik itu mendengar, lalu mereka mengecam al-Qur’an, dan jangan pula kamu membacakannya kepada sahabat-sahabatmu dengan suara terlalu rendah, sehingga mereka tidak bisa mendengar al-Qur’an, lalu mereka tak bisa mengambil al-Qur’an darimu. Tetapi, carilah jalan antara keras dan rendah.³⁸ Ayat ini juga memerintahkan untuk membaca al-Qur’an ketika shalat atau berdoa di luar shalat dengan tidak terlalu mengeraskan suara dan tidak juga merahasiakannya. Ini untuk menghindari gangguan terhadap orang lain sekaligus menghindari gangguan dari orang lain. Nabi SAW melaksanakan tuntunan ini dalam pelaksanaan doa dan shalat. Itu sebabnya pula sehingga pada saat orang-orang musyrik masih berkeliaran, di waktu Zhuhur dan Asar, bacaan-bacaan shalat dilakukan dengan suara yang rahasia (sangat perlahan). Sedangkan di waktu Shubuh ketika mereka masih nyenyak tidur demikian juga Maghrib dan Isya ketika mereka telah kembali ke rumah masing-masing, shalat-shalat itu dilaksanakan Nabi SAW dengan bacaan yang dapat terdengar secara jelas oleh para makmum.³⁹

Sebagai perintah yang terakhir yang terkandung dalam ayat tersebut adalah memuji Allah sebagaimana Firman Allah SWT, *“Dan Katakanlah: ‘Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong’.*” Di sini, Allah SWT, telah mensifati diri-Nya dengan tiga sifat. Pertama, bahwa Dia tidak mempunyai anak. Kedua, bahwa Allah tidak mempunyai

³⁷ Jalaluddin As-suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, ... hal 355.

³⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Cet 2, ..., hal 216.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol 7, ... hal 569.

sekutu dalam kerajaan-Nya. Ketiga, bahwa Allah tidak mempunyai penolong karena kehinaannya.

Kemudian di penghujung ayat, Allah berfirman, “*Dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.*” Maksudnya, Agungkanlah Tuhanmu, hai Rasul, dengan ucapan dan perbuatan yang telah kami perintahkan kepadamu, untuk mengagungkan Allah dengannya. Taatilah Dia dalam segala yang Dia perintahkan dan larang kepadamu.⁴⁰

4. Surat Al-Hasyar ayat 22-24

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ
الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ
الْمُؤْمِنُ الْمُهِيمُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا
يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ
الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Dia Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Maha mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dia lah Ar-Rahman lagi Ar-rahim. Dia lah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Almalik, Al-Quddus, As-Salam, Al-Muhaimin, Al-Mu'min, Al-Aziz,, Al-Jabbar, Al-Mutakabbir, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia lah Allah, Al-Khaliq, Al-Musawwir, MilikNya Al-Asma'Al-Husna bertasbih kepadaNya apa yang dilangit dan di bumi dan Dia adalah Al-Aziz, Al-Hakim.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sungguh tiada Tuhan melainkan Allah. Dia mengetahui apa yang gaib dan yang nyata, Dia juga bersifat Rahman dan Rahim. Artinya bahwa sungguh tiada Tuhan yang patut disembah malainkan Allah SWT. Dia mengetahui apa yang gaib, yang tersenbunyi, apa yang tidak sanggup diketahui oleh panca indra manusia dan Dia juga

⁴⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Cet 2..., hal 217-218.

mengetahui apa yang nyata, artinya Dia mengetahui seluruh ciptaan ini baik yang tampak atau yang tidak tampak oleh indera manusia, tidak suatupun yang tersembunyi dari-Nya baik di bumi maupun di langit, besar atau kecil walau semut kecil yang berada dikegelapan sekalipun.⁴¹ serta Allah memiliki sifat yang pengasih dan penyayang. Artinya Allah memberikan rahmat kepada seluruh Hambanya dengan tak terhingga selama hidup di dunia sementara bagi orang-orang yang beriman Allah memberikan kasihsayangnya sampai keakhirat kelak. Oleh karena itu, wajar jika bagi seorang hamba sekalipun mengingkari Allah tetapi mendapatkan rahmat yang berlimpah, itu hanyalah bersifat sementara. Akan tetapi bagi hambanya yang selalu mendapatkan kasih dan sayang Allah sampai ke Akhirat kelak adalah hamba-hamba yang selalu menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.⁴² Penyebutan sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim setelah menegaskan pengetahuan-Nya yang menyeluruh mengisyaratkan bahwa Dia Maha mengetahui keadaan makhluk-Nya sehingga semua diberikan rahmat sesuai kebutuhan dan kewajarannya menerima.

Setelah penyebutan sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim, dalam ayat selanjutnya Allah menyebutkan dengan beberapa sifat atau nama-nama yang indah yang lain. Menurut Quraish Shihab dengan mengutip pendapat Thahir Ibn Asyur⁴³ bahwa penyebutan sifat-sifat Allah sebagaimana yang tercantum dalam ayat tersebut adalah dapat dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan konteks uraian surat ini. Bagian yang pertama, sesuai dan berkaitan dengan sikap kaum musyrikin serta orang-orang yahudi dan orang-orang munafik yang bekerja sama memusuhi serta memerangi Nabi dan kaum muslimin. Ini dicakup oleh kalimat La Ilaha Illa Allah. Inilah yang merupakan prinsip dasar sekaligus

⁴¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishak Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004) hal 125-126.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 14, ... hal 134-135.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 14, ... hal 146-150.

pendorong untuk memperhatikan sifat-sifat Allah yang lain. Demikian juga dengan sifatnya yang Maha Gaib, karena salah satu yang selalu ditolak oleh kaum musyrikin adalah masalah gaib, seperti kebangkitan manusia setelah kematian dan keniscayaan kiamat. Sifat-sifat Al-Malik, Al-Aziz, Al-Jabbar, dan Al Mutakabbir, kesemuanya sejalan dengan konteks uraian tentang siksa yang dijatuhkan kepada kelompok yahudi yang dibicarakan surat ini.

Bagian kedua sesuai dan berkaitan dengan kaum beriman serta hasil yang mereka peroleh menghadapi orang-orang yahudi dari bani An-Nadhir yang dibicarakan surat ini. Yaitu As-Salam dan Al-Mu'min, demikian juga dengan Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Bagian ketiga adalah sesuai dan berkaitan dengan kedua kelompok yang disebut terdahulu yaitu kepada kaum beriman yang taat dan kepada para pembangkang masing-masing dapat memperoleh dari sifat-sifat-Nya Al-Quddus, Al-Muhaimin, Al-Khaliq, Al-Bari, dan Al-Musawwir.

Setelah dalam ayat sebelumnya dijelaskan beberapa sifat-sifat Allah dan Allah memperkenalkan dirinya bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, serta diakhiri ayat dengan mensucikan-Nya dari apa yang mereka persekutukan. Kemudian pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan dengan sifat-sifat-Nya seperti Al-Khaliq, Al-Bari, dan Al-Musawwir, yang menggambarkan makna penciptaan dan perwujudan sesuatu, maka ini tidak menunjukkan disandangnya sifat Ketuhanan Yang Maha Esa, terbukti bahwa kaum musyrikinpun percaya bahwa Allah menyandang sifat-sifat tersebut, namun mereka mempercayai adanya tuhan-tuhan yang mereka persekutukan dengan Allah.

Ketiga sifat Allah yang disebutkan itu sebagian orang memahami mengandung makna yang sama. Padahal tidak sepenuhnya sama. Ketiga sifat tersebut berkaitan dengan ciptaan, tetapi masing-masing mengandung makna tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya.

E. KESIMPULAN.

Asma' Al-Husna merupakan nama-nama indah atau dapat disebut juga dengan gelar yang hanya dimiliki oleh Allah

SWT. Nama-nama tersebut tidak boleh disandangkan atau dinamakan bagi makhluk ciptaan-Nya. Terlebih lagi dalam menamakan sembah-sembahan yang dijadikan sebagai tuhan oleh manusia. Ada 99 nama indah yang populer disebutkan dengan Asma' al-Husna. Nama-nama tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an dan juga Hadits.

Allah SWT memerintahkan kepada kita sebagai hamba-Nya untuk selalu memohon doa dengan memuji Asma-Nya. Memuji Asma-Nya merupakan salah satu jalan terkabulnya suatu doa. Barang siapa yang mengingkari Asma-asma yang indah tersebut pada hari kemudian kelak akan mendapatkan balasnya.

MALAIKAT

*Maizuddin
Hilal Revina*

Keyakinan terhadap adanya malaikat Allah dalam Islam merupakan sesuatu yang fundamental sehingga ia menjadi salah satu rukun iman. Keyakinan ini tentu berakar pada Alquran dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Karena itu, ayat-ayat Alquran maupun hadis-hadis Nabi tentang malaikat mudah ditemukan dan sangat banyak tersebar di dalam Alquran maupun hadis Nabi.

Keberadaan malaikat dalam kehidupan memiliki posisi tersendiri. Fungsi keberadaannya terlihat dalam dua ranah utama, yaitu fungsi yang berkaitan dengan kebersinambungan alam dan fungsi yang berkaitan dengan bimbingan dan peneguhan sikap orang-orang mukmin. Karena tugas dan fungsi yang begitu berat, maka malaikat berbeda dengan makhluk Allah yang lainnya. Seperti yang dipahami oleh masyarakat muslim yang memang berakar dari Alquran bahwa malaikat adalah makhluk super. Kekuatan dan kecepatannya begitu luar biasa sehingga ia dapat melaksanakan perintah Allah dengan baik.

Bab ini akan mendeskripsikan malaikat seperti yang diungkapkan oleh ayat-ayat Alquran. Dengan demikian, tentu saja pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir Alquran. Sumber-sumber analisis yang digunakan sejauh mungkin bersumber dari pandangan-pandangan para mufasir, baik klasik maupun modern.

Untuk kepentingan pembahasan yang lebih komprehensif, deskripsi tentang pandangan Alquran tentang malaikat dilakukan dengan pendekatan tematik. Meskipun tidak seluruh ayat-ayat Alquran tentang malaikat dituangkan di sini, namun point-point pembicaraan tentangnya diusahakan dapat dituangkan ringkas mungkin.

Dari ayat-ayat yang berbicara tentang malaikat, sisi-sisi pembicaraan tentangnya mengacu kepada tiga pembicaraan, yaitu, hakikat malaikat, sifat-sifatnya dan pandangan tentangnya. Ketiga pembicaraan ini akan diangkat dalam tulisan ini.

A. Hakikat Malaikat

Malaikat merupakan bentuk jamak dari kata *malak*. Dalam masyarakat nama ini telah dikenal sehingga ketika Nabi menyampaikan wahyu mereka meminta hadirnya malaikat bersama Nabi (QS. al-An'am/6: 9; QS. al-Furqan/25: 7). Al-Qur'an sendiri menyebut kata ini sebanyak 88 kali yang tersebar dalam 38 surat, 13 kali di antaranya dalam bentuk tunggal (*malak*), 2 kali dalam bentuk dua orang (*malakaini*) dan 73 kali dalam bentuk jamak (*malaikat*).

Penyebutan kata "malaikat" dalam bentuk tunggal sebagian besar berkaitan dengan pengingkaran terhadap kenabian Muhammad. Sebagai contoh dapat dikemukakan: "*Dan mereka berkata: "Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malakait agar malaikat (malak) itu memberi peringatan bersama dengan dia?"*" (QS. al-Furqan/25: 7).

Orang-orang kafir Quraisy tidak percaya terhadap kenabian Muhammad dengan wahyu yang disampaikannya,

bahkan menuduhnya sebagai *kahin* (tukang sihir). Mereka menginginkan kedatangan seorang malaikat untuk menerangkan bahwa Muhammad itu seorang rasul. Dapat dipastikan konsepsi malaikat telah diterima sebagai figur yang dapat dipercaya, figur yang menjadi ukuran moral. Pandangan seperti ini cukup beralasan, karena malaikat merupakan makhluk suci yang dimuliakan (QS. al-Anbiya'/21: 26-27), yang tidak memiliki kecenderungan lain, kecuali kecenderungan kepada kebenaran. Selalu bertasbih dan memuji Tuhan (QS. al-Baqarah/2: 30) serta tidak pernah membangkang terhadap perintah-Nya (QS. al-Nahl/16: 49; QS. al-Tahrim/66: 6). Tetapi, dapat juga dikatakan bahwa keinginan untuk didatangi malaikat yang menyampaikan wahyu disebabkan pandangan mereka yang menyatakan bahwa malaikat merupakan putri-putri Tuhan (QS. al-Isra'/17: 40).

Malaikat tidak hanya menjadi figur dan standar moral yang ideal, tetapi juga sebagai patokan terhadap sesuatu yang luar biasa termasuk penampilan fisik.

... فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْتَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

".... Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupanya), dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain adalah malaikat (*malak*) yang mulia". (QS. Yusuf/12: 31).

Dalam ayat ini, Yusuf yang mempunyai keelokan wajah dan dikagumi oleh wanita-wanita teman Zulaikha, dikatakan bukan manusia tetapi adalah malaikat yang mulia.

Kata "malaikat" dalam bentuk *mutsanna* (menunjukkan dua orang) diungkap sebanyak dua kali, salah satunya berkaitan dengan Harut dan Marut yang dikatakan sebagai malaikat.

Sedangkan yang lain berkaitan dengan tipu daya iblis terhadap Adam dan pasannya.

وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَائِكَةً
أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

“Dan syaitan berkata: “Tuhan kamu tidak melarangmu mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat (*malakain*) atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)”. (QS. al-A’raf/7: 20)

Secara implisit, malaikat - dikarenakan atribut yang dimilikinya - menjadi figur idola atau figur idaman, sehingga Iblis menggunakannya sebagai jebakan terhadap Adam. Dan ternyata, figur malaikat menarik perhatian Adam sehingga akhirnya ia terjebak dalam perangkap setan.

Akan tetapi, dari pernyataan al-Qur’an bisa disimpulkan bahwa manusia juga mempunyai atribut yang lebih baik, yang karenanya manusia dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi dan bahkan para malaikat. Manusia merupakan khalifah Tuhan di bumi (QS. al-An’am/6: 156), memiliki kapasitas intelegensia yang paling tinggi (QS. al-Baqarah/2: 31-33), memiliki kecenderungan dekat dengan Tuhan (QS. al-A’raf/7: 172; QS. al-Rum/30: 43) dan kelebihan lainnya. Itu sebabnya ditemukan kisah malaikat diperintahkan sujud kepada Adam sebagai penghormatan atas keutamaan dan kelebihan manusia.

Gambaran figur malaikat yang senantiasa memuji Tuhan dan tidak pernah membangkang terhadap perintahnya, bukanlah menunjukkan bahwa ia memiliki martabat dan keutamaan atas manusia. Tetapi, penyebutan itu berkaitan erat dalam upaya membangun “kemanusiaan” manusia. Diharapkan dari profil figur malaikat, manusia termotivasi untuk dapat mengaktualisasikan potensinya yang mampu bersanding dengan malaikat.

B. Sifat Malaikat

1. Surat an-Nahl, ayat 49 :

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنَ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةِ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٦٦﴾ خَافُونَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٦٧﴾

Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).

Huruf و pada awal surat menunjukkan bahwa sanya bukan hanya benda-benda yang berpotensi memiliki bayangan yang tunduk patuh kepada Allah.¹

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنَ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةِ

Hanya kepada Allah semata segala makhluk termasuk malaikat, tunduk dan patuh kepada ketetapan dan takdir-Nya.² penyebutan yang khusus (malaikat) setelah yang umum (segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi), dimaksudkan untuk menambah penghormatan kepada para Malaikat.³

Frasa يَسْجُدُ وَلِلَّهِ menurut Mujahid berarti sujudnya (tunduk) segala sesuatu itu hanyalah bayangannya.⁴ Dan para malaikat itu tidak sombong untuk menyembah Allah.⁵ Atau para

¹ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. (Jakarta : Lentera Hati, 2007), cet.VII. Vol, 7. Hlm. 242.

² M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. (Jakarta : Lentera Hati, 2007), cet.VII. Vol, 7. Hlm. 242.

³ M. Ali Ash-Shabuni. *Shafawatut Tafasir*. terj, KH. Yasin. (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011), Jilid. III. Hlm. 138.

⁴ Abdullah bin Muhammad. *Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir*. Terj. Abdul Ghafar. (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i , 2008). Jilid V. Hlm. 192.

⁵ M. Ali Ash-Shabuni. *Shafawatut Tafasir*. terj, KH. Yasin. (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011). Jilid. III. Hlm. 138.

Malaikat itu tidak merasa sombong untuk beribadah kepada Allah.⁶ Kata *laa yastakbaruuna* menurut Thaba'thaba'I menunjukkan bahwa Malaikat tidak menyombongkan diri dalam hal apapun, sehingga itu berarti bahwa mereka tidak lengah atau luput ingatan dari keagungan Ilahi dan musyahadah/pandangan hati kepada-Nya.⁷

Para malaikat takut kepada Allah yang kekuasaan dan kebesaran-Nya di atas mereka. Kata di atas mereka, dalam artian bahwa kedudukan Allah yang diatas mereka, yang menguasai mereka dan seluruh makhluk, atau dengan kata lain kesaksian mereka akan maqam Ilahi yang demikian tinggi itulah sebab ketakutan mereka.⁸ Dan juga mereka bersujud dalam keadaan takut dan malu kepada Rabb yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia.⁹ Di samping itu, para malaikat juga tunduk dan melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya kepada mereka selama-lamanya.¹⁰

2. Surat al-An'am, ayat 8-9 :

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ ۖ وَلَوْ أَنْزَلْنَا مَلَكَ لَفُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ
﴿٨﴾ وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكَ لَجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِمْ مَا يَلْبَسُونَ ﴿٩﴾

8. Dan mereka berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?" dan kalau kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentulah selesai urusan itu, Kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikitpun). 9. Dan kalau kami jadikan Rasul itu malaikat, tentulah kami jadikan dia seorang laki-laki dan (kalau kami jadikan ia seorang laki-laki), tentulah kami meragu-ragukan

⁶ Abdullah bin Muhammad. *Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir...* Hlm. 192.

⁷ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah...* hlm. 245.

⁸ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah...* hlm. 246.

⁹ Abdullah bin Muhammad. *Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir...* Hlm. 192.

¹⁰ Abdullah bin Muhammad. *Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir...* Hlm. 192.

atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri.

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ

“Mereka berkata ,” Yang berkata disini yaitu kaum yang tidak percaya tentang apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad khususnya orang-orang Yahudi. Mereka berkata mengapa tidak diturunkan dari langit kepada Muhammad, seorang Malaikat yang dapat mereka lihat secara nyata dan beracakap-cakap dengannya, sekaligus mengakuai kebenaran Nabi Muhammad.¹¹ Dan agar Malaikat itu menjadi pemberi peringatan bersamanya (Muhammad).¹²

وَلَوْ أُنزِلْنَا مَلَكَ لَفُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ

Ayat menunjukkan bahwa Allah menolak permintaan atau usul mereka. maksud dari ayat ini yaitu apabila Malaikat diturunkan kepada mereka yang melakukan kekafiran, niscaya ia turun dengan membawa adzab dari Allah, penafsiran ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Hijr, ayat 8¹³ :

مَا نُنزِلُ الْمَلٰٓئِكَةَ اِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوْا اِذَا مُنظَرِيْنَ

Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa azab) dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh.

Sedangkan Muhammad Quraisy Shihab dalam kita tafsirnya menafsirkan memeberi penjealsan yang gak lebih luas tentang mkana“dan kalau kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentulah selesai urusan itu, Kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikitpun)” : seandainya Allah menurunkan Malaikat kepada mereka dalam bentuk manusia sebagaimana usul mereka maka, mereka akan segera binasa, atau mereka langsung percaya tanpa

¹¹ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Vol. IV ... hlm. 23.

¹² Abdullah bin Muhammad. *Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir*... jilid. III. Hlm. 246.

¹³ Abdullah bin Muhammad. *Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir*... jilid. III. Hlm. 246.

melalui proses ujian keimanan menyangkut hal yang ghaib, kemudian mereka tidak diberi tanggungan sedikit pun tetapi langsung akan dibinasakan.¹⁴

Al-Biqa'i menulis, Allah menghalangi para malaikat berhubungan langsung dengan, manusia kecuali dengan hamba-hamba-Nya yang mulia, yang jiwa kemanusiaannya serupa dengan jiwa para malaikat, sebagaimana firman Allah dalam surat al-anbiya', ayat 28.

Thabathaba'i berpendapat bahwa jiwa manusia yang merasuk ke alam materi dan tenggelam dalam alam fisik, tidak akan mampu melihat malaikat seandainya para malaikat turun dan berbaur dengan mereka, karena kondisi para malaikat itu berbeda dengan mereka. Hal tersebut seperti firman Allah dalam surat al-Furqan, ayat 21-22.¹⁵

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِمْ مَا يَلْبَسُونَ

Ibnu Katsir menafsirkannya : seandainya Allah turunkan Malaikat bersama Rasul dari kalangan manusia, atau jika diutus kepada manusia itu seorang rasul dari Malaikat, maka ia akan tampil dalam wujud seorang laki-laki. Dan walaupun demikian persoalan akan tetap kabur bagi mereka (orang kafir), sebagaimana ketika mereka risalah dari Muhammad.¹⁶

“tentulah kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri”. Orang-orang kafir akan tetap ragu apakah yang datang itu malaikat atau bukan, dan apakah ajaran yang disampaikan benar atau salah, sebagaimana mereka ragu dengan kehadiran Nabi Muhammad.¹⁷

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dikatakan bahwa Malaikat Jibril sering kali turun dalam keadaan manusia.¹⁸

¹⁴ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Vol. IV ... hlm. 23.

¹⁵ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Vol. IV ... hlm. 25.

¹⁶ Abdullah bin Muhammad. *Lubabbat Tafsir Min Ibni Katsir...*, jilid. III. Hlm. 246.

¹⁷ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Vol. IV ... hlm. 26.

¹⁸ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Vol. IV ... hlm. 26.

3. Surat al-Baqarah, ayat 30 dan 32 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Allah memeberitahukan tentang penganugerahan karunia-Nya kepada anal cucu Adam, yaitu berupa penghormatan kepda mereka dengan membicarakan mereka dihadapan para malaikat sebelum mereka diciptakan.

Menurut Ibn 'Asyur ayat ini dipahami oleh banyak mufassir sebagai "permintaan pendapat" dari Allah kepada Malaikat, sehingga ini dapat diartikan sebagai pengajaran dalam bentuk penghormatan dari Allah kepada Malaikat.¹⁹

Khalifah tersebut yaitu suatu kaum yang akan menggantikan satu kaum lainnya turun temurun, kurun demi kurun, generasi demi generasi, sebagaimana firman Allah dalam surat al-An'am, ayat 165 :²⁰

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ....

Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi...

¹⁹ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Vol. I ... hlm. 144.

²⁰ Abdullah bin Muhammad. *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*.... jilid. I.

Hlm. 121.

Muhammad Quraish Sihhab dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa penyampaian keputusan Allah kepada malaikat tentang rencana-Nya menasiasi bumi, dikarenakan malaikat akan dibebani sekian tugas menyangkut manusia, seperti mencatat amal-amal manusia, membimbing dan sebagainya.²¹

Ibnu Jarir mengatakan bahwa arti dari *فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةٌ* "إِنِّي جَاعِلٌ" yaitu Allah akan menjadikan dimuka bumi seorang khalifah yang akan menjadi pengganti-Nya dalam memutuskan perkara secara adil diantara semua makhluk-Nya.²²

ط
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ

Menurut al-Qurthubi : perkataan para malaikat tersebut bermaksud bahwa diantara jenis makhluk ini terdapat orang-orang yang akan melakukan kerusakan dan menumpahkan darah. Dan menurut al-Qurthubi hal tersebut menampakkan seolah-olah para malaikat mengetahui hal yang akan terjadi kedepannya berdasarkan ilmu khusus.²³

Ucapan para malaikat tersebut bukanlah suatu indikasi penentangan mereka terhadap Allah atau kedengkian mereka terhadap nak cucu Adam, sebagaimana yang diperkirakan oleh sebagian mufassir. Karena Para malaikat telah disifati Allah sebagai makhluk yang tidak mendahului-Nya dengan ucapan, yaitu tidak menanyakan sesuatu yang tidak didizinkan. Adapun pertanyaan tersebut hanya bertujuan untuk meminta penjelasan dan keterangan tentang hikmah yang terkandung didalamnya.²⁴ Dan juga dalam perkataannya para malaikat menggunkan kata "أ" yang artinya "apakah" bukan menggunakan kata "mengapa".

²¹ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Vol. 1 ... hlm. 140.

²² Abdullah bin Muhammad. *Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir*.... jilid. I. Hlm. 122.

²³ Abdullah bin Muhammad. *Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir*.... jilid. I. Hlm. 122.

²⁴ Abdullah bin Muhammad. *Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir*.... jilid. I. Hlm. 122.

Dalam surat al-Baqarah, ayat 31 juga dapat menjadi dalil bahwa perkataan malaikat tersebut bukanlah suatu penentangan.²⁵

Menurut ar-Razi, ucapan para malaikat pada ayat tersebut mengandung permohonan agar mereka ditempatkan di bumi sebagai pengganti Adam dan keturunannya. Maka dengan demikian firman Allah *إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ* ditafsirkan dengan maksud bahwa Allah mengetahui bahwa tempat tinggal para malaikat di langit itu lebih baik dan tepat bagi mereka.²⁶

وَحَنُّنٌ سُبْحِحٌ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Perkataan para Malaikat tersebut berarti, mereka (para malaikat) senantiasa menyucikan Allah dan memuji-Nya. Dan perkataan para malaikat : *وَتُقَدِّسُ لَكَ* para malaikat mengagungkan perintah Allah dan mensucikan anam Allah dari tuduhan orang-orang kafir terhadap Allah ²⁷ Dalam ayat ini para malaikat menyucikan Allah terlebih dahulu, baru kemudian mereka memuji Allah²⁸

Tentang penafsiran kata malaikah dalam ayat di atas Quraish Shihab cenderung untuk tidak membahas dan menafsirkannya, karena menurutnya di dalam al-Qur`an tidak ditemukan isyarat dekat maupun jauh tentang hal ini. Namun beliau menjeleskan tentang apa yang dituntut oleh Islam menyangkut kepercayaan kepada malaikat, setidaknya ada dua hal yaitu, pertama :percaya tentang wujud malaikat , yakni bahwa mereka mempunyai eksistensi, mereka dalah makhluk yang diciptakan Allah, mereka bukan maya, bukan ilusi, dan bukan pula sesuatu yang menyatu dengan manusia. Kedua: percaya bahwa mereka adalah hamba-hamaba Allah yang taat, yang diberi tugas-

²⁵ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Vol. I ... hlm. 146.

²⁶ Abdullah bin Muhammad. *Lubabbat Tafsir Min Ibni Katsir*.... jilid. I. Hlm. 124.

²⁷ M. Ali Ash-Shabuni. *Shafawatut Tafasir*.... jilid I. hlm. 64

²⁸ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Vol. I ... hlm. 141.

tugas tertentu oleh-Nya, menjadi utusan Allah kepada manusia dan lain-lain. ²⁹

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٦٦﴾

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Ayat ini ditafsirkan sebagai penyucian bagi Allah yang dilakukan oleh para malaikat bahwa sanya tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya kecuali dengan kehendak-Nya, dan mereka tidak akan pernah mengetahui sesuatu kecuali apa yang telah diajarkan-Nya.³⁰

Ucapan malaikat 'سُبْحَانَكَ' menunjukkan betapa mereka tidak bermaksud memperotes ketetapan Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi.³¹

4. surat at-Tahrim, ayat 6 :

يٰۤأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Menurut Mujahid , memelihara diri dari api nereka yaitu dengan bertaqwa kepada Allah. Sedangkan menurut Qatadah

²⁹ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Vol. I ... hlm. 144.

³⁰ Abdullah bin Muhammad. *Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir*.... jilid. 1. Hlm. 129.

³¹ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Vol. I ... hlm. 147.

dengan taat kepada Allah dan tidak berbuat durhaka kepada-Nya.³²

Dalam kitab tafsir al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menafsirkannya secara lebih mendetail. Didiklah diri kalian, buatlah perisai untuk menjaga diri kalian dari api neraka, dan lindungilah diri kalian dengan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah kepada kalian dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah. Serta didik dan ajarilah keluarga kalian untuk melakukan hal yang sama, sehingga kalian tidak berujung bersama mereka ke api neraka. Sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-Syu'ara', ayat 214³³ :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

214. Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.

وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Yang dimaksud dengan manusia dalam ayat ini adalah orang-orang kafir, sedangkan yang dimaksud dengan batu adalah berahala dan arca yang dijadikan sesembahan selain Allah. Hal tersebut berdasarkan firman Allah dalam surat al-Anbiyaa', ayat 98³⁴ :

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا
وَارِدُونَ

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpam Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya.

³² Abdullah bin Muhammad. Lubabbat Tafsir Min Ibni Katsir.... jilid. X. Hlm. 44.

³³ Wahbah az-Zuhaili. Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj. Terjem, Abdul Hayyie al-Kattani. (Jakarta : Gema Insani, 2014). Jilid. 14. Hlm. 691.

³⁴ Wahbah az-Zuhaili. Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj. ... hlm. 692.

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

Diatasa neraka terdapat malaikat khazanah (malaikat penjaga dan petugas neraka) yang bertugas menjalankan urusan neraka dan mengazab para penghuninya.³⁵ Yang mana para malaikat itu berperangai sangat kasar, dari hati mereka telah dihilangkan dari rasa iba dan belas kasihan terhadap orang-orang yang akfir kepada Allah. Bentuk fisiknya sangat kekar, kuat dan penampilannya menakutkan.³⁶

M. Quraish Shihab menekankan bahwa kata غِلَاظ (kasar) bukan dalam artian jasmaninya, seperti yang disebutkan dalam beberapa kitab tafsir, karena malaikat adalah makhluk-makhluk halus yang tercipta dari cahaya. Atas dasar tersebut, kata kasar tersebut harus dipahami dalam artian kasar perlakuannya atau ucapannya. Karena Allah telah menciptakan mereka khusus untuk menangani neraka.³⁷

Mereka tidak kenal belas kasihan ketika orang-orang kafir meminta belas kasihan kepada mereka. Karena mereka memang diciptakan untuk tugas mengazab. Walaupun mereka kasar, namun dalam menyiksa para penghuni neraka mereka tidak kurang dan tidak juga berlebihan dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka.³⁸ Jumlah mereka ada sembilan belas malaikat, yang mereka itu adalah malaikat Zabaniyah neraka, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Muddatsir, ayat 30³⁹ :

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ

Dan di atasnya ada sembilan belas (Malaikat penjaga).

³⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj. ... hlm. 692.

³⁶ Abdullah bin Muhammad, *Lubabbut Tafsir Min Ibbi Katsir*... jilid. X. Hlm. 44.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. XIV ... hlm. 327.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. XIV ... hlm. 326.

³⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj. ... hlm. 692.

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Para malaikat memiliki keistimewaan melakukan ketaatan secara total kepada Allah. Mereka melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka dengan penuh semangat dan tepat pada waktu yang telah ditetapkan, tidak ada kelemahan apapun pada diri mereka untuk melaksanakan perintah tersebut.⁴⁰

Penyebutan dua kalimat (laa ya'suuna Allah maa amarahum wa yaf'aluuna maa yu'maruuna), kalimat yang pertama menunjukkan dalam kontek waktu yang lalu, sekaligus untuk menegaskan makna ath-Thawwa'iyah (keoatuan, ketaatan, sikap menurut) karena makna tidak mendurhakai berarti identik dengan makna melaksanakan perintah, serta menegaskan bahwa mereka steril dari sikap sombong, angkuh dan ketidaksudian. Seperti dalam surat al-Anbiyaa` ayat 19⁴¹ :

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ
وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾

Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih.

Sedangkan kalimat yang kedua adalah dalam konteks waktu yang akan datang, sekaligus untuk menegaskan pengertian segera melaksanakan dan menjalankan perintah serta menegaskan bahwa mereka steril dari sikap lamaban dan malas. Sebagaimana firman Allah dalam surat al Anbiyaa` ayat 19.⁴²

⁴⁰ Abdullah bin Muhammad. Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir... jilid. X. Hlm. 45.

⁴¹ Wahbah az-Zuhaili. Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj. ... hlm. 692.

⁴² Wahbah az-Zuhaili. Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj. ... hlm. 692.

C. Tugas Malaikat

1. Mengatur segala urusan

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang mengungkapkan malaikat mengatur segala urusan, antara lain:

a. Adz-Dzaariyat, ayat 4 :

فَالْمُقَسَّمَاتِ أَمْرًا ﴿٤﴾

Dan (Malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan

Riwayat dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib, bahwasanya ia pernah naik mimbar di Kufah, lalu berkata: "tidaklah kalian menanyakan kepadaku tentang ayat di dalam kitab Allah dan tidak pula tentang Sunnah Rasullah melainkan aku pasti memberitahukan kalian tentang hal yang kalian tanyakan tersebut." Kemudian, Ibnu Kawal berdiri dan menanyakan tentang beberapa makna dari firman Allah, salah satunya tentang makna *فَالْمُقَسَّمَاتِ أَمْرًا* (adz-Dzaariyat, ayat 4) maka Ali menjawab : "yaitu para malaikat" .⁴³ Wahbah al-Zuhaili menafsirkan dimalam itu. para malaikat yang mengatur urusan para hamba, hujan, rezeki, dan lainnya.⁴⁴

Setiap malaikat memiliki tugas khusus. Malaikat Jibril a.s. adalah malaikat yang bertugas membawa wahyu kepada para nabi. Malaikat Mikail a.s. bertugas membawa rezeki dan rahmat. Malaikat Israfil a.s. bertugas meniup sangkakala. Malaikat Izra'il a.s. bertugas mencabut nyawa. ⁴⁵

⁴³ Abdullah bin Muhammad. Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir.... jilid. IX. Hlm. 175

⁴⁴ Wahbah az-Zuhaili. Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj. Jilid 14. ... hlm. 33

⁴⁵ Wahbah az-Zuhaili. Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj. Jilid 14. ... Hlm. 35.

b. Al-Qadr, ayat 4 :

تَنْزِلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾

Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.

Para Malaikat dan Jibril turun dari langit ke bumi dengan perintah Allah untuk membawa semua perkara dan semua perkara telah ditakdirkan oleh Allah pada malam tersebut hingga satu tahun ke depan.⁴⁶ Nabi saw. bersanda :

إن الله يقدر المقدر في ليلة البراءة, فإذا كان ليلة القدر يسلمها إلى أربابها.

"Sesungguhnya Allah menakdirkan sesuatu pada malam al-Baraa'ah. Maka ketika tiba malam lailatul qadar, Allah menyerahkannya ke para malaikat yang mengaturnya."⁴⁷

Para malaikat tidak akan melakukan sesuatu pun melainkan dengan seizin Allah, sebagaimana firman-Nya dalam surat Maryam, ayat 64 :

وَمَا نَنْزِلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ
وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾

Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa.

Banyaknya malaikat yang turun pada malam lailatul qadar karena banyaknya berkah yang terdapat padanya. Dan malaikat itu selalu turun bersamaan dengan turunnya berkah.⁴⁸

Kata ar-Ruh dalam ayat 4 yang dimaksud adalah Jibril. Penyebutan tersebut secara khusus untuk menambah kemuliannya

⁴⁶ M. Ali Ash-Shabuni. *Shafawatut Tafasir...* jilid V. hlm. 776.

⁴⁷ Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj.* Jilid. 15... hlm. 613.

⁴⁸ Abdullah bin Muhammad. *Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir...* jilid. X. Hlm. 394

dibandingkan para malaikat yang lain. Itu merupakan 'athaf (penyandaran) hal yang khusus (Jibril) ke yang umum (para malaikat).

Diantara manfaat turunnya para malaikat adalah mereka melihat di bumi berabagai macam ibadah yang belum pernah mereka lihat dilakukan oleh para penduduk langit. Mereka juga mendengar penyesalan para ahli maksiat yang lebih dicintai oleh Allah dari pada suara tasbih.⁴⁹

Para malaikat turun ke bumi dari setiap penjuru langit dan sidratul muntaha. Dan Jibril yang bertempat di antara langit dan sidaratul muntaha juga turun. Mereka mengamini do'a manusia hingga terbitnya fajar. Mereka turun pada malam lailatul qadar sebab diperintahkan oleh Allah pada tahun tersebut hingga satu tahun berikutnya. Itu sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas, "ayat ini menunjukkan kemaksuman para malaikat", sebagaimana firman Allah dalam surat Maryam, ayat 64.⁵⁰

2. Menentramkan hati nabi dan kaum mukminin

Surat al-Anfal ayat 12 menjelaskan tentang tugas malaikat ini:

إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا سَأَلِفِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاصْبِرُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاصْبِرُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

(ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, Maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang Telah beriman". kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.

⁴⁹ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj, ... Jilid 15. Hlm. 613.

⁵⁰ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj, ... Jilid 15. Hlm. 614.

Ayat ini berkenaan dengan perang Badar, yang mana pada perang ini Allah memberi bantuan kepada Nabi-Nya dan orang-orang yang beriman dengan seribu Malaikat, Malaikat Jibril dengan lima ratus pasukannya dan Malaikat Mikail dengan lima ratus pasukannya.⁵¹

Allah yang Maha Tinggi, Maha Suci, terus bertambah kebaikan-Nya dan Maha Agung, mewahyukan kepada para malaikat yang diturunkan-Nya untuk menolong Nabi-Nya, agama-Nya, dan golongan-Nya yang beriman, memberikan wahyu kepada mereka, yang hanya Allah dan mereka saja yang mengetahuinya, agar para malaikat itu memberikana tsabat (keterangan) kepada orang-orang yang beriman.⁵²

“Sesungguhnya Aku bersama kamu” maksudnya, Aku (Allah) bersama bersama kalian dengan pertolongan dan kemenangan. Dan “Maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman” maksudnya yaitu, teguhkanlah kaum muslimin dan kuatkanlah jiwa mereka atas musuh mereka (ini adalah perintah Allah kepada para malaikat).⁵³

Ulama memiliki beberapa pendapat tentang makna dari apa yang diwahyukan Allah kepada para Malaikat . Diantaranya adalah pendapat, Ibnu Ishaq berakata : “dukungan dan perkokoh mereka.” sedangkan ulama lain berkata : “berperanglah bersama mereka.” sedangkan menurut pendapat lain : “perbanyaklah golongan mereka”⁵⁴

سَأَلْتِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ

Tetap tegarlah kalian, wahai orang-orang yang beriman, lindungilah diri kalian, Aku akan menimpakan rasa ketakutan, kerendahan, dan kehinaan kepada siapa saja yang menyelisihi

⁵¹ Abdullah bin Muhammad. *Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir...* jilid. IV. Hlm. 21

⁵² Abdullah bin Muhammad. *Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir...* jilid. IV. Hlm. 22

⁵³ M. Ali Ash-Shabuni. *Shafawatut Tafasir...* jilid. II. hlm. 426.

⁵⁴ Abdullah bin Muhammad. *Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir...* jilid. IV. Hlm. 22.

perintah-Ku dan mendustakan para Rasul-Ku.⁵⁵ Allah akan menimpakan ketakutan dan jerih di hati orang kafir, sehingga mereka kalah perang.⁵⁶

فَأَضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ

Penggallah kepala, lalu pisahkan itu dari badannya dan potonglah leher mereka, potonglah pula organ-organ ujung mereka, yaitu tangan dan kaki, ini merupakan pendapat 'Ikrimah.

Para ulama berbeda pendapat tentang lafadz فَوْقَ الْأَعْنَاقِ, adh-Dhahak dan 'Athiyah al-Aufi berpendapat bahwa maknanya adalah leher. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Muhammad, ayat 4⁵⁷ :

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَخْنَتُمْوهُمْ فَشُدُّوا
الْوَتَاقَ ...

Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) Maka pancunglah batang leher mereka. sehingga apabila kamu Telah mengalahkan mereka Maka tawanlah mereka...

وَأَضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

Maksud ayat ini yaitu, dan pukullah wahai orang-orang yang beriman, setiap ujung organ tubuh dan ruas-ruas musuh kalian, yaitu ujung tangan dan kaki mereka⁵⁸ Dalam kitab at-Thasil disebutkan, faedah pemancunagn ujung jari yaitu, jika seorang prajurit dipukul ujung jarinya, maka dia tidak bisa berperang, sehingga bisa dotawan dan dibunuh.⁵⁹

⁵⁵ Abdullah bin Muhammad. Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir.... jilid. IV. Hlm. 22.

⁵⁶ M. Ali Ash-Shabuni. *Shafawatut Tafasir*.... jilid. II. hlm. 427.

⁵⁷ Abdullah bin Muhammad. Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir.... jilid. IV. Hlm. 23.

⁵⁸ Abdullah bin Muhammad. Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir.... jilid. IV. Hlm. 23

⁵⁹ M. Ali Ash-Shabuni. *Shafawatut Tafasir*.... jilid. II. hlm. 427.

3. Mendo'akan kaum mukminin dan memohonkan ampunan serta Memikul Arsy Allah

Di antara beberapa ayat yang mengeaskan tugas malaikat mendoakan kaum mukminin ini antara lain:

a. Al-Haqqah, ayat 17

وَأَلْمَلِكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا وَسَحَابٌ مِّنْهُم يَوْمَئِذٍ مَّيْمِينُهُ

Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.

Keberadaan para malaikat di penjuru-penjuru langit ada yang memahaminya sebagai simbol kehancuran, sehingga mereka bagaikan mengungsi ke tempat-tempat yang masih bisa didiami. Al-Biqā'i memahaminya sebagai simbol kekuasaan Allah yang ketika itu menampakkan kuasanya dengan memamerkan tentara-tentara-Nya serta singgasana-Nya yang dipikul oleh malaikat-malaikat.⁶⁰ Adapun beberapa pendapat ulama tentang posisi para malaikat pada hari kiamat yaitu : menurut Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, dan al-Auza'i, para malaikat berada pada bagian-bagian yang belum runtuh , yaitu disekelilingnya. Sedangkan adh-Dhahhak berpendapat, para malaikat berada di ujung-ujung langit, dan Hasan al-Bashri mengatakan, para malaikat berada di pintu-pintu langit.⁶¹

وَسَحَابٌ مِّنْهُم يَوْمَئِذٍ مَّيْمِينُهُ

Para malaikat di sisi langit dan pinggir-pinggirnya siap sedia untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka. Arsy Tuhanmu dijunjung diatas kepala malaikat yang mana mereka ada di cakrawala-cakrawala sebanyak delapan malaikat. Ada yang mengatakan delapan baris malaikat yang tidak

⁶⁰ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Vol. XIV ... hlm. 417.

⁶¹ Abdullah bin Muhammad. *Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir*... jilid IV. Hlm. 23

⁶¹ M. Ali Ash-Shabuni. *Shafawatut Tafasir*... jilid. V. hlm. 97.

diketahui jumlahnya, kecuali oleh Allah. Arsy adalah makhluk yang paling besar. Kalimat “menjunjung Arsy” adalah majaz sebab menjunjung Tuhan adalah mustahil. Oleh karena itu harus ditakwili. Yakni bahwa Allah berfirman kepada mereka dengan firman yang sudah mereka kenal, juga sebagai bentuk penunjukkan, seperti pengadaan rumah Tuhan (ka'bah), menjadikan para malaikat sebagai penjaga untuk para hamba.⁶²

Al-Mawardi meriwayatkan dari Abu Hurairah dia berkata, “Rasulullah saw. bersabda:

يَحْمِلُهُ الْيَوْمَ أَرْبَعَةٌ، وَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَمَانِيَةٌ

“Sekarang ini Arsy dipikul oleh empat malaikat. Sementara pada hari kiamat mereka ada delapan.”⁶³

Thaba`thaba` menanggapi makna angka delapan dalam ayat tersebut adalah ketika hari itu malaikat, langit dan ‘Arsy Nampak bagi manusia, sebgaimna dalam Firman Allah dalam surat az-Zumar, ayat 75⁶⁴ :

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ
وَقَضَىٰ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٥﴾

Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam".

b. Al-Mu`min ayat 7 :

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ
وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ
لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧٥﴾

⁶² Wahbah az-Zuhaili. Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj.

... Jilid. 15. Hlm. 109.

⁶³ Wahbah az-Zuhaili. Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj.

... Jilid. 15. Hlm. 111.

⁶⁴ M. Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah. Vol. XIV ... hlm. 418

Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala,

الَّذِينَ سَحْمُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ

Allah mengabarkan tentang para malaikat Muqarrabin pembawa 'Arsy dan Malaikat Kurubiyin yang berada di sekelilingnya bahwa mereka bertasbih dengan memuji Rabb mereka, yaitu mereka memperiringkan antara tasbih yang menafikan segala kekurangan bagi Allah serta pujian yang menunjukkan penetapan sifat-sifat terpuji bagi-Nya.⁶⁵

وَيُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا

Mereka (para malaikat) khusyu' kepada-Nya serta hina dihadapan-Nya. Dan kemudian para malaikat meminta mapunan kepada Allah untuk orang-orang yang beriman. Allah menetapkan para malaikat Muqarrabin untuk mendo'akan orang-orang yang beriman di balik alam ghaib. Dan hal tersebut termasuk salah satu perangai para malaikat yang mengaminkan do'a orang beriman kepada saudaranya tanpa kehadirannya. Sebagaimana tercantum di dalam shahih muslim⁶⁶ :

إذا دعا المسلم لأخيه بظهر الغيب، قال الملك : آمين ولك يمثله

“jika seorang muslim mendo'akan saudaranya ketika tidak sedang di sisinya (tanpa sepengetahuan saudaranya), maka Malaikat berkata : aamin dan bagimu dengan semisalnya. ”

⁶⁵ Abdullah bin Muhammad. Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir.... jilid. VIII. Hlm. 236.

⁶⁶ Abdullah bin Muhammad. Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir.... jilid. VIII. Hlm. 236.

رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا

Penggalan ayat ini adalah do'a yang dibaca oleh para malaikat ketika memintakan ampun kepada Allah untuk orang-orang yang beriman. Dan ayat ini memiliki makna, rahmat Allah meliputi dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka (manusia), sedangkan ilmu Allah meliputi seluruh amal, ucapan, gerakan dan diamnya mereka (manusia).⁶⁷

فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ

Para malaikat memohon kepada Allah untuk memaafkan orang-orang yang keliru jika mereka bertaubat, berserah diri dan mencabut diri dari perilaku mereka serta mengikuti apa yang Allah perintahkan kepada mereka dengan melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Dan وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ maksudnya, palingkanlah mereka dari azab yang menyala-nyala, yaitu siksaan yang menyakitkan dan pedih.⁶⁸

D. Kekuatan Malaikat

Sebagai pelaksana tugas Allah malaikat diberi kekuatan yang luar biasa, sehingga tugas-tugas tersebut dapat terlaksana dengan baik.

1. Surat an-Nazi'at, ayat 3-4 :

وَالسَّيِّحَاتِ سَبْحًا ﴿٣﴾ فَالسَّبِقَاتِ سَبْقًا ﴿٤﴾

Dan (Malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat. Dan (Malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang,

Lafadz وَالسَّيِّحَاتِ سَبْحًا ditafsirkan sebagai para malaikat yang turun membawa perintah Allah dan wahyu dari

⁶⁷ Abdullah bin Muhammad. Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir... jilid. VIII. Hlm. 236.

⁶⁸ Abdullah bin Muhammad. Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir... jilid. VIII. Hlm. 236.

langit, bagaikan orang yang berenang di air , bergegas-gegas untuk menyampaikan perintah Allah.⁶⁹

Lafadz *فَالسَّيِّدَاتِ سَبَقًا* ditafsirkan sebagai para malaikat yang mendahulukan nyawa orang-orang mukmin ke surga.⁷⁰

Dalam beberapa kitab tafsir para ulama cenderung menafsirkan kedua ayat diatas hanya sebatas siapa yang dimaksud atau siapa subjek dalam ayat tersebut, dan secara umum ulama menafsirkan bahwa yang dimaksud dalam 2 ayat tersebut adalah para malaikat, walaupun ada juga ulama yang berpendapat lain.

2. Al-Ma'aarij, ayat 4:

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ

'Abdurrazzaq menceritakan dari Ma'mar, dari Qatadah: *تَعْرُجُ* berarti naik. Dan kata *الرُّوحُ* Abu Shalih mengatakan: "mereka adalah segolongan makhluk dari makhluk-makhluk Allah yang menyerupai manusia, namun mereka bukanlah manusia."

Dan menurut Ibnu Katsir, ada pula kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah itu adalah Jibril, dan itu termasuk kedalam 'athaf khusus atas yang umum. Dan bisa juga berarti isim jenis bagi arwah anak cucu Adam, dimana jika arwah tersebut dicabut, maka akan dibawa naik ke langit.⁷¹

Maksud dari ayat ini yaitu, turun malaikat yang berbakti dan Jibril al-Amin yang diberi kekhususan oleh Allah dengan menurunkan wahyu menghadap-Nya.⁷² Wallahu a'lam.

⁶⁹ M. Ali Ash-Shabuni. *Shafawatut Tafasir...* jilid. V. hlm. 628.

⁷⁰ M. Ali Ash-Shabuni. *Shafawatut Tafasir...* jilid. V. hlm. 628.

⁷¹ Abdullah bin Muhammad. *Lubabbut Tafasir Min Ibni Katsir...* jilid. X. Hlm. 110.

⁷² M. Ali Ash-Shabuni. *Shafawatut Tafasir...* jilid. V. hlm. 479.

فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

Masa yang diperlukan Para malaikat dan Jibril menghadap Allah adalah lima puluh ribu tahun dengan perhitungan tahun dunia. Menurut Ibnu Abbas hari yang dimaksud dalam ayat yaitu hari kiamat.⁷³ Allah menjadikannya bagi orang kafir sama dengan lima puluh ribu tahun, lalu mereka masuk ke neraka untuk tinggal diam di sana.⁷⁴ Ayat ini sama halnya dengan surat as-Sajadah, ayat 5, yang di dalamnya disebut waktunya 1.000 tahun. Maka kemudian ulama tafsir mengkompromikan kedua ayat tersebut, dan mengatakan bahwa di hari kiamat itu ada beberapa pos pemberhentian. Jumlahnya lima puluh, dan masing-masing pos selama seribu tahun.⁷⁵

Ketika seseorang bertanya kepada Ibnu Abbas tentang makna dari lafadz خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ, beliau menjawab : hanya Allah yang lebih tahu dan aku tidak suka mengatakan apa yang apa yang ada di dalam al-Qur`an sesuatu yang tidak aku ketahui.⁷⁶ Wallahu a`lam.

E. Musuh Malaikat

Al-Qur`an juga mengungkapkan orang-orang yang menjadi musuh malaikat. Berikut beberapa ayat tentang hal itu:

1. Surat al-Baqarah, ayat 97 :

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا
لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

⁷³ Abdullah bin Muhammad. Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir.... jilid. X. Hlm. 111.

⁷⁴ M. Ali Ash-Shabuni. *Shafawatut Tafasir*.... jilid. V. hlm. 480.

⁷⁵ M. Ali Ash-Shabuni. *Shafawatut Tafasir*.... jilid. V. hlm. 480.

⁷⁶ Abdullah bin Muhammad. Lubabbut 'Iafisir Min Ibni Katsir.... jilid. X. Hlm. 113

Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu Telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

Imam Ja'far bin Jarirath-Thabari mengatakan : "para ulama tafsir telah sepakat bahwa ayat 97-98 dalam surat al-Baqarah turun sebagai jawaban terhadap pernyataan Yahudi dari kalangan Bani Israil, yang mengaku bahwa Jibril adalah musuh mereka, sedangkan Mikail sebagai penolong mereka."⁷⁷ Ada banyak riwayat mengenai asbab nuzul ayat ini.

Orang Yahudi memusuhi malaikat Jibril karena Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad, dan orang-orang Yahudi mengatakan bahwa Jibril itu tidak datang melainkan dengan kekerasan, peperangan, dan pembunuhan. Dan mereka mengakui bahwa malaikat Mikail adalah penolong mereka karena Mikail datang dengan membawa rezeki. Dari sini dapat dipahami bahwa sebenarnya orang-orang Yahudi mengakui bahwa malaikat Jibril penyampai wahyu Ilahi, namun walaupun demikian mereka tetap memusuhinya.⁷⁸

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَيَّ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ

Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk memberitahukan bahwa barang siapa menjadi musuh Jibril, maka dia menjadi musuh Allah, karena Allah menjadikan malaikat Jibril sebagai perantara antara Allah dan Nabi-nabi-Nya, maka dari itu barang siapa yang memusuhi Jibril sama juga dengan ia memusuhi Allah.⁷⁹ Dan barang siapa yang memusuhi Jibril, maka mereka tidak mendapatkan sesuatu kecuali mudharat bagi dirinya sendiri.⁸⁰

⁷⁷ Abdullah bin Muhammad. *Lubabbat Tafsir Min Ibni Katsir*.... jilid. I. Hlm. 238

⁷⁸ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Vol. I ... hlm. 272.

⁷⁹ M. Ali Ash-Shabuni. *Shafawatut Tafasir*.... jilid. V. hlm. 139.

⁸⁰ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Vol. I ... hlm. 272.

Dan barang siapa yang memusuhi Jibril, maka hendaknya ia mengetahui bahwa Jibril adalah Ruhul Amin yang turun dengan membawa dzikirul Hakin (Al-Qur`an) dari Allah ke dalam hati Nabi Muhammad dengan perintah dan izin Allah.⁸¹

مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Apa yang dibawa oleh Jibril itu (al-Qur`an) di dalamnya juga membenarkan tentang kitab-kitab terdahulu, atau kitab-kitab samawi sebelumnya.⁸² Dan juga merupakan petunjuk hati mereka sekaligus sebagai berita gembira bahwa mereka akan mendapatkan surge. Namun semua itu hanya diberikan kepada orang-orang yang beriman saja, sebagaimana firman Allah dalam surat Fushshilat, ayat 44.⁸³

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ

Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin ...

2. Surat al-Baqarah, ayat 98 :

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ

عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٢٥﴾

Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, Maka Sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.

Dalam ayat ini Allah mengatakan bahwa barang siapa yang memusuhi Allah, para malaikat, dan rasul-rasul Allah, Jibril, dan Mikail, maka mereka adalah musuh Allah. Dalam ayat ini malaikat Jibri dan Mikail disebut secara khusus, dikarenakan

⁸¹ Abdullah bin Muhammad, Lubabbut Tafsir Min Ibbi Katsir... jilid. I. Hlm. 242.

⁸² M. Ali Ash-Shabuni. *Shafawatut Tafasir*... jilid. V. hlm. 139.

⁸³ Abdullah bin Muhammad, Lubabbut Tafsir Min Ibbi Katsir... jilid. I. Hlm. 244.

redaksi ayat berkenaan dengan pembelaan kepada Jibril perantara antara Allah dan Nabi-nabi-Nya. Dan kemudian Allah menyertakan penyebutan Mikail, karena orang Yahudi mengaku bahwa Jibril sebagai musuh mereka sedangkan Mikail sebagai penolong mereka. maka pada kahir yat Allah memberitahukan bahwa barang siapa yang memusuhi salah satu diantar keduanya, maka itu artinya ia telah memusuhi yang lainnya juga memusuhi Allah.⁸⁴

فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ

Sesungguhnya Allah murka terhadap orang yang memusuhi kekasih-Nya, barang siapa memusuhi kekasih-kekasih-Nya maka Allah akan menjadi musuhnya. Dan pada akhir ayat ini merupakan ancaman.⁸⁵

F. Perspektif Orang Kafir Terhadap Malaikat

1. Surat an-Najm, ayat 27 :

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيَسْمُؤْنَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةً الْأُنثَى

Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama perempuan.

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ

Orang-orang yang tidak memebenarkan atau mengingkari akan adanya hari kebangkitan dan perhitungan.⁸⁶

لَيَسْمُؤْنَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةً الْأُنثَى

Firman Allah dalam ayat ini adalah untuk mengingkari orang-orang musyrik yang menyebut para malaikat sebagai

⁸⁴ Abdullah bin Muhammad. Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir.... jilid. I. Hlm. 244.

⁸⁵ M. Ali Ash-Shabuni. *Shafawatut Tafasir*.... jilid. I. hlm. 140.

⁸⁶ M. Ali Ash-Shabuni. *Shafawatut Tafasir*.... jilid. V. hlm. 132.

mahluk berjenis perempuan dan mereka jadikan malaikat sebagai anak perempuan Allah.⁸⁷

2. Surat an-Najm, ayat 28 :

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴿٢٨﴾

Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang Sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ

Dalam mengatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah, orang-orang musyrik itu tidak mempunyai pengetahuan yang benar unujuk mendukung pernyataan mereka itu, bahkan perkataan mereka itu merupakan kedustaan, tipu daya, dan rekayasa, serta kekufuran.⁸⁸

إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

Dalam ucapan mereka (orang-orang musyrik) yang batil tersebut mereka hanya mengatakannya dengan mengikuti prasangka mereka. padahal prasangka tersebut tidak berguna dan juga tidak akan menjadi kebenaran selamanya.⁸⁹

3. Sural az-Zukhruf, ayat 19 :

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنْتًا ؕ أَشْهَدُوا خَلْقَهُمْ ؕ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ ﴿١٩﴾

⁸⁷ Abdullah bin Muhammad. Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir.... jilid. IX. Hlm. 238.

⁸⁸ Abdullah bin Muhammad. Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir.... jilid. IX. Hlm. 238

⁸⁹ M. Ali Ash-Shabuni. *Shafawatut Tafasir*... jilid. V. hlm. 132.

Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. apakah mereka menyaksikan penciptaan malaika-malaikat itu? kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban.

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنثًا أَشْهَدُوا خَلْقَهُمْ
سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ

Orang-orang musyrik meyakini bahwa para malaikat adalah anak perempuan Allah, sehingga Allah mengingkari perkataan mereka itu dengan firman-Nya : أَشْهَدُوا خَلْقَهُمْ yang maksudnya, Allah bertanya kepada orang musyrik apakah mereka melihat atau menyaksikan ketika Allah menciptakan para Malaikat sebagai perempuan ? .⁹⁰

4. Surat Al-Isra` Ayat 40

أَفَأَصْفَنكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا

عَظِيمًا

Maka apakah patut Tuhan memilhkan bagimu anak-anak laki-laki sedang dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya).

أَفَأَصْفَنكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنثًا

Dengan ayat ini Allah membantah orang-orang musyrik yang berdusta dan yang mengatakan bahwa para Malaikat adalah anak perempuan Allah. Dengan perkataan yang demikaian maka mereka telah menganggap bahwa para malaikat berkelamin perempuan. Setelah mereka menuduhb bahwa para malaikat

⁹⁰ Abdullah bin Muhammad. Lubabbut Tafsir Min Ibnu Katsir... jilid. VIII. Hlm. 402.

adalah anak perempuan Allah, lalu kemudian mereka jadikan sembahhan.⁹¹

Ayat ini mencela bangsa Arab yang berkata : Malaikat adalah anak wanita Allah. Maksudnya yaitu, apakah Allah memberikan kalian anak lelaki dan Dia sendiri memilih anak wanita untuk Dzat-Nya. Bagaimana Allah memberi kalian keturunan yang tinggi dan memilih keturunan yang rendah untuk Dzat-Nya?⁹²

إِنْكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا^ع

Kalian sungguh mengucapkan perkataan yang sangat buruk dan jelek, dengan kalian menisbatkan anak wanita bagi Allah yang kalian sendiri membencinya.⁹³

Pada awalnya orang-orang musyrik mengatakan abahwa Allah memiliki anak laki-laki. Kemudian mereka menjadikan anak laki-laki Allah menjadi anak perempuan. Padahal orang-orang musyrik sendiri tidak menginginkan anak perempuan sebagai anak mereka, bahkan mereka menguburkan anak perempuan hidup-hidup.⁹⁴

⁹¹ Abdullah bin Muhammad. Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir.... jilid. V. Hlm. 314.

⁹² M. Ali Ash-Shabuni. *Shafawatut Tafasir*.... jilid. III. hlm. 211

⁹³ M. Ali Ash-Shabuni. *Shafawatut Tafasir*.... jilid. III. hlm. 211

⁹⁴ Abdullah bin Muhammad. Lubabbut Tafsir Min Ibni Katsir.... jilid. V. Hlm. 315

KENABIAN

*Agusni Yahya
Putri Balqis*

A. Pengertian Nubuwwah

Menurut bahasa kata النبوّة berasal dari kata نبأ (*naba'a*), artinya berita. Kata Nubuwwah merupakan mashdar dari kata نبأ (*naba'an*). Secara istilah al-nubuwwah yaitu khabar atau berita tentang hal yang ghaib dan mustaqbal (yang terjadi pada masa yang akan datang) dengan ilham dari Allah. Adapun orang yang mendapatkan kenabian disebut dengan nabi. Secara bahasa, kata النبي (*al-nabiyyu*) juga berasal dari kata نبأ, bentuk jamak dari kata *nabiy* yaitu *anbiya'*. Secara istilah, nabi yaitu al-mukhbir atau orang yang menyampaikan berita tentang perkara yang ghaib dan mustaqbal dengan ilham dari Allah Swt.¹ Menurut para ulama Ahlu al-Sunnah wal al-Jamaah al-nubuwwah adalah pangkat yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya

¹ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*. (Beirut : Dar al-Masyriq, 2002), Hal.784

tanpa diusahakan dan dengan jalan memberikan wahyu kepada para nabi.²

Nubuwwah bukanlah hal yang dapat diperoleh melalui kedudukan, kekuasaan atau pun warisan, akan tetapi hanya manusia pilihan Allahlah yang mendapatkan nubuwwah/kenabian, seperti dalam surat al-Hajj : 75

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ
بَصِيرٌ

Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia; Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Melihat.

B. Nubuwwah/Kenabian dalam al-Qur'an

Kata النبي dalam al-Qur'an terdapat 43 kali. Kata Nabi dalam bentuk jamak yaitu *anbiya'* terdapat 5 kali, dan kata nubuwwah dalam al-Qur'an terdapat sebanyak 5 kali, yaitu pada surat al-Ankabut : 27, Ali -Imran : 79, al-An'an : 89, al-Jasiyah : 16, dan al-Hadid : 26. Kelima tempat dalam surat tersebut akan dibahas dibawah ini.³

1. Surat al-Ankabut : 27

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ وَآتَيْنَاهُ
أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Dan kami anugerahkan kepda Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan kami jadikan kenabian dan Al Kitab pada keturunannya, dan kami

² Dra. Juwaini, *Konsep al-Nubuwwah dalam Perbincangan: al-Qur'an, Ahli Falsafah, Tasawuf, dan Theologi*, (Banda Aceh, Ar-raniry Press : 2013), Hal.19

³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Qahirah : Darul Hadist, 2007), Hal.783

berikan kepadanya balasannya di dunia dan Sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.

Allah memberikan kepada Ibrahim dambaan hati yaitu dengan lahirnya seorang anak yang shalih dan menjadi Nabi. Allah juga menganugerahkan sesuatu yang tinggi dan cukup besar yaitu kenabian dan al-Kitab. Tidak ada satu Nabipun setelah Ibrahim as kecuali dari keturunannya. Maka seluruh Nabi Bani Israil adalah keturunan Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, hingga terakhir adalah Isa Bin Maryam dan penutup para Rasul yang berbangsa Quraisy yaitu Muhammad Saw. Nabi Muhammad dipilih oleh Allah dari bangsa Arab 'Aribah keturunan Ismail bin Ibrahim dan tidak ada seorang Nabi pun yang berasal dari keturunan Ismail selain Muhammad saw. Dalam ayat diatas Allah juga menjelaskan tentang kebahagiaan dunia dan akhirat. Di dunia Ibrahim mendapatkan rizki yang luas, kediaman yang baik dan tentram, anak dan istri yang shalih. Sebagaimana Ibnu Abbas berkata : "Dengan tetap teguh dalam taat kepada Allah dari seluruh segi. Sebagaimana dalam firman Allah :

وَابْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى ﴿٧٧﴾

Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji

Ibrahim teguh dalam seluruh apa yang diperintahkan Allah dan sempurna dalam mentaati Rabb-nya.⁴

2. Surat Ali Imran : 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

⁴ Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir li Ibni Katsir*, pnerj.Abdul Ghoffar.(Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2009), Cet. 1, Jilid 4, Hal.706

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbaniif, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Perkataan nubuwwah pada ayat di atas menunjuk kepada nabi yang berpedoman menyampaikan risalah Allah baik khabar gembira bagi orang-orang yang melaksanakan perintah-Nya dan khabar berupa ancaman bagi orang yang melanggar. Para nabi menyampaikan amanat dan tugas mereka dengan amat baik, mereka menasehati umatnya dan menyampaikan kebenaran kepada mereka.⁵

Atas dasar itu, tidaklah mungkin bagi seorang manusia yang begitu tinggi kedudukannya, baik Nabi Muhammad maupun nabi lainnya yang Allah berikan kepadanya kitab dan hikmah digunakannya untuk berbohong dalam menetapkan hukum dan ajarannya. Kata hikmah yaitu ilmu yang amaliyah dan amal yang ilmiah. Kenabian itu sendiri adalah penyampaian informasi yang diyakini bersumber dari Allah yang disampaikan kepada orang-orang tertentu yang mengandung ajakan mengesakan-Nya. Merekalah yang mengajak kepada kebaikan, mereka mengajak agar manusia menjadi orang yang rabbani, yang berpegang teguh serta mengamalkan nilai-nilai ilahi.⁶

3. Surat Al-An'am : 89

أُولَئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ۚ فَإِنْ يَكْفُرْ بِهَا هُنَّ لِأُولَئِكَ فَكَلَّمْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا بِهَا بِكَافِرِينَ ۖ

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, pnerj.Abu Ihsan Atsari, (Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, 2006), jilid 2, Hal. 210

⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2004), Jilid 2, Hal.132

Mereka Itulah orang-orang yang Telah kami berikan kitab, hikmat dan kenabian jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, Maka Sesungguhnya kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya.

Allah memberikan keistimewaan dan kedudukan bagi mereka orang-orang yang Allah anugerahkan kepada mereka kitab yang merupakan kumpulan wahyu-wahyu Allah, baik kumpulan wahyu tersebut turun kepada mereka secara langsung seperti halnya Nabi Musa as yang diberi Taurat, maupun yang mereka terima dari Rasul lain yaitu Nabi Harun as yang mendapat kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as. Mereka juga Allah anugerahkan hikmat yaitu kemampuan amaliyah bersamaan dengan kemampuan ilmiah, atau wewenang untuk memutuskan perkara berdasarkan kitab yang dianugerahkan. Allah anugerahkan mereka kenabian yang menjadikan mereka memperoleh wahyu ilahi yakni bimbingan keagamaan atau semacamnya.⁷

4. Surat al-Jasiyah : 16

وَلَقَدْ آتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ وَزَرَقْنَاهُمْ مِّنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْغَالِبِينَ ﴿١٦﴾

16. Dan Sesungguhnya Telah kami berikan kepada Bani Israil Al Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian dan kami berikan kepada mereka rezki-rezki yang baik dan kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya).

Dalam ayat di atas, Allah menerangkan bahwa Allah telah mengaruniakan nikmat yang banyak kepada Bani Israil. Namun terjadi di antara mereka perselisihan karena dengki dan aniaya. Beberapa contoh tentang nikmat-nikmat agama maupun duniawi yang Allah berikan kepada Bani Israil yaitu, diutus Nya rasul-rasul dari kalangan mereka, dan diturunkannya kitab Taurat kepada

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 4, ..., Hal. 182

Nabi Musa, mereka diberi rezeki yang baik dan lain-lain. Allah menceritakan ayat ini sebagai penghibur Rasulullah Saw berkenaan dengan kaumnya, bahwa kaumnya bukanlah umat yang pertama melakukan kekafiran, tetapi umat sebelum mereka juga (pernah) melakukan kekafiran.⁸

5. Surat al-Hadid : 26

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النَّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ
فَمِنْهُمْ مُهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٢٦﴾

Dan Sesungguhnya kami Telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al kitab, Maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik.

Allah mengutus Nuh as dan Ibrahim as dan menjadikan risalah dan kenabian pada keturunan mereka berdua. Semua Nabi berasal dari keturunan Nabi Nuh dan Ibrahim as. Allah tidak mengutus seorang Rasul dan tidak pula seorang Nabi setelah Nuh as dan Ibrahim as melainkan berasal dari keturunan mereka berdua. Dan Allah jadikan kitab-kitab samawi diturunkan pada keturunan mereka berdua. Allah tidak menurunkan suatu kitab dan tidak pula mewahyukan suatu wahyu melainkan kepada orang berasal dari keturunan mereka berdua.⁹

Dalam ayat diatas Allah juga menerangkan bahwa anak cucu mereka yaitu Nabi Ibrahim dan Nuh as terbagi dua golongan, ada golongan yang mendapat petunjuk dan mengetahui kebenaran dan golongan orang-orang yang sesat yang keluar dari ketaatan kepada Allah.¹⁰

⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang : Karya Toha Putra, 1993) Juz 25, Hal 274

⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, penerj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta : Gema Insani, 2014), Cet 1, Hal. 369

¹⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 27, . . . Hal.324

Dari ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa Nubuwah adalah perihal yang dimiliki oleh nabi, hal tersebut para nabi memperoleh kedudukan yang tinggi dan mulia di sisi Allah Swt. Allah telah memilih mereka untuk menyampaikan Risalah Nya kepada kaum masing-masing.

C. Tujuan dan Misi Diutusnya Para Nabi dan Rasul

Nabi Muhammad diutus untuk seluruh Umat manusia, sehingga ajarannyapun bersifat universal. Ini berarti ajaran tersebut tidak tergantung atau terbatas oleh faktor kebahasaan, termasuk oleh bahasa Arab. Karena Rasulullah saw adalah orang Arab, walaupun wahyu yang diturunkan kepada beliau, al-Qur'an, dalam bahasa Arab, namun tidak mengurangi kualitas keuniversalan ajaran yang dikandungnya.¹¹

Tugas nabi dan rasul adalah hanya mengingatkan kaumnya untuk diajak kejalan yang benar, tidak dapat memaksa. Diutusnya seorang nabi oleh Allah bukan tanpa maksud dan tujuan. Allah memiliki tujuan tersendiri saat mengutus para nabi kepada umatnya. Dalam ayat-ayat al-Qur'an Allah diterangkan bahwa diutusnya nabi adalah untuk menjadi keteladanan, membawa kabar gembira dan peringatan Allah sebagaimana ayat-ayat di bawah ini.

1. Surat an-Nahl ayat 36

وَلَقَدْ بَعَّعْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ
فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ

Dan sesungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang

¹¹ Mustabsirah Dkk, *Tafsir*, (Banda Aceh : Bandar Publishing, 2009), Hal.87

diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang Telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Ayat ini turun untuk menghibur Rasulullah saw dalam menghadapi para pembangkang dari kaumnya. Seakan-akan ayat ini menyatakan Allah pun mengutusmu seperti itu keadaannya, maka di antara umatmu ada yang menerima baik ajakanmu dan ada juga yang membangkang. Keadaan tersebut sama yang dialami oleh para rasul sebelumnya, karena sesungguhnya Allah mengutus rasul pada setiap umat sebelum Allah mengutusmu Yaitu Rasulullah, lalu mereka menyampaikan kepada kaum mereka masing-masing bahwa “Sembahlah Allah”, yakni tunduk dan patulah dengan penuh pengagungan kepada Tuhan yang Maha Esa dan jangan menyembah selain-Nya, dan jauhilah “Thaghut”, yakni segala macam yang melampaui batas, seperti penyembahan berhala. Ajakan para rasul telah diketahui oleh umat masing-masing rasul, ada orang yang hatinya terbuka sehingga ia mendapatkan petunjuk dari Allah dan ada pula yang keras kepala dan menolak ajakan rasul. Maka bagi siapa menolak ajakan tersebut dengan demikian atasnya sanksi atas jalan yang mereka pilih. Oleh karena itu, umat Muhammad dapat memperhatikan kesudahan para pendusta rasul-rasul sebelumnya.¹²

2. Surat Al-baqarah : 119

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Sesungguhnya kami Telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 7, . . . Hal. 223

Ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai penegasan bahwa Allah mengutusnyanya dengan *haq* (kebenaran). Karena itu Nabi Muhammad diingatkan bahwa engkau wahai Muhammad hanya ditugaskan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Oleh karena itu pada akhir ayat diatas Allah mengibur Nabi Muhammad bahwa Nabi Muhammad tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka penghuni neraka yaitu mereka yang mengingkari risalah yang dibawa Nabi Muhammad, menolak al-Quran sebagai firman Allah.¹³

3. Surat Yasin : 11

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ ۖ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ
وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾

Sesungguhnya kamu Hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.

Ayat di atas menjelaskan bahwa peringatan hanyalah bermanfaat bagi orang yang beriman kepada al-Qur'an, mengikuti hukum-hukum yang ada di dalamnya dan takut kepada hukuman Allah sebelum hukuman itu terjadi dan dilihat dengan mata kepala. Karena sesungguhnya Allah swt besar rahmat-Nya dan pedih siksa-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya surat al-Hijr, ayat 49-50 :

﴿ تَبَيَّنَ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ
الْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾

Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Sesungguhnya Aku-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,

¹³ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 1, . . . Hal.306

Dan bahwa Sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.

Maka berilah kabar gembira kepada orang-orang yang mengikuti hukum-hukum agama dan takut kepada hukuman Allah, bahwa ia akan mendapat ampunan atas kesalahan yang terlanjur ia lakukan dan pahala yang mulia serta kenikmatan yang tak bisa diberitakan karena termasuk hal yang tak pernah didengar telinga dan tak pernah terbetik pada hati seorang manusia pun.¹⁴

4. Surat al-Anbiya' : 45

قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا
يُنذَرُونَ

Katakanlah (hai Muhammad): "Sesungguhnya Aku Hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan"

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk menjelaskan bahwa apa yang beliau sampaikan itu bukan bersumber dari diri beliau, tetapi ia adalah informasi dari Allah swt. Dalam ayat ini dinyatakan sesungguhnya Muhammad saw tidak memperingatkan kalian dengan peringatan yang datang dari dirinya tetapi Nabi Muhammad saw memperingatkan dengan wahyu yang diterima dari Allah. Karena itu jangan menuntut hal-hal yang berada di luar kemampuannya. Akan tetapi kaum Musyrikin tetap bersikeras menolak dan enggan mendengar tuntunan dan peringatan. Penolakan mereka itu disebabkan karena mereka adalah orang-orang yang tuli dan buta sebagaimana yang termaktub dalam ayat diatas.¹⁵

¹⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 22, . . . Hal. 258

¹⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 8, . . . Hal.459

5. Surat Ibrahim : 4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap rasul diutus dari kalangan mereka sendiri dan dengan bahasa yang mereka gunakan, agar mereka dapat memahami apa yang disampaikan oleh para rasulnya, dan agar jelas apa yang dibawa rasul tersebut. Dalam ayat tersebut Allah juga menjelaskan bahwa Allah akan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dari jalan kebenaran.¹⁶

Begitulah ketentuan Allah pada makhluk-Nya, bahwa Dia tidak mengutus seorang nabi pun kepada suatu umat, melainkan dengan bahasa yang mereka pahami. Maka dari itu, setiap nabi hanya dibebankan untuk menyampaikan kepada ummatnya saja. Adapun Muhammad bin Abdullah, beliau adalah utusan Allah yang membawa Risalah untuk seluruh manusia, sebagaimana tercantum dalam hadist, dari Jabir bahwasanya Rasulullah saw bersabda :¹⁷

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي : نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَ جُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَ طَهُورًا، وَ أُحِلَّتْ لِي الْمَعَانِمُ وَ لَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَ أُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَ كَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَ يُعْتَبَثُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

"Aku diberi lima perkara yang belum pernah diberikan kepada seorang Nabi sebelumku yaitu : Aku dimenangkan atas musuh dengan rasa

¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, . . . Hal.4

¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, . . . Hal. 5

ketakutan (yang dilemparkan ke dada mereka) sebulan (sebelum pertempuran dimulai), dijadikan bumi untukku sebagai tempat sujud/masjid dan alat untuk bersuci, dihalalkan bagiku harta rampasan perang yang tidak dihalalkan kepada seorang pun sebelumnya, aku diberi syafaat dan jika para nabi sebelumnya hanya diutus kepada kaumnya saja, maka aku diutus kepada seluruh umat manusia.”

Dalam surat al-A'raf : 158, Allah berfirman :

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu semua . . .

6. Surat fathir : 24

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Sesungguhnya kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak ada suatu umatpun melainkan Telah ada padanya seorang pemberi peringatan.

Allah mengutus kamu membawa petunjuk dan agar yang benar sebagai pemberi berita gembira bagi orang-orang mukmin dan pemberi peringatan kepada orang-orang kafir. Tidak ada satu umat pun di antara umat-umat pada masa yang lalu, kecuali seorang rasul telah datang kepada mereka.¹⁸

7. Surat al-Mukmin : 78

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقُصِّصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ

¹⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, penrjmh. KH.Yasin, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2011), Cet.1, Jilid 4, Hal.343

Dan Sesungguhnya Telah kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu. tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; Maka apabila Telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. dan ketika itu Rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.

Dalam ayat di atas Allah memberitahu Nabi Muhammad tentang para rasul, sesungguhnya Allah telah mengutus beberapa rasul sebelum Muhammad dan Allah menguatkan mereka dengan banyak mukjizat yang jelas, lalu kaum mereka membantah dan mendustakan mereka. Maka ikutilah jejak mereka dalam bersabar atas apa yang menimpamu wahai Nabi Muhammad saw. Tidak sah bagi seorang rasul di antara para rasul untuk mendatangi kepada kaumnya suatu mukjizat kecuali dengan perintah Allah. Hal ini menyanggah ucapan kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad “Jadikanlah gunung Shafa menjadi emas untuk kami”. Begitu juga sejumlah tuntutan-tuntutan mereka lainnya. Maka, jika waktu yang ditentukan untuk siksa mereka telah tiba, maka Allah binasakan mereka dan pada saat itu merugilah orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah dan menuntut mukjizat dengan tujuan menyombongkan diri.¹⁹

D. Fungsi dan Peran Nabi

1. Mengajarkan Ilmu

Surat Al-baqarah : 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

¹⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Jilid 4, ...
Hal.610

Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Sesungguhnya Allah berkehendak menyempurnakan nikmat-Nya kepada hamba-Nya, yakni dengan memberikan kekuasaan kepada hamba-Nya terhadap Baitullah yang Allah jadikan sebagai kiblat dan membersihkan hamba-Nya dari penyembahan berhala. Allah juga menyempurnakan nikmat dengan mengutus seorang rasul dari kalangan sendiri, yakni Muhammad saw. Nikmat tersebut diperoleh karena Allah memberikan petunjuk ke jalan yang benar dan disertai dengan dalil dan argumentasi yang benar, bukan dengan cara taqlid atau menyerah begitu saja tanpa pemikiran.²⁰

Dalam ayat diatas juga menerangkan bahwa Rasulullah membersihkan jiwa umat manusia dari perbuatan yang hina, seperti kebiasaan jahilliyah. Rasulullah juga menanamkan akhlak yang mulia. Selain itu Allah juga mengajarkan hambanya bagaimana cara membaca al-Qur'an, Nabi juga menjelaskan kepada umatnya masalah-masalah yang masih samar yang tersebut dalam al-Qur'an, baik itu berupa hukum, petunjuk dan rahasia-rahasia Allah dan menjelaskan kenapa al-Qur'an itu sebagai petunjuk dan cahaya bagi manusia dan juga hikmah. Di samping al-Qur'an dan hikmah-hikmahnya, Nabi juga mengajarkan pengetahuan yang tidak bersumber dari akal dan analisa. Pengetahuan tersebut hanya bisa diperoleh melalui wahyu, seperti pemberitaan tentang alam ghaib, perjalanan para nabi dan lainnya.²¹

²⁰ Alimad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 1, . . . Hal. 28

²¹ Ibid, 29

2. Menyempunakan Akhlak, Membangun Manusia Mulia dan Bermanfaat

Surat al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah ada dihadapan kalian, seandainya kalian menghendaknya, yaitu hendaknya kalian mencontoh Rasulullah saw di dalam amal perbuatannya. Dan hendaknya kalian berjalan sesuai petunjuknya seandainya kalian benar-benar menghendaki pahala dari Allah serta takut akan azab Nya di hari semua orang memikirkan dirinya sendiri dan pelindung serta penolong ditiadakan, kecuali hanya amal shaleh. Orang-orang yang selalu ingat kepada Allah itu seharusnya membimbing kamu untuk taat kepadanya dan mencontoh perbuatan-perbuatan Rasulullah.²²

3. Menegakkan Keadilan

Surat Al-Hadid : 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
الْأَنَاسُ بِالْقِسْطِ . . . ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya kami Telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. . .

²² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 27, . . . Hal 277

Kata *mizan*/neraca ada juga yang menafsirkannya neraca yang digunakan menimbang sesuatu. Ada juga yang menafsirkan mizan dengan agama karena agamalah yang digunakan untuk mengukur keyakinan dan amal-amal manusia.²³

Allah telah mengutus rasul-rasul dan menurunkan al-Kitab yakni wahyu yang mengandung hukum dan hikmah yang ditulis dalam sejumlah kitab suci dan Allah juga menganugerahkan manusia akal dan nurani yang mengantar mereka menegakkan neraca keadilan supaya manusia dapat melaksanakan secara sempurna dan berinteraksi antar mereka atas dasar keadilan.²⁴

4. Menyelamatkan Manusia dari Kegelapan Hidup

Surat Ibrahim : 1

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji

Allah menurunkan Kitab yang agung dengan perantaraan Malaikat Jibril yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan berbahasa Arab agar dapat melalui tuntunannya mengeluarkan manusia seluruhnya dari aneka gelap gulita apapun bentuk dan jenisnya menuju satu jalan cahaya dengan izin Allah yaitu jalan yang sangat luas yang mengantar menuju Allah.²⁵

Ayat ini menggunakan bentuk jamak untuk lafaz *al-dzulumat*. Sedang kata *al-nur* berbentuk tunggal. Ini mengisyaratkan bahwa kegelapan bermacam-macam serta beraneka ragam dan sumbernya pun banyak. Sedang cahaya

²³ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 14, . . . Hal. 47

²⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 14, . . . Hal. 47

²⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 7, . . . Hal. 6

hanya satu, karena sumbernya hanya dari Allah, seperti firman Nya surat an-Nur : 40²⁶

... وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ ﴿٤٠﴾

... barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun.

5. Menghakimi dan Memutuskan Perselisihan di Masyarakat

Surat Al-baqarah : 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang Telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Allah menciptakan manusia dalam satu kesatuan umat dimana satu sama lainnya saling berhubungan dalam masalah kehidupan. Manusia tidak akan bisa hidup kecuali apabila diantara satu dengan lainnya saling bahu membahu. Karena fithrah manusia sebagai makhluk sosial, maka perselisihan yang timbul di antara

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 7, ... Hal. 7

mereka merupakan hal yang tidak wajar. Oleh karena itulah, Allah mengutus rasul kepada setiap umat sebagai pembawa berita gembira dan kebahagiaan baik kehidupan dunia maupun akhirat nanti.²⁷

Allah mengutus para Nabi untuk mengingatkan mereka yang dalam keadaan lalai, dan memberi peringatan kepada mereka akibat yang ditinggalkan oleh perbuatan mereka sendiri, yaitu adat istiadat yang jelek, akhlak yang buruk dan perbuatan jahat yang mereka lakukan. Oleh karena itu Allah menurunkan kitab-Nya kepada mereka melalui nabi-nabi-Nya untuk menjelaskan hukum-hukum tersebut sesuai dengan perkembangan umat tersebut.²⁸

E. Kriteria Seorang Nabi

1. Laki laki

Surat an-Nahl 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾

Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,

Para ulama menjadikan kata *rijal* pada ayat ini sebagai alasan untuk menyatakan bahwa semua manusia yang diangkat Allah sebagai rasul adalah pria, dan tidak satupun wanita. Secara bahasa, kata *rijal* yang merupakan bentuk jamak dari kata *rajul*, dipahami dalam arti laki-laki. Namun demikian, terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang mengesankan bahwa kata tersebut tidak selalu dalam arti laki-laki. Ia digunakan juga untuk menunjuk manusia yang memiliki keistimewaan atau ketokohan, atau ciri tertentu yang membedakan mereka dari yang lain. Sebagaimana Firman Allah Surat al-Jin : 6²⁹

²⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 1, . . . Hal.213

²⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 1, . . . Hal.214

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 7, . . . Hal. 234

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦١﴾

Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.

Allah menyebutkan ini dalam surat al-Furqan: 20. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa rasul itu manusia biasa, mereka makan, juga berjalan ke pasar dan sebagainya seperti manusia biasa. Allah berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٦١﴾

Dan kami tidak mengutus rasul-rasul sebelumnya, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. dan kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha Melihat.(QS. Al-Furqan : 20)

Allah menurunkan ayat ini untuk menghibur Rasulullah dan menyabarkan Rasulullah saw atas penganiayaan kepada beliau. Sesungguhnya seluruh rasul sebelumnya yaitu rasulullah memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar untuk berusaha dan berdagang. Tidak seorang pun mengatakan bahwa yang demikian itu merupakan kekurangan yang merusak kehormatan dan menghinakan mereka, tidak pula hal ini menjadi kelebihan bagi mereka.³⁰

Allah berfirman dalam surat al-Anbiya': 8

﴿٦٢﴾ وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ

³⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 18, ... Hal.290

Dan tidaklah kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal.

Allah juga menghibur hati Rasul Nya atas perkataan yang dilontarkan kepada beliau, yaitu :

أَوْ يُلْقَىٰ إِلَيْهِ كَنْزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا وَقَالَ
الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٦١﴾

Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya?" dan orang-orang yang zalim itu berkata: "Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir".

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui orang yang berkeluh kesah dan orang yang bersabar terhadap ujian yang dicobakan kepadanya, dan Dia membalasi masing-masing sesuai dengan haknya berupa siksaan ataupun pahala.³¹

Dalam al-Qur'an Allah juga menjelaskan bahwa rasul itu juga bukan dari kalangan malaikat, agar dapat dicontoh manusia dengan tidak mengemukakan banyak alasan. Allah berfirman dalam surat al-Isra ayat 94 :

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ
بَشَرًا رَسُولًا ﴿٩٤﴾

Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?"

Tidak ada sesuatu yang menghalangi orang-orang musyrik Mekah untuk mengakui kebenaran saat didatangkan wahyu yang diikuti dengan mukjizat, kecuali ungkapan bodoh

³¹ Alimud Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 18, . . . Hal. 289

mereka yang mengatakan bahwa Allah tidak akan mengutus para rasul-Nya dari jenis manusia, tetapi dari jenis malaikat.³²

2. Menerima wahyu

Surat an-nisa' : 163

﴿ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ
وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى
وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴾

Sesungguhnya kami Telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana kami Telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan kami Telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan kami berikan Zabur kepada Daud.

Menurut bahasa, wahyu itu berarti kode atau isyarat, sebagaimana dalam firman Allah ta'ala :

﴿ . . . فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴾

. . . , lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang. (QS. Maryam : 11)

Bisa juga berarti, ilmu yang masuk dalam hati, seperti firman Allah ta'ala :³³

﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ . . . ﴾

Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, . . ." (QS. al-Qasas : 7)

Adapun wahyu Allah kepada para Nabi Nya, ialah pengetahuan yang diperoleh oleh seorang nabi dan hatinya, dengan keyakinan bahwa itu datang dari sisi Allah, baik dengan

³² <http://tafsirq.com/17-al-isra/ayat-94#tafsir-quraish-shihab>

³³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 6, . . . Hal.39

perantara atau tidak. Adapun yang melalui perantara, adakalanya dengan suara yang terdengar dalam telinganya, dan adakalanya tanpa suara.³⁴

Makna ayat ini bahwa Allah telah mewahyukan kepada Nabi Muhammad kitab al-Qur'an, seperti halnya ketika Allah memberi wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya yang mereka imani. Dan Allah tak pernah menurunkan kepada seorang pun di antara mereka sebuah kitab dari langit, seperti yang mereka pinta sekadar untuk menghina dan menentang saja, karena wahyu itu sejenis pemberitahuan kilat yang sangat rahasia, dan bukan termasuk barang yang bisa dilihat dengan mata kepala.³⁵

3. Diutus

Surat Saba' : 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui.

Allah tidaklah mengutus kamu (Nabi Muhammad) kepada kaumnya saja, akan tetapi Allah mengutus Nabi Muhammad kepada seluruh makhluk, bangsa Arab maupun bukan Arab, bangsa kulit hitam maupun yang berkulit merah, sebagai pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang taat kepada Allah dengan adanya pahala yang besar dan sebagai pemberi peringatan bagi orang yang bermaksiat kepada Allah dengan adanya azab yang pedih.³⁶

³⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 6, . . . Hal.39

³⁵ Ibid.,40

³⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 22, . . . Hal.137

KITAB-KITAB

*Nuraini
Nurshadiqa*

Salah satu dasar keimanan ummat Islam yang harus diyakini adalah beriman kepada kitab-kitab Allah SWT, yaitu beriman kepada semua kitab-kitab Allah SWT yang telah diturunkan Allah SWT kepada para Nabi-Nya sebelum diutusny Nabi Muhammad SAW. Beriman kepada kitab-kitab Allah SWT adalah dasar keimanan yang ketiga. Berdasarkan informasi dari ayat-ayat al-Qur'an ada 3 (tiga) kitab suci sebelum al-Qur'an yaitu kitab suci Zabur, Taurat dan Injil. Terdapat juga 2 (dua) Shuhuf yaitu Shuhuf Nabi Ibrahim dan Shuhuf Nabi Musa. Semua Kalam Allah SWT, yang sudah pernah diturunkan kepada para Rasul Allah SWT sebelum Nabi Muhammad SAW ini wajib diyakini sebagai kitab yang berisikan kalam-kalam Allah SWT tentang ketauhidan dan aturan-aturan hidup seperti halnya al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah SWT surah al-Baqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ وَمَا اختلفَ فِيهِ إِلَّا
الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ
ءَامَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Penggalan ayat (selanjutnya Allah SWT mengutus para Nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan dan menurunkan bersama mereka kitab dengan benar) Penggunaan kata Nabi dengan kitab pada ayat tersebut di atas berbeda. Kata Nabi dalam bentuk jamak, yang menunjukkan diutusnya banyak Rasul, sedangkan kitab dalam bentuk tunggal yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ilahi yang dibawa oleh para Rasul, serta yang tercantum dalam kitab-kitab yang diturunkan, pada hakikatnya adalah sama, seakan ia hanya satu kitab. Semua Nabi membawa ajaran tauhid, kepercayaan akan adanya kiamat, malaikat, diutusnya para Rasul yang mengajarkan shalat, puasa, zakat dll, dan menganjurkan kebaikan serta mencegah kemungkaran.¹

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, cet. I (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 425-426.

Untuk lebih memperjelas kitab-kitab apa saja yang telah diturunkan Allah SWT dan bagaimana pula cara ummat Islam mengimaninya, berikut dikutip beberapa ayat beserta penjelasan tafsirnya:

A. SHUHUF IBRAHIM AS DAN SHUHUF MUSA AS

Shuhuf adalah lembaran-lembaran yang Allah turunkan kepada Nabi-Nya. Umumnya yang ada di dalamnya sebagaimana ucapan para ulama adalah peringatan, hikmah, dan pelajaran-pelajaran.

Berdasarkan *Index al-Qur'an* dan *Klasifikasi kandungan al-Qur'an* dalam penusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang Shuhuf Nabi Ibrahim dan Shuhuf Nabi Musa maka didapati ada 2 (dua) surah yang berbicara tentang Shuhuf Nabi Ibrahim dan Shuhuf Nabi Musa dan tepatnya ada 3 (tiga) ayat yang menyebutkan Shuhuf secara langsung yaitu: QS. an-Najm: 36-37 dan QS. al-A'la: 18-19

أَمْ لَمْ يُنَبِّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ ۖ وَإِنِّرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ ﴿١٨﴾

Aataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?(An-Najm: 36-37)

Mengenai firman Allah وَفَّىٰ Qatadah mengatakan: janji disini yaitu menaati Allah dan menyampaikan risalah-Nya kepada semua makhluk-Nya. Ini lah pendapat yang menjadi pilihan Ibnu Jarir dan diperkuat dengan firman Allah pada ayat lainnya: 124. dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (al-Baqarah: 124)²

² Ibnu Katsir, *Terj. Tafsir Ibnu Katsir*, penerj. M. Abdul Ghoffar, jil. 9, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i), 2008, hlm 247

Didahulukannya penyebutan Suhuf Musa atas Suhuf Ibrahim bisa jadi unuk menyebutkan sifat terpuji Nabi Ibrahim sekaligus untuk mempersamakan bunyi *fashilat* akhir ayat diatas dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Menurut riwayat, Shuhuf Ibrahim terdiri dari beberapa lembaran saja (sekitar 10 lembar) dan setiap lembar mengandung kurang lebih sekitar sepuluh ayat.³

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa (Al-A'la: 18-19)

Didalam *tafsir Ibnu Katsir* disebutkan bahwa Ibnu Jarir memilih ayat ini merupakan isyarat bagi firman Allah pada ayat sebelumnya yaitu QS. Al-A'la : 14-17 lalu ayat ke 18 dan 19 fungsinya untuk mempertegas bahwa sungguh kandungan firman Allah tersebut benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab yang dahulu yaitu Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa⁴

Dalam *tafsir al-Misbah* disebutkan bahwa kata *shuhuf* adalah bentuk jamak dari kata *shahifah* yang pada mulanya berarti sesuatu yang dihamparkan.

Ayat ini bermaksud mempertegas bahwa apa yang diungkapkan oleh ayat-ayat sebelumnya bukanlah sesuatu yang baru yang hanya khusus diajarkan oleh agama yang dibawa Rasulullah tetapi merupakan ajaran para Nabi terdahulu seperti Musa dan Ibrahim, bahkan hakikatnya tercantum dalam suhuf/kitab suci mereka.⁵

Perlu dipertegas pula bahwa suhuf yang diberikan pada Musa bukanlah Taurat sebagaimana riwayat mengatakan bahwa Musa diberi sepuluh suhuf dan semuanya berisi tauladan.⁶

³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 13, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 433

⁴ Ibnu Katsir, *Terj. Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 10, . . . Hlm. 323

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, . . . Hlm. 222

⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Terj. Safwatut Tafasir*, Jil. 5, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), Cet. 1, Hlm. 703

B. KITAB ZABUR

1. Inventarisasi dan Klasifikasi Ayat

Zabur artinya tulisan. Kitab Zabur adalah kitab suci yang diberikan kepada Nabi Daud as. Kitab Zabur berisi tentang beberapa zikir, pengajaran, dan hikmah. Isi kitab Zabur merupakan petunjuk atau wahyu dari Allah dan berlaku pada umat Bani Israil.

Berdasarkan *Index al-Qur'an dan Klasifikasi Kandungan al-Qur'an* dalam penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang kitab suci Zabur maka didapati ada 8 (delapan) surah yang berbicara tentang kitab suci Zabur, yaitu: QS. Ali-Imran: 184, QS. an-Nisa': 163, QS. an-Nahl: 44, QS. al-Isra': 55, QS. al-Anbiya': 105, QS. asy-Syu'ara: 196, QS. Fathir: 25, dan QS. al-Qamar: 43, 52. Dengan demikian ada 9 (sembilan) ayat dalam 8 (delapan) surat yang secara langsung menyebutkan kata-kata Zabur dalam al-Qur'an.

Untuk memudahkan dalam memahami ayat-ayat tentang kitab suci Zabur penulis menafsirkannya secara tematik. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengelompokan-pengelompokan ayat agar pembahasannya lebih jelas. Tema-tema tersebut adalah sebagai berikut:

- Pemberian Kitab Zabur kepada Daud terdapat dalam QS. an-Nisa': 163 dan QS. al-Isra': 55
- Pengingkaran Umat Akan Kitab Zabur terdapat dalam QS. Ali-Imran: 184 dan QS. Fathir: 25
- Ketetapan dalam Kitab Zabur terdapat dalam QS. al-Anbiya': 105
- Al-Qur'an Disebutkan dalam Kitab Terdahulu terdapat dalam QS. asy-Syu'ara: 196
- Perintah untuk Bertanya Kepada Ahlinya terdapat dalam QS. an-Nahl: 44
- Orang-Orang Kafir Tidak Memiliki Jaminan Kebebasan dari Azab dalam Kitab Terdahulu terdapat dalam QS. al-Qamar: 43

2. Beberapa Pernyataan Al-Qur'an tentang Kitab Zabur

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّنَ عَلَىٰ
بَعْضٍ ۖ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾

Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. dan Sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud. (al-Isra': 55)

Ayat ini secara khusus menyebut Nabi Daud as boleh jadi hal tersebut karena orang-orang Yahudi mengira bahwa tidak ada lagi Nabi sesudah Nabi Musa as. Disisi lain juga untuk mengisyaratkan bahwa keutamaan beliau bukan karena kedudukannya sebagai raja tetapi karena anugrah kenabian dan kitab suci. Thabathaba'i berpendapat bahwa penyebutan Nabi Daud dan Zabur disini berkaitan dengan perintah mengucapkan perkataan yang terbaik karena Nabi Daud dikenal sangat pandai dan bijaksana dalam memilih kata-kata dan juga karena kitab Zabur mengandung tuntunan dan Nasihat yang sangat indah.⁷

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ رَسُولٌ مِّن قَبْلِكَ جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ
الْمُنِيرِ

184. jika mereka mendustakan kamu, Maka Sesungguhnya Rasul-rasul sebelum kamupun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna. (Ali-Imran: 184)

Dalam ayat ini disebutkan وَالزُّبُرِ yaitu kitab yang diturunkan dari langit sebagaimana halnya shuhuf (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Rasul.⁸ Ayat ini diturunkan Allah untuk menghibur Rasul-Nya bahwa janganlah kebohongan yang mereka lontarkan membuat Rasulullah sedih, karena sungguh para pendahulu mereka juga telah berbohong kepada Rasul Rasul Allah. Mereka berduka kepada Rasul padahal para Rasul membawa bukti-bukti nyata dan mukjizat yang jelas berupa kitab-kitab samawi yang penuh dengan hikmah dan Al-Kitab yang jelas seperti Taurat dan Injil⁹

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, ... Hlm. 490

⁸ Ibnu Katsir, *Terj. Tafsir Ibnu Katsir*, Jil.2, ... Hlm. 256

⁹ Muhammad Ali Ash Shabuni, *Terj. Safwatut Tafasir*, Jil. 1, ... Hlm.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ
الصَّالِحُونَ

Dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaku yang saleh. (QS. al-Anbiya': 105)

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa Allah akan mengembalikan makhluk khususnya manusia dari ketiadaan akibat kematian ke keberadaan kembali dengan membangkitkannya dari alam kubur sebagaimana dahulu Dia mencipta dari ketiadaan menjadi keberadaan di pentas bumi, ayat diatas melanjutkan dengan menjelaskan apa yang akan di alami oleh hamba-hamba Allah yang taat.

Dalam *tafsir al-Misbah* disebutkan pula mengenai lafaz Zabur bahwa kata *az-zabuur* terambil dari kata *zabara* yakni menulis sehingga Zabur adalah kitab dalam hal ini kitab suci. Ada juga yang memahaminya dalam arti kitab yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Daud as., sedang *adz-dzikh* mereka pahami dalam arti Taurat Nabi Musa as.

Kata *al-ardh* ada juga yang memahaminya dalam arti planet bumi tempat manusia berpijak, sedang kata *ash-shalihuun* dipahami dalam arti hamba Allah yang siap membangun dan menyediakan keperluan hidup yang layak. Jika dipahami demikian maka ayat ini menjanjikan kepemilikan penguasaan bumi dan kemanfaatan bagi hamba-hamba Allah yang bisa berarti pula bahwa suatu ketika bumi akan dikuasai oleh masyarakat agamis yang menyembah Tuhan yang Maha Esa serta mewujudkan kesejahteraan serta menegakkan keadilan. Dengan demikian ayat ini sejalan dengan firman-Nya "*dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan*

menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik (QS. An-Nur: 55)¹⁰

وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ ﴿٥٥﴾

dan Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-Kitab orang yang dahulu. (QS. asy-Syu'ara: 196)

Kata *zabur* pada ayat ini adalah jamak dari kata *zabur* yaitu kitab yang mengandung pengajaran dan peringatan. Terambil dari kata *az-zabur* yakni peringatan. Kitab yang mengandung peringatan dinamai Zabur karena kandungannya memperingatkan manusia agar tidak terjerumus dalam kesalahan.

Walaupun orang-orang Yahudi berusaha menyembunyikan beberapa informasi Taurat tentang al-Qur`an dan Nabi Muhammad Saw., tetapi hingga kini masih dapat ditemukan beberapa isyarat yang tidak sempat mereka ubah atau hapus. Salah satu diantaranya adalah yang tercantum dalam Perjanjian Lama Kitab Ulangan 33: 2. Disana disebutkan bahwa *Tuhan telah datang dari Torsina dan telah terbit bagi mereka dari Seir dan kelihatan ia dengan kemerlapan cahaya-Nya dari gunung Paran*. Teks ini berbicara tentang kedatangan Islam yang berpencar dari Mekah. Gunung Paran menurut Kitab Perjanjian Lama, Kitab Kejadian 21: 2 adalah tempat Nabi Ismail bersama ibunya Hajar as. memperoleh air dan dengan dmikian mengisyaratkan tiga tempat terpancarnya ajaran Allah yang dibawa oleh tiga orang Nabi yaitu Tursina tempat Nabi Musa, Seir tempat Nabi Isa, dan Paran yakni mekah dimana Nabi Ismail bersama ibunya Hajar as. memperoleh air zam-zam. Kesaksian sejarah membuktikan bahwa hanya Nabi Muhammad Saw. satu-satunya Nabi yang datang dari Mekah, tidak ada selain beliau dan ajarannya pun langgeng hingga kini dan masa datang, Insy Allah.¹¹

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 8, ... Hlm. 516

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 10, ... Hlm. 136

بِالَّذِينَ نَزَّلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan, (QS. an-Nahl: 44)

Adapun maksud *وَالذِّكْرُ* disini adalah kitab-kitab. Ini merupakan pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, dan lain-lain. Kata *az-Zubuur* merupakan jamak dari kata *zabur* dimana orang Arab berkata: *zabartul kitab idza katabtuhu* (saya telah menyusun kitab apabila saya telah menulisnya) dan kemudian Allah juga menerangkan dalam firman-Nya:

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الذِّكْرِ ﴿٥٢﴾

Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan (QS. al-Qamar: 52) ¹²

Mengenai pengertian *Zabur* dalam ayat ini senada dengan yang disampaikan dalam *tafsir al-Misbah* yaitu *zabur* yang dimaksudkan disini adalah kitab-kitab yang ditulis seperti Taurat, Injil, Zabur, Shuhuf Ibrahim as. Para ulama berpendapat bahwa *Zubur* adalah kitab-kitab singkat yang tidak mengandung syariat tetapi sekedar nasihat-nasihat.¹³

أَكْفَارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أَوْلِيَّتِكُمْ أَمْ لَكُمْ بَرَاءَةٌ فِي الذِّكْرِ ﴿٤٣﴾

Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu, atau Apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam Kitab-Kitab yang dahulu (QS. al-Qamar: 43)

Adapun maksud dari kata *zabur* pada ayat ini adalah mempertanyakan apakah para kafir Quraisy sudah memiliki jaminan terbebas dari siksa yang ada dalam kitab samawi yang diturunkan

¹² Ibnu Katsir, *Terj. Tafsir Ibnu Katsir*, Jil.5, ... Hlm. 188

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, ... Hlm. 236

kepada para Nabi dimana bentuk pertanyaan disini menggunakan *istitham inkari* dengan makna menafikan. Maksudnya orang-orang kafir kalian tidak lebih baik daripada kafir dahulu diantara umat-umat yang dihancurkan karena kekafirannya.¹⁴

3. KITAB TAURAT

1. Inventarisasi dan Klasifikasi Ayat

Kitab Taurat adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Musa as. Kitab Taurat hanya berlaku bagi Nabi Musa as dan umatnya Bani Israil. Berdasarkan *Index al-Qur'an* dan buku *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an* dalam penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang kitab suci Taurat maka didapati ada 7 (tujuh) surah yang berbicara tentang kitab suci Taurat, yaitu: QS. Ali Imran: 3, 48, 50, 65, 93, QS. al-Maidah: 43, 44, 46, 66, 68, 110, QS. al-A'raf : 157, QS. At-Taubah: 111, QS. Al-Fath: 29 QS. Ash-Shaff: 6, dan QS. al-Jumu'ah: 5

Dengan demikian ada 16 (enam belas) ayat dalam 7 (tujuh) surat yang secara langsung menyebutkan kata-kata Injil dalam al-Qur'an dan penulis nantinya hanya memfokuskan penafsiran pada ayat-ayat yang menyebutkan kata-kata Taurat dalam al-Qur'an secara langsung karena memang pada sebagian ayat al-Qur'an lainnya dimana lafaz Taurat tidak disebutkan secara langsung namun karena ayat tersebut memiliki *qarinah* (petunjuk) yang jelas sehingga bisa dipahami bahwa yang dimaksud dalam lafaz tersebut adalah Taurat seperti dalam QS. Al-An'am: 154, QS. al-A'raf: 142, QS. al-Anbiya': 48-49, QS. al-Mu'minun: 49, QS. ash-Shaffat: 117.

Untuk memudahkan dalam memahami ayat-ayat tentang kitab suci Taurat penulis menafsirkannya secara tematik. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengelompokan-pengelompokan ayat agar pembahasannya lebih jelas. Tema-tema tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembeneran akan Kitab Terdahulu terdapat dalam QS. Ali Imran: 3, 50; QS. al-Maidah: 46; QS. Ash-Shaff: 6

¹⁴ Muhammad Ali Ash Shabuni, *Tarj. Safwatut Tafasir*, Jil. 5, ... , Hlm. 163

2. Pengajaran Allah terhadap Isa As. Berkaitan dengan Taurat terdapat dalam QS. Ali-Imran: 48 dan QS. al-Maidah: 110
3. Berita Kedatangan Nabi Muhammad dalam Kitab Taurat terdapat dalam QS. Al-A'raf: 157
4. Makanan yang Diharamkan untuk Bani Israil terdapat dalam QS. Ali Imran: 93
5. Bantahan terhadap Ibrahim Setelah Datangnya Bukti Nyata terdapat dalam QS. Ali Imran: 65
6. Janji Allah kepada Mukmin dalam Kitab Taurat terdapat dalam QS. At-Taubah: 111
7. Sifat-sifat Rasulullah dan Para Sahabatnya dalam Kitab Taurat terdapat dalam QS. Al-Fath: 29
8. Perumpamaan Orang Yahudi yang tidak Mengamalkan Kitab sucinya terdapat dalam QS. al-Jumu'ah: 5

2. Beberapa Pernyataan Al-Qur'an tentang Taurat

زَلَّ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾

Dia menurunkan Al kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, (Ali Imran: 3)

Dalam *tafsir Ibnu Katsir* disebutkan Al-Quran telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan sebenarnya. Kitab yang tidak ada keraguan dan kebingungan di dalamnya. Al Qur'an membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya yakni kitab-kitab yang diturunkan dari langit sebelum Al Qur'an kepada hamba Allah dan para Nabi-Nya, bahwa kitab-kitab tersebut membenarkan Al Qur'an dengan apa yang dikabarkan sejak zaman dahulu kala, sedang Al Qur'an itupun membenarkan kitab-kitab tersebut karena Al Qur'an sesuai dengan apa yang dikabarkan dan berita gembira yang disampaikan oleh kitab-kitab tersebut mengenai janji Allah swt. Dengan pengutusan Nabi Muhammad Saw. dan penurunan Al Qur'an kepadanya dimana dalam firman Allah disebutkan Allah menurunkan Taurat kepada Musa bin Imran dan Injil kepada Isa bin

Maryam.¹⁵ Disamping itu Nabi Allah lainnya juga telah membenarkan keberadaan Kitab Terdahulu sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ
وَأَتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى
وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾

46. dan Kami iringkan jejak mereka (nabi Nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. (al-Maidah: 46)

Dan kami iringkan jejak nabi Bani Israil dengan Isa putra Maryam dan kami utus kepadanya setelah Nabi-Nabi itu untuk membenarkan kitab yang ada pada sebelumnya yaitu Taurat dan kami turunkan kepadanya Injil yang di dalamnya ada petunjuk kepada kebenaran dan cahaya yang menerangi untuk menghilangkan perkara yang samar dan membenarkan kitab sebelumnya yaitu kitab Taurat. Membenarkan bahwasanya kitab ini benar-benar dari Allah.¹⁶

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ ﴿٤٨﴾

Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil (QS. Ali-Imran: 48)

Dan Allah akan mengajarkan kepadanya (Isa) Al-kitab maksudnya adalah mengajarkannya menulis, "hikmah" yaitu perkataan dan perbuatan atau sunnah pada Nabi, "Taurat dan Injil" maksudnya Allah membuatnya mampu menghafal Taurat dan Injil.¹⁷

¹⁵Ibnu Katsir, *Terj. Tafsir Ibnu Katsir*, jil.2, . . . Hlm. 3

¹⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Terj. Safwatul Tafasir*, Jil. 2, . . .

Hlm. 55

¹⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Terj. Safwatul Tafasir*, Jil. 1, . . . Hlm. 442

Dalam *tafsir an-Nur* disebutkan Allah mengajarkan Isa tentang cara menulis dan ilmu yang benar yang menggerakkan kehendak untuk beramal serta Allah memberi dia kemampuan memahami Taurat dan mengajarkan segala rahasia hukum. Memang Isa mengetahui segala rahasia hukum lalu menjelaskan kepada kaumnya. Selain itu Allah juga mewahyukan Injil kepadanya.¹⁸

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ
الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ
عَلَيْهِمْ ۗ فَاَلَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ
مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'rif dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-a'raf: 157)

Ayat ini menerangkan tentang sifat Nabi Muhammad yang tercantum dalam kitab para Nabi. Mereka telah menyampaikan kabar gembira akan diutusnya Muhammad serta memerintahkan untuk menaatinya. Sifat Nabi Muhammad masih tetap ada dalam Kitab-Kirab yang diketahui oleh para pemuka agama dan pendeta mereka.¹⁹

¹⁸ Muhammad Hasbi ash-Shiddiqi, *Tafsir al-Quranul Majid an-Nur*, Jil. 1, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), Cet. I, Hlm. 370

¹⁹ Ibnu Katsir, *Terj. Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 3, ... Hlm. 584

كُلِّ الطَّعَامِ كَانَ حِلالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنزَلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٣﴾

Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar".(QS. Ali Imran: 93)

Dalam *tafsir Safwatut Tafasir* disebutkan bahwa semua jenis makanan asalnya dihalalkan bagi Bani Israil kecuali apa yang diharamkan Ya'qub atas dirinya sendiri yaitu daging unta dan susunya. Kemudian diharamkan kepada mereka berbagai macam makananseperti makanan berlemak dan lainnya sebagai hukuman kepada mereka atas kedurhakaan yang mereka lakukan. Lalu pada ayat yang sama dilanjutkan bahwa makanan itu dulunya halal bagi mereka sebelum Taurat turun maka kemudian Rasulullah menantang mereka "bawalah Taurat itu lalu bacakanlah kepadaku jika klaim kalian itu benar bahwasanya makanan itu tidak diharamkan kepada kalian disebabkan kedurhakaan kalian. Az-Zamakhshari berkata "tujuan mereka berbuat demikian adalah mendustakan kesaksian Allah terhadap mereka dengan kedurhakaan dan menghalangi dari jalan Allah. Maka ketika Rasulullah berdebat dengan kitab-Nya, mereka terdiam dan jadilah mereka orang yang hina sehinggah tak ada seorangpun dari mereka yang berani mengeluarkan Taurat. Ini sekaligus menjadi bukti nyata atas kebenaran Nabi Saw.²⁰

Sesudah Taurat diturunkan, ada beberapa makanan yang diharamkan bagi mereka sebagai hukuman. Nama-nama makanan itu disebut di dalamnya. Lihat selanjutnya surat An Nisa' ayat 160 dan surat Al An'aam ayat 146.

²⁰ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Terj. Safwatut Tafasir*, Jil. 1, Hlm. 484

يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَآبِ لِمَ تُحَآجُّوْنَ فِىٓ إِبرَهِيمَ وَمَا أُنزِلَتْ ٱلتَّوْرَةُ وَٱلْإِنجِيلُ
إِلَّا مِنْ بَعْدِهِۦٓ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٥﴾

Hai ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, Padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir? (QS. Ali Imran: 65)

Adapun maksud dari bantah membantah disini dalam *tafsir Shafwatut Tafassir* disebutkan hai kaum Yahudi dan Nasrani mengapa kalian saling membantah dan berselisih paham tentang Ibrahim dan kalian beranggapan bahwa Ibrahim adalah pengikut kalian “*padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim*” maksudnya agama-agama tersebut munculnya beberapa abad setelah Ibrahim. Jadi bagaimana mungkin Ibrahim menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani.²¹

Dalam *tafsir an-Nur* disebutkan bahwa Ibrahim adalah orang yang dimuliakan kedua golongan ini. Ibrahim dihormati dan dipuji oleh Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagaimana golongan Quraisy juga memuliakannya. Disini ditegaskan Taurat diturunkan kepada Musa dan Injil kepada Isa, semuanya diturunkan sesudah Ibrahim. Mereka berkata “jarak antara Ibrahim dan Musa adalah 700 tahun lamanya dan antara Musa dengan Isa kira-kira 1000 tahun. Apakah kamu (Yahudi dan Nasrani) tidak bisa memahami bahwa orang-orang terdahulu tidak mungkin mejadi pengikut bagi orang-orang yang datang kemudian.

Ringkasnya, jika agama yang benar adalah seperti yang dikatakan orang-orang Yahudi dan Nasrani, tentu Ibrahim tidak berada dalam kebenaran. Sebab Taurat dan Injil tidak mengabarkan tentang keyahudian dan kenasranian Ibrahim. Itu berarti pernyataan mereka mneunjukkan kebodohnya.²²

²¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Terj. Safwatut Tafasir*, Jil. 1, Hlm. 458

²²Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Quranul Majid an-Nur*, Jil. 1, . . . Hlm. 383

* إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ
 يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدَا عَلَيْهِ حَقًّا فِي
 التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا
 بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran, dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. (QS. At-Taubah: 111)

Mengenai janji ini Allah Swt memberi tahu bahwa Allah akan memberikan ganti atas diri dan harta benda hamba-hamba-Nya yang beriman karena mereka telah berkorban di jalan Allah sehingga digantinya dengan surga yang demikian itu merupakan karunia, kemuliaan, dan kebaikan-Nya dimana Allah memberi ganti lebih baik dari apa yang mereka berikan.

Janji Allah disini dimaksudkan sebagai penegasan sekaligus sebagai berita bahwa Allah telah menuliskan bagi diri-Nya yang mulia, menurunkannya kepada para Rasul-Nya di dalam kitab-kitab-Nya yang besar yaitu Taurat yang diturunkan kepada Musa, Injil kepada Isa, dan al-Qur`an kepada Nabi Muhammad Saw. Kemudian Allah melanjutkan firman-Nya "dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah?" karena sesungguhnya Allah tidak akan pernah mengingkari janji, yang demikian itu sebagaimana firman Allah yang lain "...dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah? (QS. an-Nisa` : 87).²³

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا
 سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ

²³ Ibnu Katsir, *Tarj. Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 4, ... Hlm. 271

السُّجُودِ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَّرَ أَخْرَجَ شَطَطَهُ،
فَفَازَرَهُ فَأَسْتَعْلَظَ فَأَسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ
وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Fath: 29)

Mengenai sifat Rasulullah dan para sahabat sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya “*Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat*” menegaskan bahwa begitulah sifat mereka dalam kitab Taurat yaitu keras kepada orang kafir, sayang kepada orang mukmin, banyak shalat dan banyak sujud.²⁴

Di dalam *tafsir Ibnu Katsir* disebutkan riwayat dari Malik dia mengatakan: “telah diberitahukan kepadaku bahwa jika orang-orang Nasrani melihat para sahabat *radhiallahu’anhum* yang telah membebaskan kota Syam (Syiria) maka mereka mengatakan “Demi Allah mereka itu lebih baik daripada kaum *Hawariyyun* (pengikut setia Nabi Isa as) sebagaimana berita yang pernah sampai kepada kami.”

Dan mereka telah berkata jujur mengenai hal tersebut, karena sesungguhnya umat ini telah diagungkan didalam kitab-kitab terdahulu dan yang paling agung dan paling utama adalah para sahabat Rasulullah saw. Allah swt. Pun telah menyebutkan dalam kitab-kitab

²⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Terj. Safawat Tafasir*, Jil. 5, hlm. 28

yang Dia turunkan dan berita-berita yang ada. Oleh karena itu disini Allah swt. berfirman : “Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat” dan kemudian dilanjutkan dalam penggambaran sifat-sifat mereka dalam kitab terdahulu lainnya yaitu Injil.²⁵

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ تَحْمِلُ أَسْفَارًا
بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِعَايَتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. al-Jumu'ah: 5)

Allah Swt berfirman mencela orang-orang Yahudi yang telah diberikan kitab Taurat dan di bebankan kepada mereka untuk diamalkan namun mereka tidak mengamalkannya. Hal itulah yang menjadikan mereka diberi perumpamaan seperti keledai yang mengangkut kitab-kitab tebal yakni membawa kitab namun ia tidak mengetahui isinya. Ia hanya memikul dengan pikulan inderawi, tidak memahami kandungan yang terdapat didalamnya. Demikian juga dengan orang Yahudi yang diberikan kitab Taurat kepada mereka lalu mereka menghafalnya secara harfiyah tetapi sama sekali tidak memahaminya serta tidak tidak mengamalkan makna yang terkandung didalamnya. Bahkan mereka menakwilkan, menyelewengkan, dan merubahnya. Oleh karena itu Allah Swt berfirman dalam surat yang lain “ . . . mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'raf: 179)²⁶

4. KITAB SUCI INJIL

1. Inventarisasi dan Klasifikasi Ayat

Kitab suci Injil adalah salah satu dari kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Isa as, dari aspek kronologisnya kitab suci Injil adalah kitab suci terakhir sebelum al-Qur'an diturunkan karena

²⁵ Ibnu Katsir, *Terj. Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 9, . . . Hlm. 96

²⁶ Ibnu Katsir, *Terj. Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 9, . . . Hlm. 531

secara silsilah kenabian, Nabi Isa as adalah Nabi terakhir sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan *Index al-Qur'an* dalam penusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang kitab suci injil maka didapati ada 6 (enam) surah yang berbicara tentang kitab suci injil, yaitu: Ali Imran: 3, 48, dan 65, al Maidah: 46, 47, 66, 68, dan 110, al A'raf: 157, at Taubah: 111, al Fath: 29, dan al Hadid: 27.

Dengan demikian ada 12 (dua belas) ayat dalam 6 (enam) surat yang secara langsung menyebutkan kata-kata Injil dalam al-Qur'an di samping penyebutan kitab secara umum, misalnya ayat 4 surah al-Baqarah:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

Dalam pernyataan *wa ma unzila minqabluka wa bil akhiratihum yu qinuun* termasuk juga kitab suci Injil yang merupakan salah satu dari kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan sebelum nabi Muhammad SAW. Dalam tulisan ini penulis hanya menafsirkan ayat-ayat yang secara langsung menyebutkan kata-kata Injil dalam ayat tersebut sebagaimana telah penulis sebutkan di atas.

Untuk memudah dalam memahami ayat-ayat tentang kitab suci Injil penulis menafsirkannya secara tematik. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengelompokan-pengelompokan ayat agar pembahasannya lebih jelas. Tema-tema tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Isa as adalah penerus para Nabi sebelumnya, terdapat pada surah Hadid: 27.
- b. Anjuran untuk beriman dan mengamalkan semua ajaran yang terdapat dalam kitab Allah SWT, terdapat pada surah al Maidah: 66, 68.

- c. Allah SWT telah menurunkan kitab suci Injil kepada Nabi Isa as dan membenarkan kitab-kitab terdahulu, terdapat pada surah Ali Imran: 3, 48, 65 dan al Maidah:46.
- d. Pengikut Injil dianjurkan Allah SWT untuk memutuskan perkara sesuai dengan kitab suci Injil, terdapat pada surah al Maidah: 47.
- e. Nama Nabi Muhammad SAW disebutkan dalam kitab suci Injil, terdapat pada surah al A'raf: 157 .
- f. Sifat-sifat orang mukmin disebutkan dalam kitab suci Injil, terdapat pada surah al Fath: 29.
- g. Anugerah-anugerah Allah SWT kepada Nabi Isa as, terdapat pada surah al Maidah: 110.
- h. Janji-janji Allah SWT itu benar sebagaimana disebutkan dalam kitab suci Injil dan kitab-kitab Allah SWT yang lain, terdapat pada surah at Taubah: 111.

2. Beberapa Pernyataan Al-Qur'an tentang Injil

Al-qur'an secara tegas menyatakan bahwa Nabi Isa as adalah salah seorang dari para Rasul Allah SWT, yang mengikuti jejak para Rasul sebelumnya, hal ini berarti bahwa Nabi Isa as bukanlah anak Allah SWT sebagaimana yang diyakini oleh umat kristiani sekarang. hal ini dapat dilihat pada firman Allah SWT

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ
 وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهَابِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا
 كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا
 الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ ﴿١١١﴾

Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan Rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. dan mereka mengadakan rahbaniyyah. Padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan

pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik. (QS. al Hadid: 27)

Pada ayat sebelumnya (al Hadid 26) Allah SWT menjelaskan bahwa Allah telah mengutus Rasul-Rasul dan menurunkan kitab, selanjutnya secara berturut Allah SWT iringkan pula Nabi Isa as.

Kata *Qaffaina* terambil dari kata *qaffa* yakni *mengikuti/menggiringkan*. Ini mengisyaratkan bahwa kedatangan yang kemudian tidak lama setelah kepergian yang lalu.²⁷

Kata *aatsaar* adalah bentuk jamak dari kata *atsar* yakni *jejak*. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Isa as dijadikan mengikuti dan menggiringi jejak para pendahulu. Berarti pula, bahwa jalan yang ditempuh oleh yang terdahulu dan yang akan datang kemudian adalah jalan yang sama, ajaran ilahi dalam prinsip-prinsip aqidah, syari'at dan akhlak adalah sama, semuanya adalah Islam.²⁸

Anjuran untuk beriman dan mengamalkan semua ajaran yang terdapat dalam kitab Allah SWT termasuk al-Qur'an yang datang belakangan termaktub dalam kitab suci Injil, hal ini dapat dilihat dalam 2 ayat surah al-Maidah, yaitu ayat 66 dan 68:

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أَنْزَلْنَا إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِن فَوْقِهِمْ
وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. diantara mereka ada golongan yang pertengahan. dan Alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka. (QS. Al-Maidah: 66)

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah...* Vol. 14, h. 49.

²⁸ *Ibid.*

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ
إِلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَانًا
وَكُفْرًا فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٦٨﴾

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu". Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; Maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu. (QS. Al-Maidah: 68)

Pada ayat 66 di atas berhubungan dengan rahmat Allah SWT dalam bentuk rezki, Allah SWT menjamin kelapangan rezki bagi yang benar-benar menegakkan ajaran kitab suci Taurat, Injil dan al-Qur'an. Ayat ini mengisyaratkan bahwa beriman kepada kitab Allah SWT belum menjamin rahmat Allah SWT sebelum benar-benar mengamalkannya.

Selanjutnya pada ayat 68 Allah SWT mempertegas kembali akan pentingnya mengamalkan apa yang sudah disyari'atkan kepada manusia. Pada ayat ini Allah SWT secara khusus menunjukannya kepada ahli kitab untuk mengamalkan ajaran kitab Taurat dan Injil jika mereka tidak mengamalkannya maka mereka tidak dianggap beragama.²⁹

Al-Qur'an menjelaskan bahwa kitab suci yang diterima oleh Nabi Isa as adalah kitab suci Injil (terdapat pada ayat 3, 48 dan 65 surah Ali Imran) yang berisikan petunjuk dan cahaya yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya, hal ini dapat dilihat pada firman Allah SWT

²⁹ Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibn Katsir* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986) h. 133, 138.

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ
 وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ
 وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾

Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi Nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Maidah: 46)

Ayat 46 surah al-Maidah ini memperkuat ayat 27 surah al Hadid dalam hal bahwa Nabi Isa as adalah penerus para Rasul sebelumnya. Selanjutnya ayat 27 surah al Hadid ini mempertegas bahwa kitab suci Injil merupakan kitab yang membenarkan kitab sebelumnya yaitu kitab suci Taurat. Kitab suci Injil merupakan petunjuk dan cahaya bagi orang-orang yang bertaqwa.

Kata *mushaddiqan* (membenarkan) pada ayat ini terulang dua kali. Menurut M. Quraish Shihab disebabkan oleh perbedaan pelaku dan perbedaan cara pembenaran. Pembenaran pertama, pelakunya adalah Nabi Isa as yang membenarkan Taurat, dalam arti Nabi Isa as menerapkan sekaligus memerintahkan ummatnya untuk menerapkan tuntunan-tuntunannya. Sedang pembenaran kedua, pelakunya adalah kitab suci Injil yang membenarkan secara majazi, dalam arti mengukuhkan kandungan kitab Taurat serta sesuai dengannya³⁰. Walau tentunya ada juga yang dibatalkan olehnya, berdasarkan ucapan Nabi Isa as yang diabadikan dalam al-Qur'an surah Ali Imran: 3

Kitab suci Injil diturunkan kepada Nabi Isa as bukan hanya sebagai bukti bahwa Isa as adalah salah seorang para Rasul Allah SWT yang membenarkan kitab sebelumnya, akan tetapi ajaran yang dibawa kitab suci Injil hendaknya menjadi pedoman bagi pengikutnya

³⁰ *Ibid.*, vol. 3, h. 102.

yang akan menyelesaikan setiap perkara ummat. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah SWT

وَلِيَحْكُمَ أَهْلُ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ ۖ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤٧﴾

47. dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah didalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. (QS. al-Maidah: 47)

Ayat di atas dengan jelas menganjurkan untuk menjadikan kitab suci Injil sebagai solusi dari setiap persoalan hidup, bagi yang tidak mengikuti apa yang telah ditetapkan di dalam kitab suci Injil maka orang-orang tersebut termasuk orang-orang fasiq, yakni membangkang perintah Allah SWT dan keluar dari ketentuan agama.

Sebagai utusan terakhir yang akan menyempurnakan agama Allah SWT tentu kedatangannya merupakan hal yang harus diketahui oleh ummat manusia sejak dari awal, pemberitahuan tersebut bukan hanya sebagai informasi akan datangnya Rasul terakhir akan tetapi juga sebagai ujian bagi ummat pada saat itu apakah mereka beriman atau tidak yang dibuktikan dengan mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW ketika Rasul terakhir sudah datang. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah SWT

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَمَجْلُلٌ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَمُحَرَّمَ عَلَيْهِمُ الْحَبِيبَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥٧﴾

157. (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'rif dan

melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS. al A'raf: 157)

Thahir ibn Asyur menilai sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraih Shihab³¹ bahwa ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya. Ini adalah penjelasan tentang siapa yang wajar mendapat rahmat SWT, yaitu mereka yang bertaqwa, mengeluarkan zakat dan mereka yang mempercayai kepada Allah SWT dan Rasul terakhir bila Rasul tersebut telah datang, tidak sebatas percaya tapi mengikuti jika mereka mengetahui kedatangannya. Kedatangan Nabi Muhammad SAW merupakan khabar gembira bagi mereka karena salah satu tujuan kedatangan Nabi Muhammad SAW adalah sebagai anugerah bagi bani Israil. Sebagaimana diketahui bahwa syari'at mereka sangat memberatkan mereka dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW beban-beban tersebut berkurang.

Dalam kitab suci Injil tidak hanya mengkhabarkan tentang kedatangan Nabi Muhammad SAW tetapi juga menceritakan tentang sifat-sifat orang mukmin yang bersama dengan Rasulullah SAW, hal ini dapat dilihat pada firman Allah SWT

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكْعًا
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيَّمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أُنْثَرِ
السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرْرَعٍ أَخْرَجَ شَطْطَهُمْ
فَعَازَرَهُ فَأَسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوْقِهِ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ
وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٥٨﴾

³¹ Ibid., hlm. 258.

29. Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. al-Fath: 29)

Pada ayat di atas dijelaskan sifat-sifat orang mukmin bersama Rasulullah SAW. Orang-orang mukmin bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yakni tegas tidak basa basi memperjuangkan akidahnya, namun mereka bersikap lemah lembut antar sesama mereka. Orang-orang mukmin tersebut ruku' dan sujud yang dilakukan dengan keikhlasan mengharap redha Allah SWT, tanda-tanda mereka nampak cahaya diwajah mereka, yang menghasilkan wibawa, penghormatan dan kekaguman siapapun yang melihatnya³². Sifat-sifat agung ini termaktub dalam kitab suci Taurat dan kitab suci Injil.

Para Rasul tidak hanya dianugerahi oleh Allah SWT kitab suci tetapi juga kemukjizatan-kemukjizatan yang akan membantu dalam berdakwah. Kemukjizatan-kemukjizatan tersebut merupakan anugerah Allah SWT yang berbeda pada setiap Rasul. Kemukjizatan yang dianugerahi oleh Allah SWT kepada Nabi Isa sa termasuk banyak dibandingkan dengan Rasul sebelumnya, anugerah-anugerah tersebut dapat dilihat pada firman Allah SWT

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِيْ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ اِذْ
اٰتٰتُكَ بِرُوْحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَاِذْ عَلَّمْتُكَ

³² *Ibid.*, Vol 13, hlm. 216.

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ۗ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ مُخْرَجُ أَلْمَوْتِ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾

(ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu aku menguatkan kamu dengan Ruhul qudus. kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) diwaktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata".(QS. al-Maidah: 110)

Dari ayat di atas terlihat betapa banyaknya nikmat yang dianugerahi Allah SWT kepada Nabi Isa as. Anugerah Allah SWT kepada Nabi Isa as tidak hanya ketika beliau sudah dewasa tapi semenjak beliau masih bayi bahkan ibu (Maryam) yang melahirkannya telah dipilih dan dipelihara Allah SWT juga sejak masih kecil hingga Maryam tumbuh sebagai seorang wanita suci yang dianugerahi putra seorang Nabi.

Kemukjizatan luar biasa yang dianugerahi Allah SWT kepada Nabi Isa as bagi orang-orang kafir telah menjadikan Isa as sebagai Tuhan di samping Allah SWT,³³ padahal semua itu adalah

³³ Sayyid Qutub, *Fi Zhilalil Qur'an*, juz. VII (Jakarta: gema Insani press, 2002) hlm. 236

ciptaan Allah SWT karena itu Allah SWT mempertegaskan kembali dalam al-Qur'an bahwa apa yang dimiliki oleh Isa as adalah nikmat dari Allah SWT, Allah SWT lah pencipta sesungguhnya dari segenap kemampuan yang dimiliki nabi Isa as..

Meyakini akan kebenaran apapun yang telah Allah SWT firmankan kepada Rasulnya merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan perintah-perintah Allah SWT. Orang-orang yang meyakini kebenaran akan janji-janji Allah SWT tidak hanya diabadikan dalam Al-Qur'an tetapi juga pada kitab suci lainnya termasuk dalam Injil, hal ini dapat dilihat pada firman Allah SWT

﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبِشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar. (QS. at-Taubah: 111)

Pada ayat di atas terlihat jelas bahwa orang-orang yang sudah meyakini bahwa janji-janji Allah SWT itu adalah benar maka mereka telah merelakan jiwa raga mereka demi agama Allah SWT. Pengorbanan dari ketulusan mereka digantikan Allah SWT dengan syurga sebagai balasan tertinggi bagi mukmin. Orang-orang yang meyakini akan janji-janji Allah SWT tidak hanya disebutkan dalam al-Qur'an tetapi juga dalam Taurat dan Injil.

Sebagai generasi sesudah kerasulan Muhammad SAW sudah semestinya beriaman dan beramal sesuai dengan yang telah digariskan dalam al-Qur'an. Kitab suci sebelum al-Qur'an hanya

berlaku pada masa tertentu saja, pada setiap masa ada hukum yang diberlakukan oleh Allah SWT atas hamba-hambaNya. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah SWT

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ۖ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِبَيِّنَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾

38. dan Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu). (QS. ar-Ra'du: 38)

Semua ajaran kitab suci sebelum al-Qur'an telah disempurnakan dalam al-Qur'an yang menjadi satu-satunya pedoman umat setelah Nabi Muhammad SAW. Pedoman atau aturan hidup mesti satu agar tidak terjadi kekacauan dalam mengamalkannya, al-Qur'an merupakan kitab terakhir sebagai penyempurna kitab sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah SWT

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَفِيحُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

48. dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat

kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (QS. al-Maidah: 48)

Mengimani kitab Allah SWT sebelum al-Qur'an diturunkan bermakna meyakini bahwa sebelum al-Qur'an diturunkan, Allah SWT telah menurunkan kitab lain yang disebut Zabur, Taurat dan Injil. Kesemuanya ini adalah kitab Allah SWT yang diyakini ajarannya telah disempurnakan dalam al-Quran. Dalam pengamalannya ummat setelah Nabi Muhammad SAW hanya dianjurkan untuk mengikuti ajaran al-Qur'an. Dalam Zabur, Taurat dan Injilpun telah termaktub seruan untuk mengikuti al-Qur'an, hal ini dapat dilihat dalam surah al-Isra': 107.

قُلْ ءَامِنُوا بِهِمْ أَوْ لَا تُوْمِنُوا ۚ إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ
سُجُّدُونَ لِلأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾

Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud,

AL-QUR'AN

DR. ABD. WAHID, M.Ag

A. Pendahuluan

Al-Qur'an bukan saja sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, tetapi juga merupakan sumber ilmu pengetahuan. Eksistensi Al-Qur'an terjamin sampai akhir zaman, karena ia merupakan mu'jizat terbesar bagi Nabi Muhammad dan terbesar dari mu'jizat-mu'jizat lain yang pernah ada. Dari isi kandungannya, Al-Qur'an mencakup semua aspek kehidupan manusia serta aspek kehidupan akhirat. Bahasa Al-Qur'an menjadi standar bagi pembentukan bahasa Arab, sehingga apabila suatu kalimat yang tidak diketahui qaidahnya, maka dapat dikembalikan kepada Al-Qur'an. Dalam sisi lain, Al-Qur'an memiliki ciri-ciri khas dalam hal ketelitian menggunakan lafaz dalam ayat-ayatnya, kendatipun ada lafaz yang mirip dalam bahasa Arab, tetapi penggunaan lafaz tersebut akan menentukan perbedaan dengan lafaz padanannya. Ayat-ayat Al-Qur'an memiliki ketetapan dan keakuratan yang sangat kuat sehingga terasa begitu jelas maksud yang disampaikan suatu ayat. Singkatnya, dalam semua aspek Al-Qur'an memiliki keistimewaan dan nilai yang luar biasa.

B. Nama-Nama Al-Qur'an

Sesuai dengan sifat dan tujuannya, penamaan terhadap kitab suci Al-Qur'an dengan berbagai sebutan menjadikannya lebih dekat dengan manusia. Hal ini tentu sangat mendukung kepada semakin idealnya kehidupan manusia. Suasana ideal tersebut menjadikan umat Islam sebagai satu kesatuan yang penuh dengan kedamaian, tanpa adanya ketidaknyamanan dalam kehidupan mereka. Semua kondisi itu merupakan tujuan diturunkannya al-Qur'an ke permukaan bumi ini. Penyebutan nama-nama terhadap kitab suci umat Islam ini, tercantum dalam beberapa ayat Al-Qur'an itu sendiri. Dengan kata lain bahwa Al-Qur'an memberikan panggilan untuk dirinya sesuai dengan sifat dan tujuan serta karakteristik Al-Qur'an itu sendiri. Adapun beberapa macam nama Al-Qur'an antara lain:

1. Al-Qur'an

Al-qur'an adalah salah satu nama kitab suci umat Islam yang terbanyak dipergunakan oleh Allah swt. Dalam Al-Qur'an yaitu sebanyak 70 kali, diantaranya tersebut dalam QS.2:185 yang berbunyi sebagai berikut :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ
فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ
أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil) karena itu, barangsiapa diantara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran

bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

Secara bahasa Al-Qur'an memiliki arti "bacaan". Hal ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an merupakan sesuatu yang harus dibaca secara terus menerus, kapan dan di mana saja umat Islam berada. Para ulama mencantumkan istilah "muta'abbadu bi tilawatih" dalam mendefinisikan Al-Qur'an sehingga membaca Al-Qur'an bukan hanya mendapat informasi dan menenangkan jiwa, tetapi juga dianggap ibadah. Bahkan menurut hadis Nabi, membaca Al-Qur'an dihitung pahalanya berlipat ganda, dan berdasarkan jumlah huruf yang dibaca, bukan berdasarkan jumlah kata.

Selain itu ada yang mengartikan al-Qur'an secara harfiah, berarti "bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan". Al-Qur'an al-Karim berarti bacaan yang maha sempurna dan maha mulia. Kemahamuliaan dan kemaha-sempurnaan 'bacaan' ini agaknya tidak hanya dapat dipahami oleh para pakar, tetapi juga oleh semua orang yang menggunakan 'sedikit' pikirannya. Sebagai mu'jizat, Al-Qur'an tentu tidak ada kekurangan sedikitpun. Bahkan kenyamanan dan kedamaian yang dirasakan oleh pembacanya sesuai dengan kondisi si pembaca tersebut. Artinya, sekalipun seseorang membaca Al-Qur'an tidak mengetahui arti sama sekali, tetapi tetap ia merasakan seperti memahaminya. Begitu juga orang yang mengerti sedikit atau sebagian saja dari maknanya, akan memperoleh nilai spiritual yang memuaskan dirinya, begitu juga seseorang yang paham secara totalitas terhadap lafaz-lafaz Al-Qur'an yang ia baca ia akan memperoleh kepuasan berganda dibandingkan orang yang di bawahnya.

2. Al-Kitab

Al-Qur'an dinamai al-kitab (Alquran) karena ditulis. Nama ini terdapat antara lain dalam QS. Al-Nahl, 16:89. Sebagai berikut :

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
لِلْمُسْلِمِينَ

(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia, dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Al-kitab secara harfiah berarti tulisan, buku, atau ketetapan tersebut mengacu kepada firman-firman-Nya yang diwahyukan dalam rangkaian kata-kata kepada setiap Nabi atau Rasul-Nya. Ini menunjukkan bahwa kata-kata kitab menunjukkan kepada salah satu fungsi Al-Qur'an sebagai buku pegangan dalam kehidupan umat manusia. Dengan berpegang kepada buku tersebut maka akan memperoleh petunjuk, rahmat dan kabar gembira. Karena kitab Al-Qur'an ini merupakan mu'jizat yang berasal dari Allah SWT. Maka ia akan berfungsi secara efektif apabila pembaca kitab Al-Qur'an ini berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan petunjuk dimaksud.

Kitab Al-Qur'an merupakan kitab terlengkap dari semua kitab yang pernah ada. Kelengkapan ini, bukan hanya dapat dipahami dari pernyataan Allah dalam kitab ini, tetapi juga dapat diteliti oleh manusia tentang kelengkapan isi kandungannya. Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai "buku suci" terbesar yang pernah ada di muka bumi. Hal ini dikarenakan Allah menempatkan kitab Al-Qur'an sebagai kitab terakhir, mengiringi agama terakhir pula, yakni Islam. Keunikan luar biasa, dapat pula diamati bahwa kandungan Al-Qur'an tidak terbatas pada persoalan terbatas seputar ajaran-ajaran ritual agama belaka, justru isi kandungan terbesar adalah berupa hal-hal yang sifat kesejarahan, pengetahuan, dan hanya sebagian kecil berisi perintah beribadah serta perincian tentang tata laksana ibadah. Ini menunjukkan bahwa kitab Al-Qur'an merupakan sumber informasi dan pengetahuan yang sangat lengkap, tanpa ada kitab atau karya siapapun yang dapat menandinginya.

3. Al-Zikr

Nama lain daripada Al-Qur'an adalah "Al-Zikr", yang berarti peringatan. Hal menunjukkan bahwa sebagian isi kandungan Al-Qur'an berupa peringatan. Peringatan-peringatan yang disampaikan Al-Qur'an menjadi pedoman bagi manusia, baik untuk menjalani kehidupan di dunia maupun modal bagi kehidupan di akhirat kelak. Peringatan yang dipaparkan Al-Qur'an berasal dari pemilik kalam Al-Qur'an, yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, peringatan yang datang dari Al-Qur'an merupakan suatu kebenaran yang pasti. Untuk itu, peringatan-peringatan yang disampaikan Al-Qur'an tidak boleh dianggap remeh oleh manusia dalam menjalankan kehidupan dunia. Kebanyakan peringatan Al-Qur'an adalah berupa berita ancaman kepada manusia yang kufur dan durhaka serta tidak menjalankan segala perintah dan tidak meninggalkan segala larangan. Nama tersebut antara lain terdapat dalam QS. al- Hijr, 15: 9 yang berbunyi :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya. Al-Zikr secara harfiah berarti 'peringatan'. Alquran disebut al- Zikr karena kehadirannya di tengah-tengah umat manusia menjadi peringatan dalam perjalanan hidup mereka. Di samping ia menjadi peringatan dalam segala hal, baik dalam bidang teologi (aqidah), tata sopan santun (akhlak), maupun yuridis (Hukum), dan sebagainya.

Secara lebih luas, peringatan ini dapat pula dipahami sebagai pelajaran, dalam arti bahwa Al-Qur'an merupakan sebuah buku pegangan dalam kehidupan umat manusia. Dalam hal ini, bagi umat Islam Al-Qur'an dan Sunnah merupakan pegangan hidup. Dengan berpegang kepada kedua pegangan tersebut, dipastikan mereka akan

selamat dalam hidup di dunia dan akhirat. Hal ini ditegaskan oleh Nabi dalam hadis nya:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.

Artinya: Dari Malik, bahwa ia menerima dari Nabi Saw. Bersabda: Aku tinggalkan kepada Kalian dua perkara, apabila kalian berpegang kepada keduanya, maka kalian tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunnah Nabi Saw.

4. Al-Furqan

Selain tiga nama di atas, Al Qur'an dinamai juga dengan "al-Furqan", yang berarti "membedakan mana yang hak dan mana yang batil" atau "diturunkan secara terpisah-pisah". Nama ini antara lain terdapat dalam QS. Al-Furqan, 25: 1. yang berbunyi sebagai berikut :

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.

Al-furqan secara harifiah berarti pembeda yang benar dan yang salah yang sejati dan yang palsu, yang baik dan yang buruk. Sayyid Quthb dalam bukunya "Aqidah Islamiah", menjelaskan bahwa akal manusia tidak punya kemampuan dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah

Dalam istilah lain, Al-Furqan dengan bahasa Indonesia adalah pembeda atau perbandingan antara dua hal yang saling bertolak belakang, seperti yang hak dengan yang bathil, yang benar dengan yang salah, yang lurus dengan yang bengkok, yang diridhai dengan yang dimurkai, yang positif dengan yang negatif dan sebagainya.

Penamaan Al-Qur'an dengan nama keempat ini, menunjukkan kepada pentingnya Al-Qur'an untuk dijadikan pedoman

hidup umat manusia, untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang wajib dikerjakan dan sesuatu yang sebaliknya, yaitu yang wajib ditinggalkan. Nama keempat ini, menampakkan bahwa kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup secara praktisnya adalah untuk memilih antara dua hal yang positif dan meninggalkan hal yang negatif. Dengan berpedoman kepada Al-Qur'an, maka diyakini umat manusia akan mencapai kehidupan yang sesuai dengan tuntunan agama, yaitu mencapai ridha Allah dan menghindari murka-Nya.

Itulah antara lain nama-nama Alquran. Nama-nama tersebut berdasarkan penjelasan dari ayat-ayat al-Qur'an sendiri.

C. Jaminan tentang Terpeliharanya Al-Qur'an

Salah satu mu'jizat al-Quran adalah keterjagaannya dari segala bentuk distorsi dan penyimpangan. Mu'jizat al-Quran tidak hanya terbatas huruf khusus dan kalimat khasnya saja. Keunggulan al-Quran sejak dulu telah banyak dibuktikan dalam kajian sastra Arab, terutama mengenai keindahannya, baik sebelum maupun sesudah turunnya kitabullah ini. Mujizat al-Quran juga terdapat dalam kekayaan isi dan keselarasan rangkaian ayatnya yang tersusun dalam sebuah surat dengan makna yang dalam dan indah.

Keunggulan sebuah karya sastra tidak hanya mengenai kalimat dan susunan katanya saja. Tapi juga berkaitan erat dengan struktur khusus yang tampil di dalamnya. Karakteristik struktur dan isi al-Quran yang berada di luar kemampuan manusia menyebabkan kitab suci ilahi ini terjaga dari segala bentuk distorsi. Hingga kini, tidak ada seorang pun sepanjang sejarah yang mampu menandingi al-Quran, bahkan satu suratpun.

Al-Quran membuktikan kemujizatannya dengan menggunakan "tahaddi" dalam berbagai ayat baik langsung maupun tidak langsung. Tahaddi adalah sebuah realitas sejarah al-Quran. Dalam tahaddi, Allah swt menantang para pengingkari wahyu dan menentang kenabian Muhammad Saw untuk membuat semisal al-Quran. Dalam surat Hud ayat 13, Allah swt berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنْ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ
دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Bahkan mereka mengatakan: 'Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu', Katakanlah: (Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat untuk menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar."

Di bagian lain dari al-Quran dalam surat al-Thur ayat 33 dan 34, Allah swt berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ (33) فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ
"Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Quran itu jika mereka orang-orang yang benar. Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"

Sejak dahulu, para sastrawan Arab terkemuka tidak mampu menerima tantangan dengan menyajikan semisal al-Quran. Sebab al-Quran memiliki karakteristik khusus yang tidak mampu ditandingi oleh karya sastra manapun. Oleh karena itu, jika sejak dahulu ada orang yang mampu menandingi al-Quran tentu telah dipergunakan oleh orang-orang kafir untuk menyerang Islam. Tetapi kenyataannya adalah, tidak ada satupun manusia yang mampu melakukannya bahkan di masa sekarang dan akan datang sekalipun.

Suatu hari Nabi Muhammad Saw thawaf, kemudian duduk di Masjid Al-Haram sambil mengucapkan surat al-Ghafir. Tiba-tiba Walid bin Mughairah yang menguasai *fashahah* dan *balaghah* melintas di depan beliau. Keindahan al-Quran menarik perhatian Walid, tetapi pembangkangannya membuat ia menolak kalam ilahi itu. Ketika berada di tengah teman-temannya, Walid mengatakan, "Perkataannya memiliki rasa tersendiri, indah, [memiliki] karakteristik khusus, dengan

rantingnya yang berbuah, dan akarnya yang kuat. Perkataannya mengungguli perkataan lain, dan tidak ada yang bisa menandinginya."¹

Salah satu metode dalil paling jelas mengenai keotentikan al-Quran dan penolakan terhadap distorsi adalah jaminan langsung dari Allah swt yang menjaga al-Quran. Dalam al-Quran surat al-Hijr ayat 9, Allah swt berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

Berdasarkan ayat ini, Allah swt menegaskan keagungan al-Quran yang turun sebagai wahyu, dan melindungi serta menjaga setiap bagiannya hingga terpelihara setelah diturunkan. Maksud dari menjaga dalam ayat ini adalah, Allah swt tidak akan membiarkan terjadinya penyimpangan dalam al-Quran, baik penambahan maupun pengurangan ataupun dalam bentuk yang lain dari kitab suci ini. Selain itu, lembaran sejarah menunjukkan bahwa al-Quran dari dulu sehingga kini hanya satu saja. Meskipun ada berbagai mazhab dalam Islam, tetapi semua sepakat dan disatukan oleh al-Quran yang sama. Semua mazhab berpijak dari satu al-Quran sebagai pedoman dan rujukan utamanya. Oleh karena itu, jika ada perubahan sekecil apapun tentu saja akan dicatat dalam sejarah. Bahkan secara detilnya, tidak ada perbedaan pendapat yang muncul sejak dulu sampai sekarang, seperti format peletakan urutan juz dan urutan ayat.

D. Ayat-ayat tentang Kewahyuan Al Qur'an

Menurut Bahasa Wahyu berasal dari kata Arab al wahyu, dan kata itu adalah asli dari bahasa Arab dan bukan pinjaman dari bahasa asing, yang berarti suara, api dan kecepatannya. Wahyu berasal dari kata waha-yahi-wahyan artinya isyarah al syari'ah atau isyarat yang tepat. Sedangkan menurut qutham, wahyu dalam bentuk masdar mengandung dua makna yaitu: tersembunyi dan

¹ Majma' Al-Bayan jilid 10, tafsir surat al-Mudatsir.

cepat. Dengan demikian secara bahasa wahyu menunjukkan suatu arti pemberitahuan yang tersembunyi dan cepat yang dikhususkan kepada orang yang dimaksud, arti sembunyi dalam arti yang lain. Terkadang juga kata wahyu tersebut dimaksudkan dengan sesuatu yang diwahyukan yaitu dengan makna ism maf'ul. Wahyu menurut pengertian bahasa adalah mendapatkan. Dari sini nampak bahwa jika satu kata memiliki dua cara atau tiga arti atau lebih disebut lafadz yang musytarak ini sebagai indikator bahwa kata ini memiliki banyak arti, yang dapat dilihat pada ayat-ayat al- Qur'an.

Kata wahyu dengan berbagai derivasi atau perubahan bentuknya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 78 kali. Sebahagian besar dalam bentuk kata kerja (Fi'il) yaitu 72 kali dan hanya 6 kali dalam kata benda (ism), ada beberapa arti yang ditunjukkan oleh kata tersebut, yaitu:

1. Pemberitahuan Allah kepada para Nabi baik berupa ajaran, berita atau perintah, sebagaimana Firman Allah swt., di Surah Al-Nisa (4): 168 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغَيِّرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka,

2. Ilham yang bersifat Naluri yang diberikan kepada manusia, seperti wahyu kepada Ibu Nabi Musa as. sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Al-Qasass (28) : 7, yang berbunyi :

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فِإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.

3. Ilham yang bersifat instink yang diberikan kepada hewan, seperti wahyu Allah kepada lebah, Firman Allah dalam Al- Qur'an dalam surah Al-Nahl (16) : 68 yang berbunyi :

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا
يَعْرِشُونَ

Artinya: dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia",

4. Isyarat yang cepat melalui simbol, dalam Al- Qur'an surah Al-Maryam (19); 11, yang berbunyi sebagai berikut:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Artinya: Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.

5. Godaan syaitan dan bujuk rayuan untuk melakukan kejahatan yang ditiupkan kepada diri manusia, sebagaimana dalam surah Al-An'am (6) : 112, berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى
بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Artinya: Dan demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

Maksudnya syaitan-syaitan jenis jin dan manusia berupaya menipu manusia agar tidak beriman kepada Nabi.

6. Perintah Allah kepada malaikat untuk melakukan suatu perbuatan.

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَيَّ مَعَكُمْ فَذَبُّوا الَّذِينَ آمَنُوا سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ
الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

Artinya: (ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". Kelak akan aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.

7. Bacaan

Surat Thaha, ayat 114.

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ
وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya : Maka Maha Tinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Maksudnya: Nabi Muhammad saw dilarang oleh Allah menurukan bacaan Jibril a.s kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s selesai membacakannya, agar dapat Nabi Muhammad saw menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.

8. Perintah Allah kepada bumi

بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا

Artinya: karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. (Al-Zalzalah: 5)

9. Pengaturan Allah di langit

فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ
الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Artinya: Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. (Fusshilat: 12)

Dari ayat-ayat yang dikemukakan di atas yang memuat tentang wahyu, maka dapat dikemukakan 3 hal, yaitu ;

1. Sedikitnya ada 3 aspek yang berkaitan dengan wahyu yang memiliki keragaman di dalam ayat-ayat al-Qur'an yaitu: Sumber wahyu : dari Allah, malaikat, jin, Manusia dan syeitan. Objek wahyu: manusia secara umum, Nabi-nabi, malaikat, hewan serta langit dan bumi. Isi wahyu: perintah, hikmah, naluri, instink, bisikan, atau goadaan perkataan yang indah.
2. Dari sekian makna wahyu yang terdapat dalam al-Qur'an sebagian besar adalah makna yang pertama, yaitu pemberitahuan Allah swt, kepada para Nabi berupa ajaran-ajaran, hikmah, tuntuna, perintah dan larangan. Secara dominan penggunaan kata benda wahyu atau kata kerja auha, bermakna teologis untuk menjadi istilah dalam komunikasi pesan ilahi atau pewahyuan kepada para Nabi, khususnya nabi Muhammad Saw. Meskipun demikian, pemaknaan kata ini bukan hanya satu arti saja. Terdapat penjabaran wahyu yang dianugerahkan kepada manusia dengan tiga cara. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Syura (42) : 51 berbunyi:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا
فَيُوحِي بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيُّ حَكِيمٌ

Artinya: dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.

Di belakang tabir artinya ialah seorang dapat mendengar kalam Ilahi akan tetapi Dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada Nabi Musa a.s. Yang pertama adalah wahyu dalam bentuk aslinya (Isyarah Al-Syari'ah), yakni Allah memberikan isyarat dalam bentuk ide, gerak, atau petunjuk yang dibekaskan atau dibisikkan ke dalam kalbu seperti wahyu Allah kepada ibu nabi Musa as, dan kepada kaum Hawariyyun yang secara teknis disebut wahyu khaffiy atau wahyu batin. Dan wahyu khaffiy ini adalah wahyu yang dianugerahkan Allah kepada manusia sejagad, baik nabi maupun bukan nabi.

Yang kedua, adalah wahyu dari belakang tirai (min wara'il hijab), yakni Allah mewahyukan suatu kebenaran melalui ru'yah (impian), kasysyaf (pemandangan gaib di balik alam nyata) dan ilham, (mendengar suara atau mengucapkan kata-kata dalam keadaan perpindahan untuk sementara waktu ke alam rohani, yakni dalam keadaan tidur atau jaga). Sebagai contoh, nabi Yusuf as, yang melihat 11 bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya (QS. 12:4):

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Artinya: (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku".

Arti impian itu adalah ketajaman Yusuf melihat perkara-perkara yang tersembunyi (diantaranya meta'wilkan mimpi) ; atau impian dua orang pemuda; yang satu memeras anggur dan yang lainnya membawa roti di atas kepalanya kemudian burung memakan sebagian roti itu (QS. 12: 36):

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي
 أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ
 الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur". Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung". Berikanlah kepada kami ta'birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).

Yang ketiga adalah, wahyu yang khusus kepada para nabi atau rasul Allah yang secara teknis disebut wahyu matluw atau wahyu yang dibacakan, karena wahyu jenis ini berbentuk firman (kalam) Allah yang dibacakan kepada para nabi oleh utusannya (malaikat Jibril)). Wahyu Allah kepada para nabi adalah wahyu tertinggi, karena wahyu ini memberikan gambaran yang sempurna tentang ajaran agama yang hak. Karena itu wahyu jenis ini disebut juga wahy. Syar'iy atau wahyu agama dan kitab-kitab suci (kutub) QS. 2: 285; 98: 3 atau Shuhuf: QS. 20: 353; 36; 80: 13; 87: 18; 98: 2) merupakan catatan resmi dari wahyu jenis ini. Dengan demikian, wahyu jenis ke 3 ini sudah terhenti turun kepada nabi muhammad saw. Sebagai khatam al-nabiyyin (QS. 33: 40) sedangkan wahyu jenis lainnya akan turun terus kepada setiap manusia hingga akhir zaman, yang tidak memerlukan kehadiran malaikat, tetapi diterima manusia dengan cara inspirasi semata.

Wahyu dalam pengertian pemberitahuan Allah kepada para nabi mempunyai dua bentuk, yaitu pertama berbentuk kerangka praktis tindakan, sesuatu yang harus dikerjakan, bukan dikatakan, seperti wahyu turun kepada Nuh untuk membuat perahu, wahyu Allah kepada Musa untuk berangkat malam hari, memukul laut dengan tongkat dan wahyu Tuhan kepada Muhammad untuk mengikuti agama Ibrahim. Yang kedua dalam bentuk doktrin, bukan tingkah

laku, misalnya formulasi kalimat tuhanmu adalah yang satu (QS. Maryam (18) : 100; 21 : 108; 41 : 6).

Wahyu menurut istilah adalah “pemberitahuan Allah kepada nabi-Nya tentang hukum-hukumnya, berita – berita dan cerita dengan cara samar tetapi meyakinkan kepada nabi /rasul yang bersangkutan, bahwa apa yang diriterimanya adalah betul-betul dari Allah sendiri. Menurut Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, menurut istilah wahyu adalah: “Nama bagi suatu yang dituangkan dengan cara cepat dari Allah ke dalam dada Nabi- nabinya, sebagaimana juga yang dipergunakan untuk lafal Al- Qur’an”.

Adapun unsur- unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah wahyu adalah, sumber wahyu dari Allah Swt, obyek atau sasaran wahyu adalah nabi-nabi, isi kandungan wahyu yaitu pengetahuan, cara penyampaian, rahasia dan tersembunyi, metode penyampaian: langsung atau dengan perantara dan alat penyampaian: audio atau visual.

Dengan demikian pengertian wahyu menurut istilah dengan memperhatikan unsur-unsur mesti terdapat pada wahyu adalah:

1. Pemberitahuan Allah swt. kepada seorang nabi tentang suatu pengakuan dengan cara rahasia dengan tersembunyi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk suara dengan disertakan keyakinan dari nabi tersebut bahwa pengetahuan itu bersumber dari Allah swt. dan mampu menunjukkan bukti kebenarannya.
2. Pengetahuan yang bersumber dari Allah swt Yang disampaikan kepada seorang nabi dengan cara rahasia dan tersembunyi, baik secara langsung atau tidak langsung dalam bentuk suara gambar dengan disertai keyakinan dari nabi tersebut bahwa pengetahuan itu bersumber dari Allah swt., dan mampu menunjukkan bukti kebenarannya.

E. Ayat-Ayat tentang Metode Penyampaian Wahyu Kepada Nabi

Penjelasan tentang cara Allah swt, menyampaikan wahyu kepada nabi bisa dilihat dalam Q.S. al-Syura' (42): 51. Di dalam ayat tersebut secara garis besar ada dua cara Allah swt, memberikan wahyu kepada nabi-nabi, yaitu:

1. Secara langsung tanpa perantara, baik itu melalui wahyu dalam bentuk mimpi atau penghujaman langsung ke dalam hati dari balik hijab.
2. Melalui perantara malaikat yaitu wahyu yang disampaikan secara langsung tanpa perantara.

Para ulama menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah saw. melalui perantara malaikat Jibril, dan bisa dipastikan bahwa ditemukan ada ayat dijadikan argumen untuk menguatkan pendapat tersebut, yaitu: QS. Al-Baqarah (2) : 97, QS. Al-Nahl (16) : 102 dan QS. Al-Syura (26) : 193.

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seijin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman. Al-Baqarah (2) : 97

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى
لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". Al-Nahl (16) : 102

Pengecualian dalam hal ini adalah surah al-Kautsar yang menurut satu pendapat diturunkan oleh Allah swt. melalui mimpi yang benar dari kalimat tertidur ringan tersebut, sesuai dengan hadits riwayat Anas bin Malik, bahwa keadaan nabi dengan Jibril dalam keadaan seperti orang tidur.

Al-Qur'an secara keseluruhan diturunkan dalam bentuk wahyu, yang ketiga seperti tertera dalam al-Qur'an surah al-Syura' (42)

: 51 diatas. Artinya, al-Qur'an tidak mengandung wahyu lain, sehingga dapat dikatakan bahwa al- Qur'an adalah bentuk wahyu yang paling tinggi. Allah berfirman QS. al- Syu'ara (26); 192-196:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (192) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (193) عَلَى قَلْبِكَ
لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ (194) بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (195) وَإِنَّهُ لَفِي زُجُرِ
الْأُولَىٰ

Artinya: Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, 193. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), 194. ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, 195. dengan bahasa Arab yang jelas. 196. dan Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-Kitab orang yang dahulu. (QS. Al-Syu'ara (26): 192-196).

Kemudian dari pembahasan diatas bahwa cara Allah swt, mewahyukan al- Qur'an kepada nabiNya adalah sebagaimana dalam al-Qur'an yang berbunyi:

وَمَا كَانَ لِنَشْرِ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا
فَيُوحِي بآذنيه مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan tak ada bagi seorang manusia bahwa Allah berbicara dengan dia, melainkan dengan jalan wahyu atau dari belakang hijab atau Allah mengutus seorang pesuruh, lalu ia mewahyukan dengan izinNya apa yang Ia kehendaki" (Q.A. Al-Syura/42: 51).

Allah menjelaskan dengan ayat ini, bahwa jalan Allah memberitahu apa yang Allah kehendaki kepada Nabi-nabiNya, adapun beberapa cara mewahyukan kepada Nabi yaitu :

1. Memberitahukan dengan tidak memakai perantara. Mimpri Nabi yang Shadiq (yang benar), termasuk ke dalam bahagian ini. Dan wahyu serupa ini mengenai urusan menyembelih anaknya Ismail. Sebagaimana telah terjadi pula bagi nabi kita di permulaan wahyu

yang beliau terima. Wahyu serupa ini masuk ke bawah perkataan Illa wahyan = melainkan dengan jalan wahyu.

2. Memberitahukan dengan jalan melahirkan lebih dahulu sesuatu kepada nabi, lalu tertujulah jiwa Nabi dengan sempurna kepada yang lahir itu dan terlepaslah nabi dari segala kebimbangan alam. Maka sesuatu yang dilahirkan itu menjadi hijab antara alam lahir dengan alam ghaib.

Macam-macam wahyu yang diterima Nabi, yaitu : pertama, Mimpi, kedua dicampakkan kedalam jiwanya, (dihembuskan ke dalam jiwanya) perkataan yang dimaksudkan. Dimaksud dengan wahyu dalam ayat 51. S. 42. Al-Syu'ara, ialah ; Tuhan mencampakkan ke dalam jiwa nabi wahyu yang dimaksudkan. Ketiga, datang kepada Nabi wahyu sebagai gerincingan lonceng, yakni nabi mendengar suara yang keras, keempat malaikat merupakan dirinya sebagai seorang lelaki, kemudian pernah Jibril datang pada nabi dengan rupa Dhiyah ibn Khalifah, seorang lelaki yang sangat elok rupanya. Keempat, Jibril memperhatikan dirinya kepada nabi dalam rupanya yang asli, yang mempunyai enam ratus sayap, kelima, Allah membicarakan kepada Nabi dari belakang hijab, baik dalam keadaan nabi sadar (jaga), sebagai di malam isr, ataupun dalam tidur, sebagai yang diriwayatkan oleh Āl-Turmudzy dari hadis Mu'adz, Keenam Israfil turun membawa beberapa kalimat dan wahyu, sebelum jibril datang membawa wahyu Qur'an.

F. Ayat-Ayat tentang Fungsi Al Qur'an

Secara umum dapat dipahami bahwa fungsi Al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman hidup umat manusia. Di samping itu, fungsi yang lainnya Al-Qur'an juga merupakan sumber pengetahuan yang paling terjamin kebenarannya. Dengan demikian, Al-Qur'an memiliki banyak fungsi, di samping sebagai fungsi utamanya. Secara lebih rinci dapat juga dimengerti bahwa Al-Qur'an merupakan mu'jizat, yang memiliki tujuan untuk mengalahkan segala bentuk penolakan terhadap kebenaran kewahyuan, dan sisi-sisi lainnya.

1. Sebagai Petunjuk

Dalam surat Al-Baqarah ayat 185 dijelaskan:

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ
 فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ
 أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
 عَلَىٰ مَا هَدَاكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

Ayat di atas menyebutkan fungsi ayat Al-Qur'an kepada manusia berupa tiga bentuk antara lain:

- a. Sebagai petunjuk
- b. Sebagai pemberi penjelasan (perincian) dari petunjuk
- c. Pembeda, atau pemberi informasi tentang yang benar dan yang salah.

Secara umum dapat dipahami bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia dalam segala aspeknya. Sebagai kitab yang paling akhir di dunia ini, maka Al-Qur'an memiliki fleksibilitas yang sangat tinggi. Namun demikian, Al-Qur'an memiliki keistimewaan dari segi kelengkapan bidang dan aspek yang dibahas di dalamnya. Dengan kata lain, dalam satu sisi Al-Qur'an terdiri dari 30 Juz, suatu ukuran yang sangat singkat dan padat, namun pada sisi lain Al-Qur'an dapat menjelaskan semua aspek yang menjadi bagian dari kehidupan manusia.

2. Pembawa Kabar Gembira

Al-Qur'an dalam sisi yang lain memiliki fungsi untuk memberikan informasi terkait dengan kondisi yang akan diperoleh seseorang manusia pada hari akhirat kelak. Informasi ini tidak mungkin diperoleh selain dari kitab suci Al-Qur'an karena ia merupakan sesuatu yang belum terjadi. Dengan kata lain, Al-Qur'an telah menyampaikan berita-berita yang belum terjadi (sejarah masa depan) seseorang. Salah satu berita yang tidak dapat diketahui oleh manusia menyangkut masa depannya adalah mengenai kehidupan manusia itu sendiri di akhirat. Apakah ia termasuk ke dalam golongan yang mendapatkan rahmat atau sebaliknya sebagai seseorang yang mendapat laknat. Singkatnya, apakah ia tercatat sebagai penghuni surga atau sebaliknya sebagai penghuni neraka. Walaupun dari sisi amalan seseorang bisa memprediksikan diri atau orang lain tentang masa depan mereka kelak di akhirat, terutama dari amalan yang dikerjakannya, namun hal itu dapat saja hanya sekedar yang dapat dilihat oleh sesama manusia, namun hakikat sebenarnya hanya Allah yang maha mengetahuinya. Al-Qur'an berfungsi sebagai pembawa berita gembira banyak sekali terdapat dalam berbayat ayat, seperti dalam surat Al-Isra ayat 9 dan 82:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an selain diturunkan untuk menjadi petunjuk kepada jalan yang benar (lurus), juga merupakan berperan sebagai pemberi khabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal Shaleh, serta adanya khabar akan adanya pahala yang besar atas amalan yang mereka kerjakan dengan ikhlas. Kabar gembira yang dimaksudkan

dalam ayat di atas, menurut penafsiran sebagian ulama adalah akan diterimanya balasan amal manusia dari Allah, berupa syurga serta nikmat-nikmat yang lainnya yang sangat banyak jumlahnya.

3. Sebagai Penawar / Obat

Al-Qur'an, sebagai mu'jizat terbesar tentu memiliki dimensi dan fungsi yang multi dimensi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Al-Qur'an itu sendiri. Salah satu fungsi yang tidak kalah penting dan perlu penelitian secara lebih representatif adalah ia merupakan penawar, atau penyembuh (obat) bagi manusia yang membutuhkan obat. Dalam praktiknya, Nabi Muhammad sendiri disinyalir pernah mempergunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai obat dari suatu penyakit. Sebagian ahli membatasi lingkup obat ini dalam dimensi non fisik, akan tetapi ulama yang lain bahkan meyakini bahwa fungsinya sebagai obat juga meliputi penyakit fisik. Dalam realitas masyarakat, memang terdapat sebagian thabit yang mempergunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai obat, baik fisik maupun psikis. Untuk lebih jelasnya dapat disimak ayat berikut:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا

Artinya: Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Dalam ayat di atas, jelas dikatakan bahwa fungsi lain Al-Qur'an adalah menjadi obat. Hal ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memang dapat dijadikan obat bagi setiap orang yang mengalami sakit. Di dalam ayat tidak penekanan tentang jenis penyakit yang dapat disembuhkan dengan Al-Qur'an juga tidak disebutkan jalan yang dapat ditempuh dalam mendapatkan penawar (obat bagi orang yang sedang tidak sehat).

4. Sebagai karunia terbesar bagi manusia

Dengan diwahyuanNya Al-Qur'an, maka manusia tidak hanya mendapatkan kitab petunjuk untuk kehidupan mereka, tetapi dalam kapasitas yang lebih besar ia merupakan anugerah yang sangat besar hidup dan kehidupan manusia. Ini menunjukkan bahwa anugerah atau segala pemberian Allah kepada manusia baik dalam bentuk benda maupun bukan benda, sebenarnya Al-Qur'an merupakan pemberian terbesar, karena dengan Al-Qur'an manusia akan memperoleh kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Di dunia manusia dapat berpedoman untuk kehidupannya dengan mempelajari Al-Qur'an lalu mengamalkannya. Hal sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Fathir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ

مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan, bahwa **QS. Al-Baqarah ayat 185** ini menjelaskan tentang kemuliaan bulan ramadhan karena turunnya kitab samawiah kepada para Nabi. Dalam tafsirnya Ibnu Katsir menukil dari Imam Ahmad mengenai penjelasan wahyu-wahyu yang turun pada bulan Ramadhan, seperti *Suhuf* yang turun pada awal malam Ramadhan kepada Nabi Ibrahim AS. dan kitab-kitab lainnya yang senada dengan itu diturunkan di bulan Ramadhan. Perbedaan yang tampak dengan al-Qur'an dalam hal ini adalah bahwa penurunan kitab samawiyah selain al-Qur'an diturunkan secara serentak, sedangkan al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur kepada manusia. Namun yang menjadi catatan bahwa permulaannya turun pada bulan Ramadhan.

Dalam ayat ini fungsi al-Qur'an tercantum dalam kata, **وَالْفُرْقَانَ** **وَالْهُدَى** yang mengandung urgensi bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan bagi petunjuk itu serta menjadi pemisah antara kebenaran dan kebatihlan. Secara terperinci dijelaskan dalam Ibnu Katsir bahwa lafadz **هُدَى** memiliki arti sebagai petunjuk bagi hati manusia. Adapun kata **وَبَيِّنَاتٍ** menjelaskan bahwa al-Qur'an bisa menjadi *hujjah* dan penjelasan bagi orang yang memahaminya serta mempelajarinya. Serta lafadz **وَالْفُرْقَانَ** menjelaskan fungsi al-Qur'an sebagai pemisah mana yang halal dan haram.

Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa bulan ramadhan adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu barang siapa diantara kamu yang ada pada bulan itu, maka berpuasalah. Dan barang siapa yang sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa) maka (wajib mengantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan padamu, agar kamu bersyukur.

Beberapa hari yang ditentukan, yakni dua puluh Sembilan atau tiga puluh hari selama bulan ramadhan. Bulan tersebut dipilih karena ia adalah bulan yang mulia. Bulan yang didalamnya diturunkan permulaan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk serta pembeda antara yang haq dan yang bathil.

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia, menyangkut tuntutan yang berkaitan dengan akidah, dan penjelasan-penjelasan hukum syari'at. Atau bisa juga dikatakan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dalam arti bahwa al-Qur'an adalah kitab yang Maha Agung, sehingga ia merupakan petunjuk. Misalnya dalam ayat diatas al-Qur'an tidak berhenti dalam memerintahkan atau

mewajibkan manusia untuk berpuasa tetapi juga menjelaskan rincian mengenai menerapkannya disertai dengan hukum dan petunjuk melaksanakannya.

Penegasan bahwa al-Qur'an yang diturunkan pada bulan ramadhan merupakan isyarat bahwa sangat dianjurkan untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an selama bulan ramadhan. Dan yang membacanya diharapkan dapat memperoleh petunjuk serta memahami dan menerapkan petupenjelasan-penjelassannya. Karena, dengan membaca al-Qur'an maka yang membacanya ketika itu menyiapkan hatinya untuk menerima petunjuk ilahi (berkat makanan ruhani dan bukan makanan jasmani-yang memenuhi kalbunya) bahkan jiwanya akan sedemikian cerah, pikirannya begitu jernih, sehingga ia akan memperoleh kemampuan untuk membedakan antara yang hak dan yang bathil.[4]

Adapun mengenai **QS. Al-Isra ayat 9** dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa fungsi al-Qur'an ini adalah sebagai **وَبَشِيرٍ** **لِّلْمُؤْمِنِينَ**, yakni sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepadanya.

Mengenai **QS. Al-Isra ayat 82**, dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai **هُوَ شِفَاءٌ**, yakni obat. Adapun maksud obat disini dalam tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan bahwa al-Qur'an bisa mengobati berbagai penyakit pada hati manusia seperti keraguan dan kemunafikan serta syirik. Adapun fungsinya sebagai **رَحْمَةً**, dijelaskan bahwa dengan al-Qur'an lah iman, hikmah dan kebaikan itu diraih. Sedangkan bagi orang kafir yang ada hanya pembohongan setelah mendengarkan al-Qur'an.

Dalam *Tafsir Al-Misbah* QS. Al-Isra ayat 9 dijelaskan bahwa setelah terbukti bahwa kitab suci yang dianugerahkan Allah SWT. kepada Nabi Musa AS. benar-benar merupakan kitab petunjuk bagi Bani Israil lagi mengandung kebenaran antara lain dalam hal janji serta ancamannya, maka kini dijelaskan tentang kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Ayat di atas menyatakan bahwa: *Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk untuk manusia ke jalan yang lebih lurus dan sempurna lagi menyelamatkan dan memberi juga kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya lagi membuktikan keimanannya itu senantiasa mengerjakan amal-amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar sebagai imbalan iman dan apa yang diamalkannya itu.*

Firman-Nya: (هَذَا الْقُرْآنَ) ini, menunjuk kepada kitab suci umat Nabi Muhammad SAW. dengan isyarat dekat, yakni kata (هَذَا). Memang ditemukan semua ayat yang menunjuk kepada firman-firman Allah dengan nama al-Qur'an (bukan al-Kitab) ditunjuk dengan isyarat dekat, seperti ayat diatas. Di tempat lain seperti pada awal surat al-Baqarah, isyarat yang digunakan untuk menunjuk kitab suci yang dinamai dengan al-Kitab (bukan al-Qur'an) ditunjuk dengan isyarat jauh ذَلِكَ pada ayat (ذَلِكَ الْكِتَابُ). Penggunaan isyarat jauh bertujuan memberi kesan bahwa kitab suci yang turun kepada Nabi Muhammad SAW. itu berada dalam kedudukan yang amat tinggi, dan sangat jauh dari jangkauan makhluk, karena ia bersumber dari Allah Yang Maha Tinggi, sedang penggunaan kata (هَذَا), pada ayat di atas dan semacamnya adalah untuk menunjukkan betapa dekat tuntunan-tuntunannya pada fitrah manusia, serta sesuai dengan jati dirinya sehingga ia benar-benar dekat kepada setiap insan.

Kata أَقْوَمُ *aqwam* adalah bentuk superlatif dari kata *qawiim*, yakni lurus lagi sempurna memenuhi apa yang diharapkan darinya. Kata ini pada mulanya merupakan antonim kata duduk. Dengan berdiri, manusia dapat melakukan banyak hal, jauh lebih mudah daripada kalau dia duduk atau berbaring. Dari sini kata tersebut digunakan untuk makna melakukan sesuatu sebaik dan sesempurna mungkin. Dengan demikian *aqwam* dapat diartikan lebih lurus, lebih baik atau yang paling baik dan yang paling

sempurna. Bahwa al-Qur'an bersifat *aqwam* antara lain disebabkan karena redaksinya yang demikian sempurna dan jelas serta kandungannya sesuai dengan fitrah manusia sehingga dengan mudah dapat dipahami dan diamalkan. Kitab suci itu menempuh aneka cara untuk menyakinkan mitra bicaranya, sehingga jika cara ini belum mempan, maka masih ada sekian banyak cara lain yang ditempuhnya, paling tidak salah satu diantaranya akan mengena. Dengan demikian, jika memahami kata *aqwam* dalam arti lebih lurus/ lebih sempurna, maka itu bukan pada substansi kandungan yang disampaikannya, karena haq yang disampaikan oleh Kitab Taurat pun sempurna. Yang dimaksud dengan lebih sempurna dari hidayah kitab Taurat adalah pada metode, cara, dan gaya-gaya penyampaiannya yang lebih menyentuh akal dan jiwa, serta dapat dipahami oleh orang kebanyakan atau cendekiawan.

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا

Artinya: "Dan (sedangkan) kami telah menurunkan al-Qur'an sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan ia tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".

Ayat ini (QS. Al-Isra ayat 82) dapat dinilai berhubungan langsung dengan ayat-ayat sebelumnya dengan memahami huruf *wauw* yang biasa diterjemahkan dan pada awal ayat ini dalam arti *wauw* al-hal yang terjemahannya adalah sedangkan. Jika ia dipahami demikian, maka ayat ini seakan-akan menyatakan: "Dan bagaimana kebenaran itu tidak akan menjadi kuat dan batil tidak akan lenyap, sedangkan kami telah menurunkan al-Qur'an sebagai obat penawar keraguan dan penyakit-penyakit yang ada didalam dada dan al-Qur'an juga adalah rahmat bagi orang-orang yang beriman dan ia, yakni al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada

orang-orang yang zalim selain kerugian disebabkan oleh kekufuran mereka.”

Kata *شِفَاءً* biasa diartikan *kesembuhan* atau *obat*, dan digunakan juga dalam arti *keterbebasan* dari *kekurangan*, atau *ketiadaan aral* dalam memperoleh manfaat.

Ketika menafsirkan QS. Yunus [10]: 57, Quraish Syihab antara lain menafsirkan bahwa sementara ulama memahami bahwa ayat-ayat al-Qur'an dapat juga menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani. Mereka merujuk kepada sekian riwayat yang diperselisihkan nilai dan maknanya, antara lain riwayat oleh Ibn Mardawih melalui shahabat Nabi SAW., Ibn Mas'ud RA.[5]

Sebagaimana telah dipaparkan tafsir ayat Al-Baqarah 185, Al-Isra 9 dan 82 menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah, bahwa ketiga ayat diatas menjelaskan mengenai fungsi-fungsi al-Qur'an antara lain :

1. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia
2. Penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu
3. Pemisah mana yang halal dan haram
4. Sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepadanya
5. Memberi petunjuk untuk manusia ke jalan yang lebih lurus dan sempurna lagi menyelamatkan
6. Mengobati berbagai penyakit pada hati manusia
7. Sebagai rahmat.

Mengenai **QS. Fathir ayat 32**, dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa pengimanan terhadap Al-Qur'an ini melahirkan tiga golongan, yakni yang *pertama* adalah *لِنَفْسِهِ* yang meninggalkan kewajiban dan melaksanakan hal-hal yang haram. Yang *kedua*, adalah golongan *مُفْتَصِّدٌ*, yakni yang melaksanakan kewajiban dan menjauhi yang haram, tapi di satu sisi ia juga menjalankan keharaman, golongan ini bisa dikatakan sebagai golongan pertengahan. Adapun golongan yang terakhir adalah

golongan, yakni, بِالْخَيْرَاتِ ^{بِالسَّابِقِ} yang melaksanakan kewajiban dan menjauhi keharaman dan hal-hal yang berbau makruh.

Mengenai status keimanan dan nasib ketiga golongan tersebut dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa yang *pertama*, orang yang membenarkan dan menerima jelas mereka akan masuk surga tanpa hisab. Adapun golongan yang ragu-ragu menurut pendapat Ibnu Abas, bahwa mereka masuk surganya dengan rahmat Allah, dalam pendapat lain mereka masuk surga dengan hisab yang ringan. Sedangkan golongan terakhir menurut Ibnu Abas akan masuk surga dengan syafaat Nabi Muhammad SAW dan ampunan dari Allah.

Mengenai pendapat tentang orang yang dzalim ini masih menjadi perdebatan ahli tafsir, ada yang mengatakan bahwa dzalim disini masih masuk kategori umat Muhammad dan ada pula yang mengatakan bahwa orang yang dzalim tersebut adalah kafir. Namun dari berbagai pendapat, pemakalah lebih cenderung bahwa ketiga golongan tersebut masih masuk ke dalam golongan umat dan tidak masuk kedalam kafir.

Yang dimaksud dengan orang yang menganiaya dirinya sendiri ialah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya, dan pertengahan ialah orang-orang yang kebaikannya berbanding dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan ialah orang-orang yang kebaikannya amat banyak dan amat jarang berbuat kesalahan.

QS. Fathir ayat 32, dalam *Tafsir Al-Misbah* dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu menguraikan tentang wahyu-wahyu yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. dalam hal ini al-Kitab yakni al-Qur'an, kini diuraikan tentang mereka yang diwariskan kepadanya pesan kitab suci itu. Ayat di atas menyatakan: *Kemudian setelah Kami wahyukan kepadamu-wahai Nabi Muhammad pesan-pesan Kami yang kemudian terkumpul dalam satu kitab, Kami wariskan kitab itu kepada orang-orang yang sungguh-sungguh telah Kami pilih diantara hamba-hamba Kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya dirinya sendiri, karena*

kurang atau tidak memberi perhatian yang cukup terhadap pesan kitab suci itu *dan di antara mereka ada yang pertengahan* yakni bersikap moderat, walau tidak mengabaikannya sama sekali tetapi tidak juga berada pada puncak yang diharapkan *dan di antara mereka ada* berbuat *kebijakan*. Itu terlaksana dengan ijin Allah. Itulah dia bukan selainnya yakni kesegeraan melakukan kebaikan atau pewarisan kitab suci merupakan *karunia yang amat besar*.

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini berbicara menyangkut tiga kelompok manusia seperti yang dibicarakan dalam QS. Al-Waqi'ah [56]: 7 yaitu *Ashabul Maimanah*, *Ashabul Masy'amah* dan *as-Sabiqun*. Dua antara mereka masuk ke surga dan satu ke neraka.

Tetapi jika kata *ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ* dipersamakan dengan *Ashabul Masy'amah*, maka apakah ada di antara yang dipilih Allah itu yang masuk ke neraka. Padahal kata *اصْطَفَى* berarti *mengambil dari sesuatu*. Ia lebih istimewa daripada kata *ikhthara* yang berarti *memilih yang baik* karena *isthafa* adalah memilih yang terbaik dari hasil pilihan yang baik itu.

Selanjutnya kata *عِبَاد* ('ibadihi) biasanya digunakan al-Qur'an bermakna hamba-hamba Allah yang taat atau yang telah menyadari dosa-dosanya, berbeda dengan kata *عبيد* yang digunakannya menunjuk hamba-hamba Allah yang bergelimpang dalam dosa serta enggan bertaubat. Selanjutnya kalau penggalan awal ayat mengesankan bahwa mereka adalah pilihan Allah, maka lanjutan ayat menegaskan bahwa mereka adalah penghuni surga yang dihiasi dengan aneka hiasan. Itu anantara lain alasan yang berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang peringkat penghuni surga.

Sekian banyak juga riwayat yang mendukung pendapat yang menyatakan bahwa kendati seseorang yang dipilih itu dinamai oleh ayat ini *ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ*, tetapi itu tidaklah berarti ia akan terjermus ke neraka. Ada riwayat menguraikan bahwa Umar ra.

Membacanya lalu berkata: “Yang zhalim diantara kita diampuni Allah.” sahabat-sahabat Nabi saw yang lain seperti Utsman Ibn Affan, Abu Darda, Ibn Mas’ud, ‘Uqbah ibn ‘Amr, serta istri Nabi saw ‘Aisyah ra kesemuanya berpendapat bahwa yang *zhalim linafsihi* juga merupakan penghuni surga.

Kata مُقْتَصِدٌ, terambil dari kata *al-qashd* yakni *pertengahan*. Al-Muqtashid adalah seorang yang bersungguh-sungguh menempuh jalan pertengahan/ moderat.

Kata سَابِقٌ, terambil dari kata *as-sabq* yakni berlomba. Kata *sabiq* adalah seseorang yang mencapai batas yang dituju mendahului selainnya.

Kata خَيْرَاتٌ adalah bentuk jamak dari kata *khair* yakni kebajikan. Kata ini mengisyaratkan bahwa ketiga kelompok yang disebut disini kesemuanya mendambakan *al-khairat*, hanya saja ada yang muqtashid dalam kebajikan itu, ada juga yang *dzalimun linafsih*/ menganiaya dirinya dalam hal kebajikan, sehingga tidak melaksanakannya dengan bersungguh-sungguh atau baik.[6]

Penafsiran ayat 32 surat Fathir, baik dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah memiliki kesamaan yaitu ketiga golongan tersebut akan masuk surga. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan cara masuk surga untuk ketiga golongan tersebut, sedangkan dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa penyebutan awal *dzalimun linafsihi* mengisyaratkan penghuni surga yang terjauh darinya. Sedangkan *muqtasid* dan *sabiqun bil khairat* berada di tengah surga sedang yang *zhalim* berada di pinggirannya.

Ayat yang kami gunakan sebagai analisa kontekstualisinya adalah ayat yang salah satu fungsinya sebagai *Syifa*/ penyembuh. Karena di masyarakat luas ada yang memahami QS.Al-Isra ayat 82 selain sebagai penyembuh ruhani juga sebagai penyembuh jasmani. Sebagaimana fenomena yang terjadi di Demak—studi Living Qur’an di Kabupaten Demak yang dilakukan oleh Aida Hidayah yang termuat dalam skripsinya.

Al-Qur'an menyatakan bahwa di dalam dirinya terdapat obat/penawar bagi penyakit yang dialami manusia. Dalam hal ini, Allah menggunakan kata *syifa*. Adapun dalam al-Qur'an kata tersebut terdapat dalam ayat **QS. Al-Isra ayat 82**:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

حَسَارًا

"Dan (sedangkan) kami telah menurunkan al-Qur'an sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan ia tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".

Dan beberapa ayat-ayat lainnya (QS. Yunus [10]: 57, Fussilat [41]: 44, An-Nahl [16]: 69.). Para ulama berbeda-beda dalam memberikan pendapatnya mengenai konsep al-Qur'an sebagai asy-Syifa. Sebagian ulama memahami bahwa ayat-ayat al-Qur'an dapat juga menyembuhkan penyakit penyakit jasmani. Diantaranya Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah dengan merujuk pada hadis tentang *ruqyah*.

Sependapat dengan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, 'Aidh al-Qarni menyebutkan bahwa kata *syifa* selain bermakna pembersih hati dari setiap penyakit, seperti penyakit kekufuran, kemunafikan, keragu-raguan, syahwat, kegemaran berzina, dan berbagai macam kekejian, juga bisa menyembuhkan fisik dari berbagai penyakit dengan cara membacaknya kepada si sakit.^[7]

Di tengah-tengah masyarakat Demak, pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk penyakit jasmani sering dipraktikkan. Variasi penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk pengobatan jasmani, yaitu sebagai berikut.

1. Membacaknya pada air minum
2. Membacanya sebagai wiridan
3. Menuliskannya pada bagian tubuh yang sakit
4. Menjadikannya sebagai kendit
5. Menjadikannya sebagai kalung, dan lain-lainnya.

Walaupun sering dipraktikkan, ternyata metode pengobatan ini hanyalah sekedar metode alternatif yang ditempuh ketika pengobatan medis tidak berhasil. Kepercayaan masyarakat terhadap hal semacam ini terbentuk karena pengaruh dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Ada persamaan prinsip dasar dari keduanya (baca: pengobatan dengan al-Qur'an dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Demak). Persamaan prinsip tersebut adalah kepercayaan bahwa teks-teks agama adalah sesuatu yang sakral yang bisa memengaruhi kehidupan manusia, baik ruhani maupun jasmani.[8]

Kesimpulannya, Al-Qur'an memiliki nilai validasi yang tak diragukan lagi. Keotentikannya merupakan suatu hal yang mutlak tanpa adanya peraguan yang perlu dipertanyakan. Mengenai fungsi al-Qur'an bahwa sudah sangat jelas hal itu bisa dirasakan secara nyata dalam realita, yang perlu dilakukan hanyalah sejauh mana pengkajian saat ini dilakukan, karena secara fakta al-Qur'an mampu menjadi sebuah petunjuk bagi manusia baik yang bersipat *dzahir* atau batin.

[1] Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan dan Keserasian* (Jakarta : Lentera Hati, 2006), hlm. 403.

[2] Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan dan Keserasian*, hlm. 416.

[3] Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan dan Keserasian*, hlm. 529.

[4] Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan dan Keserasian*, hlm. 403.

[5] Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan dan Keserasian*, hlm. 531.

[6] Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan dan Keserasian*, hlm. 476.

[7] Aida Hidayah, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Metode Pengobatan bagi penyakit Jasmani", Skripsi Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011.

[8] Aida Hidayah, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Metode Pengobatan bagi penyakit Jasmani", Skripsi Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. hlm 123.

KIAMAT

*Salman Abdul Muthalib
Ida Misni*

A. Pengertian Kiamat

Secara etimologis kiamat artinya akhir zaman, celaka sekali, bencana besar, rusak binsa. Dikatakan akhir zaman, karena setelah kiamatberakhirlah zaman atau masa bagi kehidupan manusia di bumi. Kiamat juga diartikan sebagai 'bencana besar', karena pada saat-saat berlangsungnya kiamat planet-planet hancur lebur, antara satu sama lain saling bertabrakan, sehingga planet-planet hancur menjadi debu. Itulah sebabnya kiamat diartikan juga 'rusak binasa'.¹

B. Nama-nama Hari Kiamat

Dalam Alquran, terdapat beberapa nama untuk hari kiamat, penamaan nama tersebut sangat beragam dan dari sisi yang berbeda pula. Keragaman nama tersebut tampak dilihat

¹Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Predana Media Group, 2003), Cet ke-2, hal 342

dalam Alquran, khususnya dalam tiga surat yaitu surat al-Infithar, surat al-Insyiqaq dan surat al-Takwir

Dalam Surat al-Insyiqaq ayat 1 sampai 3 Allah berfirman:

إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ (1) وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ (2) وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ
(3)

“Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh, dan apabila bumi diratakan.”

Dalam Surat al-Infithar ayat 1 samapi 3 Allah berfirman:

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ (1) وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ (2) وَإِذَا الْبِحَارُ
فُجِّرَتْ (3)

“Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap.”

Dalam surat al-Takwir ayat 1 sampai 11 Allah berfirman:

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ (1) وَإِذَا النُّجُومُ انكَدَرَتْ (2) وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ
(3) وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ (4) وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ (5) وَإِذَا الْبِحَارُ
سُجِّرَتْ (6) وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ (7) وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ (8) بِأَيِّ
ذَنْبٍ قُتِلَتْ (9) وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ (10) وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ

“Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuh, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan), dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dipanaskan, dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh), apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh, dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka, dan apabila langit dilenyapkan.”

Menurut Imam al-Qurthubi,² ketiga surat tersebut khusus menyinggung tentang sekitar hari kiamat, karena berisi keterangan mengenai langit yang pecah atau terbelah, matahari yang tergulung, bintang-bintang yang saling bertabrakan lalu jatuh berserakan, dan tentang huru-hara kiamat lainnya. Di samping itu juga menceritakan tentang makhluk yang bangkit keluar dari kuburnya menuju neraka atau surga setelah terlebih dahulu menjalani perhitungan amal di hadapan Allah dan menerima buku catatan amalnya dengan tangan kanan atau dengan tangan kirinya.

Dari isi beberapa ayat di atas, makanya hari kiamat itu disebut dengan nama *yaumul qiyamah* (hari kiamat), *yaumul insyiqaaq* (hari terbelahnya langit), *yaumul infithar* (hari pecahnya langit), *yaumul takwir* (hari digulungnya langit), *yaumul inkidar* (hari berjatuhnya bintang-bintang), *yaumul tasyir* (hari berjalannya gunung-gunung), *yaumul ta'thil* (hari unta-unta bunting dibiarkan), *yaumul tasjir* (hari meluapnya lautan), *yaumul intisyar* (hari dibukanya buku catatan amal).

Selain nama-nama tersebut di atas, sebutan lain bagi hari kiamat ialah *yaumul tafjir* (hari bintang-bintang berserakan), dan *yaumul madd* (atau hari bumi diratakan), dan masih ada beberapa nama lain yang dilekatkan untuk hari kiamat.

Penamaan nama-nama kiamat di atas, lebih merujuk pada suatu kejadian yang mencengangkan manusia, di mana isi langit dan bumi berjalan tidak wajar sebagaimana biasanya fenomena alam. Di sisi lain kiamat itu juga disebutkan dengan *al-Sa'ah*, hari yang telah dijanjikan, *Yaumun Nafkhat* (hari ditiupnya sangkakala). Allah berfirman:

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ (6) تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ (7)

“sesungguhnya kamu akan dibangkitkan pada hari ketika tiupan pertama yang menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi tiupan kedua.”

²Imam al-Qurthubi, *Rahasia Kematian, Alam Akhirat, dan Kiamat*, terj. Abdur Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2006), Cet ke-2, hal 240-241

Yaumun Naqur atau hari ditiupnya sangkakala. Contohnya firman Allah dalam surah al-Muddatsir ayat 8:

فَإِذَا نُفِثَ فِي النَّاقُورِ (8)

“Apabila ditiup sangkakala”.

Nama lain yang disebutkan dalam Alquran adalah *al-Qari'ah* (yang membuat gelisah), disebut seperti itu karena huru-hara kiamat membuat hati manusia menjadi gelisah. *Yaumul Ba'tsi* (hari kebangkitan), dimana peristiwa kiamat mampu membangkitkan sesuatu yang tersembunyi dan menggerakkan sesuatu yang tenang. *Yaumun Nusyur* atau hari penghidupan kembali.

Yaumul Khuruj (hari keluar). Allah berfirman dalam surah al-Ma'arij ayat 43:

يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ

(43)

“(yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia).”

Yaumul Hasyr atau hari pengumpulan dengan paksa. Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 158:

وَلَكِن مِّثْمَ أَوْ قِتْلَتُمْ لَإِلَى اللَّهِ تُخْشَرُونَ

“Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan.”

Yaumul 'Ardhi (hari penghadapan). Allah berfirman dalam Surat al-Haqqah ayat 18:

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنْكُمْ خَافِيَةٌ

“Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah).”

Allah juga berfirman dalam surah al-Kahfi ayat 48:

وَعَرِّضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا

“Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris.”

Mengingat betapa besar peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada hari ini, banyak orang yang menanyakannya kepada Rasulullah, seperti yang terungkap dalam firman Allah dalam Surat al-A'raf ayat 187:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا
لَوْفَتِهَا إِلَّا هُوَ نَقُلْتُ فِي السَّمَاءَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَعْتُهُ يَسْأَلُونَكَ
كَأَنَّا كَافِرُونَ

“Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: “Bilakah terjadinya?” Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba”. mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Dari penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa sebagian nama-nama yang dilekatkan untuk kiamat, lebih merujuk pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari kiamat, dan kebanyakannya pada gejala alam yang tidak berjalan seperti biasa, disamping itu, penamaan nama-nama untuk kiamat menunjukkan keadaan yang dihadapi oleh manusia.

C. Sepuluh Tanda Besar menjelang Kiamat

Tidak ada seorangpun yang tahu kapan hari kiamat itu datang, bahkan Rasul sendiri juga tidak diberikan ilmu tentang rahasia tersebut. Hanya Allah lah yang tahu kapan Ia berkehendak memberi batas terakhir bagi manusia dan makhluk lainnya menapaki kehidupan di dunia ini. Terkait dengan persoalan ini, Nabi Muhammad pernah bersabda:

فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ

“Ada lima perkara yang hanya diketahui Allah.”

Diantara lima perkara tersebut adalah pengetahuan tentang hari kiamat, kemudian Rasul membaca:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ
مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

“Sesungguhnya Allah, Hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS Luqman: 34)

Terkait dengan persolan tanda-tanda kiamat, terdapat sebuah hadis yang menjelaskan ada sepuluh tanda kiamat yang Rasul khabarkan melalui sabdanya, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur sahabat Huzaifah bin Usaid al-Ghifari, bahwa Rasul saw bersabda:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الرحمن بن مهدي ثنا سفيان عن
فرات عن أبي الطفيل عن حذيفة بن أسيد الغفاري قال : أشرف علينا
رسول الله صلى الله عليه و سلم من غرفة ونحن نتذاكر الساعة فقال لا
تقوم الساعة حتى ترون عشر آيات طلوع الشمس من مغربها والدخان
والدابة وخروج يأجوج ومأجوج وخروج عيسى بن مريم والدجال وثلاث
خسوف خسف بالمغرب وخسف بالمشرق وخسف بجزيرة العرب ونار
تخرج من قعر عدن تسوق أو تحشر الناس تبيت معهم حيث باتوا وتقيل
معهم حيث قالوا

“Kiamat tidak akan terjadi sebelum kamu melihat sepuluh tanda: terbitnya matahari dari barat, asap, binatang melata, munculnya Ya'juj Ma'juj, turunnya Nabi Isa bin Maryam, Dajjal, terjadinya tiga kali gerhana, sekali di barat, sekali di timur dan sekali lagi di

jazirah Arab, api yang keluar dari sebuah jurang di Aden, yang mengumpulkan manusia, api itu menginap bersama mereka di malam hari, dan tetap menyala saat mereka tidur di siang hari.”

Imam Muslim meriwayatkan pula dari Abdullah bin ‘Amr:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- حَدِيثًا لَمْ أَنْسَهُ بَعْدُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوجًا طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَخُرُوجَ الدَّائِيَةِ عَلَى النَّاسِ ضُحَى وَأَيُّهُمَا مَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبِهَا فَالْأُخْرَى عَلَى إِثْرِهَا قَرِيبًا » .

“Aku hafal dari Rasulullah saw sebuah hadis yang belum aku lupakan: Aku mendengar Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya pertanda (Kiamat) yang pertama muncul ialah terbitnya matahari dari barat dan keluarnya binatang melata mendatangi manusia pada waktu Dhuha. Manapun dari keduanya yang lebih dulu terjadi, maka yang lainnya tidak lama lagi akan terjadi pula.”

Maksudnya, bahwa keduanya adalah yang pertama-tama terjadi diantara pertanda-pertanda kiamat yang dianggap sangat luar biasa, meskipun datangnya Dajjal, turunnya Nabi Isa as dari langit, dan juga keluarnya Ya’juj Majuj telah terjadi sebelum itu. Karena ketiga-tiganya dianggap termasuk perkara lumrah yang biasa dialami manusia, lain halnya munculnya binatang melata dengan kelakuan yang aneh, yakni pandai berbicara dengan manusia, ini memang luar biasa. Kalau binatang melata ini merupakan pertanda luar biasa pertama yang terjadi di bumi, maka terbitnya matahari dari barat adalah kejadian luar biasa, yang merupakan pertanda pertama yang terjadi di langit.³

³Ibnu Katsir, *Huru-Hara hari Kiamat*, terj Anshori Ahmad dan Imron Hasan, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), Cet ke-1, hal 153

D. Penafsiran Ayat tentang Fenomena Akhirat

Dalam kitab *Ithaf al-Khayrah al-Mahrah*, Ahmad ibn Abi Bakr ibn Ismail al-Busayri mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah⁴.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي طَائِفَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ ، فَقَالَ : إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَمَّا فَرَعَ مِنْ خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ خَلَقَ الصُّورَ فَأَعْطَاهُ إِسْرَافِيلَ ، فَهُوَ وَاضِعُهُ عَلَى فِيهِ ، شَاخِصٌ إِلَى الْعَرْشِ يَبْصُرُهُ يَنْتَظِرُ مَتَى يُؤْمَرُ قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا الصُّورُ ؟ قَالَ : قَرْنٌ قَالَ : فَكَيْفَ هُوَ ؟ قَالَ : عَظِيمٌ قَالَ : وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ إِنَّ أَعْظَمَ دَارَةٍ فِيهِ كَعَرِضِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ، يُنْفَخُ فِيهِ ثَلَاثَ نَفْحَاتٍ : الْأُولَى : نَفْحَةُ الْفَرْعِ ، وَالثَّانِيَةُ : نَفْحَةُ الصَّعَقِ ، وَالثَّلَاثَةُ : نَفْحَةُ الْقِيَامِ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Allah Ta’ala, sesudah menciptakan langit dan bumi, maka Dia menciptakan sangkakala, lalu Dia berikan kepada Israfil. (setelah menerima benda itu), Israfil meletakkannya ke mulutnya sambil menatap terus ke ‘Arsy, menunggu kapan diperintahkan untuk meniup. Aku bertanya, kata Abu Hurairah, ya Rasulullah, apa itu sangkakala? Rasul menjawab, ‘Tanduk’. Abu Hurairah bertanya pula, ‘Bagaimana tanduk itu?’ Rasul menjawab, ‘Besar’. Lalu beliau terangkan, ‘Demi Allah yang mengutus aku dengan membawa kebenaran, sesungguhnya besar lingkarannya adalah seluas langit dan bumi. Sangkakala itu akan ditiup tiga kali. Yang pertama tiupan mengejutkan (Nafkhatul Faza’). Kedua tiupan mematikan (nafkhatul Sha’iq). Dan yang ketiga tiupan membangkitkan (Nafkhatul Qiyam), untuk menghadap kepada Tuhan semesta alam.⁵”

⁴Ahmad ibn Abi Bakr ibn Ismail al-Busiri, *Ithaf al-Khayrah al-Mahrah*, (Riyad: Dar al-Watan, 1999), Juz 8, hal. 148.

⁵Ibnu Katsir, *Huru-Hara hari Kiamat*, terj Anshori Ahmad dan Imron Hasan, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), Cet ke-1, hal. 192.

1. Bumi

Banyak ayat yang menjelaskan secara terperinci tentang kondisi bumi pada saat kiamat terjadi. Semuanya menerangkan tentang ketakutan, keruntuhan, dan kehancuran dahsyat yang menimpa bumi.

Pada saat itu gunung-gunung, lautan, sungai-sungai, gurun pasir, dan lembah-lembah hancur hingga tidak menyisakan bekas kehidupan manusia di permukaannya, baik berupa gedung, tempat tinggal, kebun-kebun, jalan-jalan ataupun jembatan-jembatan. Informasi ini telah Allah beritahukan kepada manusia, Allah telah menjelaskan bahwa Dia telah menjadikan segala sesuatu yang ada di muka bumi baik berupa perhiasan ataupun limpahan kebaikan dan rezeki sebagai cobaan dan ujian bagi hamba-hamba-Nya. Jika janji Allah telah datang, Allah akan mengembalikan segala yang telah diberikan kepada kita, sehingga warisan itu kembali pada pemiliknya yang telah mengamankan pada kita. Oleh karena itu, gunung-gunung, lautan, sungai-sungai, dan segala yang ada di atasnya dijadikan tandus dan rata dengan tanah.⁶ Allah berfirman dalam Surat al-Kahf ayat 7 dan 8:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (7) وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا (8)

“Sesungguhnya kami Telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. Dan Sesungguhnya kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus.”(QS al-Kahfi:7-8)

Dalam surat al-Haqqah ayat 13 sampai 15 Allah berfirman:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْحَةٌ وَاحِدَةٌ (13) وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً (14) فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ (15)

⁶Mahir Ahmad Ash-Shuffi, *Tanda-Tanda Kiamat kecil dan Besar*, terj Arif Mahmudi, (Jakarta: Ummul Qura, 2012) Cet ke-1, hal 505

“Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup. Diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat.”(QS al-Haaqqah:13-15)

Allah menjadikan bumi berkeping-keping dan selanjutnya diganti dengan bumi yang baru, maka pada saat itulah dimulailah hari kiamat.⁷

Dalam surat al-Zalzalah Allah berfirman:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا (1) وَأُخْرِجَتِ الْأَرْضُ أَنْفَاقَهَا (2) وَقَالَ
الْإِنْسَانُ مَا لَهَا (3) يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا (4) بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا (5)

“Apabila bumi digoncangkan dengan guncangan (yang dahsyat), Dan bumi Telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandungnya), Dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (menjadi begini)?", Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, Karena Sesungguhnya Tuhanmu Telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.”(QS al-Zalzalah:1-5)

Goncangan yang dahsyat yang hanya terjadi sekali dalam kedahsyatan seperti itu, dan persada bumi di seluruh penjurunya tanpa kecuali telah mengeluarkan beban-beban berat yang dikandungnya, baik manusia yang telah mati maupun barang tambang yang dipendahnya atau apapun selainnya. Ketika itu manusia yang sempat mengalaminya bertanya dalam hati mereka masing-masing dengan heran “Apa yang terjadi baginya sehingga dia bergoncang demikian dahsyat dan mengeluarkan isi perutnya?”⁸

2. Gunung

Gunung-gunung merupakan bukti luar biasa dari Allah yang dengannya Allah menghiasi bumi dan mengokohkannya.

⁷Syafiurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj Tim Pustaka Ibnu Katsir, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2008), Cet ke-1, Jilid 5, hal. 259.

⁸Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati,2002), Volume 15, hal. 452.

Gunung-gunung inilah yang telah diletakkan dan ditancapkan Allah di muka bumi sebagai pasak. Allah jadikannya sebagai kesenangan dan keindahan bagi manusia, memiliki banyak manfaat bagi manusia, barang tambang seperti logam, besi, emas, dan perak yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan manusia telah menaiddkannya suatu anugrah yang tidak ternilai.

Allah menjadikan ketinggian dan ukurannya berbeda-beda satu sama lain, ia memiliki warna-warna yang memikat dan saling berkesesuaian dengan tempatnya, manusia dapat menikmati indahnya pemandangan dan mengambil manfaat darinya untuk kehidupan mereka di dunia. Allah berfirman:

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا (30) أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا (31)
وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا (32) مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ (33)

“Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata air, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhan, gunung-gunung dipancangkan dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.”(QS an-Naazi’at: 30-33)

Seseorang yang berdiri di hadapannya akan terhenyak merenungi kuasa Allah, ukurannya yang mencapai ribuan meter menjadikannya sebagai pemandangan yang indah. Akant tetapi, ketika kiamat terjadi, semua ini akan berubah menjadi pasir, debu, dan bulu yang dihambur-hamburkan. Gunung-gunung ini yang beratnya mencapai ribuan juta ton, akan berubah menjadi fatamorgana dan tanah yang betul-betul datar. Ketika itu tidak akan terlihat lagi tempat yang rendah dan yang tinggi. Itu semua terjadi tanpa menggunakan dinamit, bahan peledak, bom, ataupun pesawat-pesawat melainkan hanya karena wahyu dari Rabb-Nya, pada hari itu bumi menceritakan beritanya.⁹ Dalam surat al-Taha ayat 5 samapi 7 Allah berfirman:

⁹Mahir Ahmad Ash-Shuffi, *Tanda-Tanda Kiamat kecil dan Besar*, terj Arif Mahmudi, (Jakarta: Ummul Qura, 2012) Cet ke-1, hal. 522.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا (105) فَيَذَرُهَا قَاعًا
صَفْصَفًا (106) لَا تَرَى فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا (107)

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah: "Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya, Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali, tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi. (QS Thaaha: 105-107)

Allah akan melenyapkannya dari tempat-tempatnya semula, menghancurkan dan meluluhlantakkannya. *Kemudian Dia akan menjadikan bumi menjadi satu hamparan yang rata.* Ada juga yang mengatakan maknanya adalah dataran yang tidak ada tumbuhannya. Akan tetapi pendapat pertama lebih tepat, meskipun pendapat kedua pun sesuai dengan maksudnya. Oleh karena itu Allah berfirman : “Tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi.” Maksudnya, pada hari itu kamu tidak akan melihat di bumi ada lembah, puncak, dataran rendah, atau dataran tinggi.¹⁰

3. Laut

Dalam Alquran surat al-Thur, Allah bersumpah:

وَالطُّورِ (1) وَكِتَابٍ مَسْطُورٍ (2) فِي رَقٍّ مَنْشُورٍ (3) وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ
(4) وَالسَّمَاءِ الْمَرْفُوعِ (5) وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ (6) إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ
لَوَاقِعٌ (7) مَا لَهُ مِنْ دَافِعٍ (8)

“Demi bukit. Dan Kitab yang ditulis. Pada lembaran yang terbuka. Dan demi Baitul Ma'mur. Dan atap yang ditinggikan (langit). Dan laut yang di dalam tanahnya terdapat api. Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi. Tidak seorangpun yang dapat menolaknya.” (QS.Ath-Thur:1-8)

¹⁰Syafiurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj Tim Pustaka Ibnu Katsir, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2008), Cet ke-1, Jilid 5, hal. 259.

Bangsa Arab, pada waktu diturunkannya Alquran tidak mampu menangkap dan memahami isyarat sumpah Allah demi lautan yang di dalam tanahnya ada api ini. Karena bangsa Arab (kala itu) hanya mengenal makna *sajara* sebagai menyalakan tungku pembakaran hingga membuatnya panas atau mendidih. Sehingga dalam persepsi mereka, panas dan air adalah sesuatu yang bertentangan. Air mematikan panas sedangkan panas itu menguapkan air. Lalu bagaimana mungkin dua hal yang berlawanan dapat hidup berdampingan dalam sebuah ikatan yang kuat tanpa ada yang rusak salah satunya?

Kata *الْمَسْجُور* terambil dari kata *as-sajar* yang antara lain berarti *mengobarkan api* atau penuh, kedua makna tersebut dapat ditampung oleh ayat di atas. Makna pertama dikuatkan oleh firman Allah dalam QS.at-Takwir :6 yang berbunyi:

(6) وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ

“Dan apabila lautan dipanaskan.” (QS. At-Takwir (81):6)

Yakni dengan mengobarkan api di lautan itu, sedang makna kedua dibuktikan oleh kenyataan di mana lautan penuh dengan air. Thahir Ibn ‘Asyur memahami laut dimaksud adalah Laut Merah, dan *masjur* dalam arti dipenuhi oleh air, karena ulama yang mengaitkan sumpah-sumpah Allah di atas dengan Nabi Musa as, di mana dalam kisahnya antara lain terjadi penenggelaman Fir’aun di Laut Merah, setelah sebelumnya air surut dan laut terbelah lalu dipenuhi kembali oleh air, apalagi surat ini mengandung ancaman tentang siksa Allah.¹¹

4. Langit

Tafsir ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang terbelahnya langit serta tercerai-berainya pada hari kiamat, betapa dahsyatnya kehancuran yang terjadi di langit, hingga pada akhirnya langit menjadi musnah dalam genggamannya Allah.

¹¹Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta, Lentera Hati,2002), Volume 13, hal. 271.

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ (37)

“Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. (Qs Ar-Rahman:37)

Ayat ini menguraikan sekelumit dari apa yang akan terjadi saat kiamat dan bagaimana keadaan para pendurhaka ketika itu. Seolah-olah ayat di atas menyatakan: Lalu apabila langit terbelah karena takut menghadapi ngerinya situasi dan menjadi merah mawar seperti kilapan minyak akibat panas yang dirasakannya, maka sungguh kamu akan melihat kengerian itu secara nyata.¹²

Dalam ayat lain Allah berfirman:

يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا (9)

“Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang”.(QS at-Thuur:9)

Ibnu Abbas menafsirkan ayat ini bahwa pada saat itu, langit bergerak dengan gerakan yang kencang, ada juga ulama yang berkata bahwa langit akan berputar-putar. Pergerakan dan perputaran langit serta bertumpuk-tumpuknya lapisan yang satu dengan yang lain terjadi atas perintah Allah yang maha kuasa, atau ia bagaikan angin kencang yang datang dan berputar-putar pada tempatnya, sehingga menghancurkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, kemudian mereda, mengecil, dan akhirnya hilang.

Kata *tamuru* (تَمُورُ) digunakan dalam arti pergerakan yang tidak teratur, misalnya perahu yang terombang-ambing oleh hempasan ombak. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti pergi berbolak-balik seperti halnya asap yang mengepul di udara yang diombang-ambing oleh angin ke kiri dan ke kanan. Penambahan kata *mauran* demikian juga *sairan* pada ayat berikut, di samping untuk menggambarkan hebatnya goncangan dan pergerakan itu, juga untuk menghilangkan kesan yang boleh muncul bahwa kedua hal tersebut hanyalah dalam pengertian majazi dan bukan hakiki.

¹²Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 13, hal. 522

5. Keadaan makhluk pada hari kiamat

Dalam surat al-Zumar ayat 68 Allah berfirman:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ
اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ (68)

“Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa saja yang ada di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).”

Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, dan mereka yang diberikan wewenang oleh Allah untuk mengetahuinya. Maka ditiuplah sangkakala oleh Israfil as, yaitu salah satu malaikat yang dekat dengan Allah. Tiupan ini adalah tiupan kematian, di mana penghuni langit dan bumi yang hidup akan mati, kata (فَصَعِقَ) terdapat perbedaan pendapat, ada yang mengartikan dengan kata pingsan dan ada pula yang mengartikan dengan kata mati.

مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ

Maksudnya semuanya, yang mana ketika mereka mendengar tiupan sangkakala tersebut membuat mereka terkejut dengan luar biasa, tanpa mereka ketahui bahwa itu barulah permulaan saja.¹³

Tentang mereka yang dikecualikan oleh Tuhan terdapat beberapa pendapat. Ada riwayat dari Ibnu ‘Abbas bahwa yang dikecualikan itu ialah malaikat Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail (malaikat maut). Ada pula riwayat bahwa yang dikecualikan itu ialah Nabi Musa as. Dan ada juga riwayat dari Abu Hurairah, bahwa yang dikecualikan itu ialah orang-orang yang mati syahid, sebab berkali-kali Tuhan menjelaskan bahwa orang-orang yang mati syahid itu tidak mati, melainkan hidup terus. Tetapi Qatadah

¹³Abdurrahman bin Nasir Ya’di, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam*, (t.tp: ad-Dhabiyyah, 2003), hal. 1023.

menerangkan dengan jelas bahwa tidak kita ketahui secara pasti siapa yang dikecualikan itu.¹⁴

Terkait dengan tiupan sangkakala, telah ada penjelasan dan penafsirannya di dalam hadis bahwa makhluk yang mati paling akhir adalah Malaikat Maut. Kemudian, makhluk yang pertama hidup kembali adalah Israfil yang diperintahkan untuk meniup sangkakala pada kali berikutnya sebagai tiupan kebangkitan. Allah berfirman:

ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

“Kemudian, ditiuplah sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing),”

Tiupan ini adalah tiupan kebangkitan, maka bangkitlah mereka semua dari kuburnya, ketika itu pula telah sempurna badan dan arwah-arwah mereka, maka terbelalakah semua mata, menunggu apa yang akan Allah perbuat terhadap mereka.¹⁵

Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nazi'at ayat 13 dan 14.

فَأَمَّا هِيَ زَرْجٌ وَاحِدَةٌ (13) فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ (14)

“Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi.” (Qs an-Naazi'at: 13-14)

Dalam beberapa penafsiran, jarak antara tiupan kematian yang menyebabkan segala yang hidup mesti mati dengan tiupan kebangkitan yang menghidupkan kembali, tidak diketahui. Abu Hurairah mendengar dari Nabi bahwa jarak itu empat puluh. Tetapi tidak jelas apakah 40 hari, 40 bulan, 40 tahun, atau 40 ribu tahun.¹⁶

Dalam surat Ibrahim ayat 48 Allah berfirman:

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapore: Pustaka Nasional, 1999), Jilid 8, hal. 6319.

¹⁵ 'Abdurrahman bin Nasir Ya'di, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam*, (ft th' ar-Dhahiyah, 2003), hal. 1024.

¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapore: Pustaka Nasional, 1999), Jilid 8, hal. 6320.

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (48)

“Pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.” (QS Ibrahim: 48)

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan demikian pula langit, Allah akan menggantikan dengan bumi lain yang tidak sama dengan bumi semasa di dunia, hal ini dijelaskan dalam kitab *Fath al-Bari*, dimana Rasul bersabda:

يحشر الناس يوم القيامة على أرض بيضاء عفاء، كقرصة النقي، ليس فيها معلم لأحد

“Manusia akan dihalau pada hari kiamat di atas tanah yang putih kemerah-merahan, bagaikan hamparan tepung yang halus, di sana tidak terdapat papan penunjuk jalan.”¹⁷

Imam Ahmad meriwayatkan dari ‘Aisyah bahwasanya ia berkata:

قالت عائشة أنا أول الناس : سأل رسول الله صلى الله عليه و سلم عن هذه الآية { يوم تبدل الأرض غير الأرض والسماوات وبرزوا لله الواحد القهار } قالت فقلت أين الناس يومئذ يا رسول الله قال على الصراط

“Akulah orang pertama yang menanyakan kepada Rasulullah tentang ayat ini: “Yaitu pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan demikian pula langit.” Aku bertanya, “Di manakah manusia berada pada saat itu wahai Rasul? Rasul menjawab, “Di atas *Shirath* (jembatan).”¹⁸

Imam Muslim juga telah meriwayatkan dalam *shahih*-nya bahwasanya Tsauban -budak Rasul- berkata: “Aku pernah berdiri di samping Rasul, tiba-tiba datang seorang pendeta Yahudi, lalu ia berkata, “kesejahteraan atasmu wahai Muhammad.” Maka

¹⁷Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, (Kairo: Dar at-Taqwa, t.th.), Juz 11, hal. 401.

¹⁸Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, (Riyad: Bayt al-Afkar al-Dawliyyah, 1998), hal. 1805

dengan keras aku mendorong pendeta itu, sehingga ia hampir tersungkur, lalu dia berkata "Kenapa kamu mendorongku? Aku menjawab, kamu tidak menyebutnya dengan panggilan Rasulullah! Pendeta itu berkata, "kami hanya memanggilnya dengan nama yang telah diberikan oleh keluarganya, kemudian Rasulullah bersabda, "sesungguhnya namaku Muhammad, sebagaimana nama pemberian keluargaku."

Pendeta itu berkata, aku datang untuk bertanya kepadamu wahai Muhammad, Rasul balik bertanya "apakah ada manfaatnya jika aku berbicara denganmu?. Pendeta menjawab, aku akan mendengarkannya dengan kedua telingaku. Maka sambil memukul-mukulkan tongkat kecil, Rasulullah bersabda, silahkan kamu bertanya. Pendeta itu memulai pertanyaannya.

"Di manakah manusia berada ketika langit dan bumi telah digantikan Allah dengan yang lainnya? Rasulullah menjawab: "Mereka berada dalam kegelapan sebelum memasuki *al-Shirath* (sebuah jembatan)." Pendeta bertanya lagi: Siapakah orang pertama yang melewati jembatan itu? Rasulullah menjawab: "Mereka adalah orang-orang fakir dari kaum Muhajirin." Pendeta bertanya lagi: Apa yang dihadiahkan kepada mereka ketika memasuki Surga? Rasulullah menjawab: Mereka makan dari bagian yang paling bagus dari hati ikan."¹⁹

Allah berfirman dalam surat al-Qari'ah ayat 1 sampai dengan 5:

الْقَارِعَةُ (1) مَا الْقَارِعَةُ (2) وَمَا أَذْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ (3) يَوْمَ يَكُونُ
النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ (4) وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ (5)

"Hari kiamat, apakah hari kiamat itu? tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran, gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan."

Al-Qari'ah 'kiamat' seperti halnya *al-Thammah*, *al-Saklikhah*, dan *al-Ghasyiyah*. Al-qari'ah mengisyaratkan kepada

¹⁹Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyayri al-Naysaburi, *Sahih Muslim*, (Riyad: Dar al-Salam, 1998), Cet ke-1, hal. 141-142.

tindakan memukul dan menampar karena ia memukul hati dengan kedahsyatannya. Atau dinamakan dengan Al-Qari'ah karena pada hari itu membuat manusia kacau dan kaget dengan peristiwa tersebut. Surat ini secara keseluruhan membicarakan hari kiamat, tentang hakikatnya, apa yang terjadi padanya, dan bagaimana kesudahannya.

Dari gambaran ini tepatlah kalau hari kiamat itu disebut juga dengan al-Qari'ah, sesuatu yang memukul dan mengetuk, memberikan kesan kepada hati dan perasaan, juga sebagai pengantar kepada pemandangan yang akan dihadapinya, yaitu pertanggungjawaban dan pembalasan.²⁰

Kata (القارعة) *al-qari'ah* terambil dari kata قرع yang berarti *mengetuk*. Ini karena suara menggelegar yang diakibatkan oleh kehancuran alam raya sedemikian keras, sehingga bagaikan mengetuk lalu memekakkan telinga bahkan hati dan pikiran manusia. Ketika itulah terjadi ketakutan dan kekalutan yang luar biasa sebagai dampak dari suara *ketukan keras* itu. Selain itu ada juga ulama yang menjelaskan bahwa *qari'ah* berarti *peristiwa yang besar dan mencekam*, baik disertai dengan suara keras maupun tidak.

Pengulangan kata al-Qari'ah pada ayat kedua bertujuan menggambarkan rasa heran serta takut yang mencekam dan keterkejutan yang luar biasa karena kehancuran besar yang datang secara tiba-tiba.

Kalimat (وما ادراك) adalah ungkapan yang digunakan Alquran untuk menggambarkan kehebatan sesuatu yang sangat sulit dijangkau hakikatnya. Karena itu, pada umumnya redaksi tersebut dikaitkan dengan alam metafisika, seperti surga, neraka dalam berbagai namanya dan hal-hal yang amat luar biasa, seperti *Lailat al-Qadr* dan *al-'Aqabah* (jalan mendaki menuju kejayaan dan kebahagiaan) serta bintang yang cahayanya menembus angkasa.

²⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1992), Jilid 12, hal. 330.

Kata (فراش) *al-farasy*, ada yang memahaminya dalam arti belalang yang baru saja lahir. Ketika itu mereka saling tindih-menindih, dan mengarah ke aneka arah tanpa menentu, dan *farasy* di sini adalah binatang-binatang yang berkeliaran di malam hari.

Kata (العهن) *al-'ihn*, berarti bulu, yang diilustrasikan bahwa gunung pada hari itu laksana bulu yang beterbangan, sangat lemah, beterbangan di atas awan.²¹ Ada pula yang memahami bulu yang berwarna merah atau berwarna warni. Itu karena sebagaimana juga ditegaskan dalam surat Fathir bahwa gunung bermacam-macam warnanya, itu disebabkan adanya perbedaan materi-materi yang dikandung oleh bebatuan gunung-gunung tersebut. Jika materinya besi, maka warna dominannya adalah merah, jika materinya batubara, maka warna dominannya hitam, jika materinya perunggu, maka gunung tersebut berwarna kehijau-hijauan.²²

Setelah kejadian di atas, semuanya nihil, bumi menjadi kosong, tidak ada sesuatu pun yang dapat dipandang, di saat itulah terjadinya Mizan, dan manusia pun dibagi menjadi dua kelompok, yaitu orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang sengsara.²³

²¹Abdurrahman bin Nasir Ya'di, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam* (t.tp.: ad-Dhabiyah, 2003), hal 588

²²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Jilid 15, hal. 477.

²³Abdurrahman bin Nasir Ya'di, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam* (t.tp.: ad-Dhabiyah, 2003), hal. 588.

QADHA DAN QADAR

Muhammad Zaini

A. Pendahuluan

Mayoritas muslim mengimani adanya qadha dan takdir Allah SWT sebagai salah satu ajaran Islam yang wajib diimani, tetapi mereka berbeda pendapat tentang apakah qadha dan takdir itu termasuk ke dalam rukun iman atau tidak. Muslim sunni misalnya meyakini bahwa qadha dan takdir sebagai salah satu dari rukun iman yang enam, sedangkan muslim syi'i juga meyakini takdir tetapi tidak dimasukkan ke dalam salah satu rukun iman. Muslim syi'i memasukkan hal-hal lain ke dalam rukun iman seperti kewajiban berjihad dan menegakkan keadilan yang mana bagi muslim sunni itu adalah kewajiban setiap muslim yang wajib dilaksanakan dan bukan bagian dari rukun iman.¹

Perlu digarisbawahi bahwa dari sudut pandang studi Al-Quran, kewajiban mempercayai adanya qadha dan takdir tidak secara otomatis menyatakannya sebagai satu di antara rukun iman yang enam. Al-Quran tidak menggunakan istilah "rukun" untuk takdir, bahkan tidak juga Nabi SAW dalam hadis-hadis beliau.

¹Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, cet. Ke-6, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 24

Memang, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh banyak pakar hadis, melalui sahabat Nabi Umar ibn Al-Khaththab, dinyatakan bahwa suatu ketika Nabi didatangi oleh Malaikat Jibril yang bertanya tentang Islam, Iman, Ihsan, dan saat kiamat serta tanda-tandanya. Nabi menjawab antara lain dengan menyebut enam perkara iman, yakni percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kemudian, dan "percaya tentang takdir-Nya yang baik dan yang buruk." Dari hadis ini, banyak ulama merumuskan enam rukun Iman tersebut.²

Seperti dikemukakan di atas, Al Quran tidak menggunakan kata rukun, bahkan Al-Quran tidak pernah menyebut kata takdir dalam satu rangkaian ayat yang berbicara tentang kelima perkara lain di atas. Perhatikan firman-Nya dalam surat Al-Baqarah (2): 285 sebagai berikut:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ ...

Artinya: "Rasul percaya tentang apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian juga orang-orang Mukmin. Semuanya percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian..."³

Dalam QS Al-Nisa' (4): 136 disebutkan:

يٰۤأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُولِهِ ۚ ۖ وَالَّذِينَ نَزَّلَ عَلَيْنَا
رِسُولَهُ ۚ وَالَّذِينَ نَزَّلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَالْيَوْمِ ٱلْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا بَعِيْدًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, (tetaplah) percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kepada kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang disusunkan sebelum (Al-Quran). Barangsiapa yang tidak percaya kepada Allah, malaikat-Nya,

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Mawduhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet. Ke-3, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 65

³ *Ibid.*

kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya dia telah sesat sejauh-jauhnya."⁴

Meskipun kedua ayat di atas tidak menyebutkan perkara takdir, bukan berarti bahwa takdir tidak wajib dipercayai. Namun yang ingin dikemukakan ialah bahwa Al-Quran tidak menyebutnya sebagai rukun, tidak pula merangkaikannya dengan kelima perkara lain yang disebut dalam hadis Jibril di atas. Karena itu, dapat dimengerti ketika sebahagian ulama tidak menjadikan takdir sebagai salah satu rukun iman, bahkan dapat dimengerti jika sebahagian mereka hanya menyebut tiga hal pokok, yaitu keimanan kepada Allah, malaikat, dan hari kemudian. Bagi penganut pendapat ini, keimanan kepada malaikat mencakup keimanan tentang apa yang mereka sampaikan (wahyu ilahi), dan kepada siapa disampaikan, yakni para Nabi dan Rasul.⁵

Bahkan jika diperhatikan beberapa hadis Nabi, seringkali beliau hanya menyebut dua perkara, yaitu percaya kepada Allah dan hari kemudian. Misalnya Nabi bersabda: "Siapa yang percaya kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklah ia menghormati tamunya. Siapa yang percaya kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklah berkata benar atau diam saja."

Setiap muslim dapat menerima qadha dan takdir sebagai ketetapan Allah yang pasti terjadi tetapi perlu pemahaman yang benar terhadap qadha dan takdir tersebut. Bagaimana pemahaman yang benar terhadap qadha dan takdir sehingga dapat memberi motivasi manusia untuk berikhtiar bukan sebaliknya sehingga terjadi fatalisme dalam pandangan manusia.

B. Pengertian Qadha dan Qadar

Secara etimologi *qadha* berarti melakukan, melaksanakan dan memutuskan.⁶ Ketika dikatakan *qadha 'ala kadza* berarti

⁴ M. Qurais Shihab, *Wawasan...*, hal. 66

⁵ *Ibid.*, hal. 66

⁶ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia Almunawwir*, (Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984), hal. 1130

mentakdirkan.⁷ Dalam al-Quran kata *qadha* dengan berbagai bentuknya disebut 63 kali. Sedangkan kata takdir (*taqdir*) terambil dan kata *qaddara*, yang berasal dari akar kata *qadara* yang antara lain berarti mengukur, ukuran, kadar, banyak, jumlah dan sebagainya.⁸

Menurut M. Quraish Shihab takdir berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran, sehingga jika Anda berkata, "Allah telah menakdirkan demikian," maka itu berarti, "Allah telah memberi kadar/ukuran/batas tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan maksimal makhluk-Nya."⁹ Menurut para ahli leksikologi, takdir dalam bahasa al-Quran berarti ketentuan umum Allah SWT yang berlaku baik bagi manusia, alam maupun semesta raya. Dalam berbagai bentuknya kata *qaddara* dalam al-Quran disebut sebanyak 132 kali yang tersebar dalam beberapa surat.¹⁰ Di antara ayat yang menyebut *qadha* dan takdir adalah firman Allah dalam Surat al-A'la/87:1-3,

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٣﴾

Artinya: Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi (1), Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya) (2), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk (3).

Dalam ayat ini ada empat prinsip utama yang disinggung Allah berkenaan dengan ciptaannya yaitu: *khalq* (penciptaan), *taswiya* (penyempurnaan), *taqdir* (kadar) dan *hidayah* (petunjuk).

Aspek-aspek ini merupakan proses penciptaan yang juga tunduk pada hukum alam. Namun ada campur tangan yang bisa mengubah arah hasil akhir. Sebagai contoh, jika seorang anak tidak pernah mengenyam bangku pendidikan, maka takdirnya adalah bahwa ia akan menjadi anak yang sombong dan tidak

⁷ *Ibid.*

⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab...*, hal. 1177

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan...*, hal. 61

¹⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Quran al-Karim*, (Bairut: Dar al-Fikri, t.t), hal. 681

mengenal sopan santun. *Qadha* adalah keputusan Allah sejak azali tentang ada dan tidaknya sesuatu, sedangkan takdir adalah penciptaan Allah terhadap sesuatu dengan cara tertentu dan di waktu tertentu.

Takdir atau keputusan Allah bisa dilihat dalam perspektif berikut ini. Allah berfirman QS. Al-Nisa'/4:79.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ
وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

Artinya: "Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia dan cukuplah Allah menjadi saksi".

Ini berarti bahwa hanya kebaikan berasal dari sisi Allah dan bila ada kejahatan atau kejelekan itu pastilah karena perbuatan manusia yang merupakan azab atau siksa Allah secara tidak langsung karena perbuatan dosa manusia. Pada dasarnya ini adalah pertanda bahwa sebenarnya manusia diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri dan oleh karenanya setiap manusia diwajibkan untuk berusaha semaksimal mungkin dan dalam waktu bersamaan dia juga diwajibkan untuk menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah semata. Manusia hanya bisa memandang takdir sebagai hasil akhir setelah semua ikhtiar dijalankan. Nabi Muhammad Saw. bersabda bahwa ikhtiar bisa mengubah ketentuan (takdir) Allah.¹¹

Baik *Qadar* maupun *Qadha* berkaitan dengan takdir, apakah itu takdir buruk atau baik. Abul Qasim Husain ar-Raghib (w. 503) mengatakan bahwa *qadar* berarti ketentuan ilahi tentang segala sesuatu, sementara *qadha* adalah keputusan untuk mewujudkannya (apakah itu berdasarkan kata atau perbuatan). Jadi ketika khalifah Umar memerintahkan Abu Ubaidah untuk

¹¹ Mokhtar Stork dan Muhamad Iqbal, *Buku Pintar al-Quran: Referensi Lengkap Memahami Kitab Suci al-Quran*, (Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia, t.t), hal. 426

menghindari tempat terjangkitnya wabah pes yang tidak akan dijamah oleh Umar dan memindahkan pasukannya ke tempat yang lebih aman, dia menghadapi keberatan ini: "apakah kau akan lari dari qadha Allah?", Umar menjawab: Saya lari dari qadha Allah menuju qadha Allah yang lain". Apa yang dimaksudkan dengan perkataan Umar ini adalah bahwa jika Allah telah menetapkan terjangkitnya pes dengan qadha-Nya pada satu tempat, Dia juga pasti telah menetapkan tempat lain yang aman dari serangan penyakit ini.

C. Penyebutan Istilah *Qadha* dan *Qadar* dalam al-Quran

Dalam al-Quran *qadha* dan *qadar* ditemukan di sejumlah surat dan ayat berikut:

a. Ayat-ayat tentang *Qadha*

a. *Qadha* dalam arti berkehendak, QS. Al-Baqarah/2: 117

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ

فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

Artinya: "Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) dia Hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia".

b. *Qadha* dalam arti menentukan, QS. Al-An'am/6: 2

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ

أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾

Artinya: "Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang dia sendiri lah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)"

c. *Qadha* dalam arti melaksanakan, QS. Al-Baqarah/2: 200

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسَكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ
ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي
الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: "Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah dengan menyebut nama Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat".

d. QS. Al-Hirj/15: 66

وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَلِكَ الْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَتُولَاءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: "Dan Telah kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh".

e. *Qadha* dalam arti memutuskan, Qs. Thaha/20: 72

قَالُوا لَن نُّؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا
أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٧٢﴾

Artinya: "Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan Kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia Ini saja".

f. **Ayat-ayat tentang Qadar**

a. QS. Yasin/36: 38-39

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَالْقَمَرَ

قَدَرْتَهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (39). Dan telah kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua”.¹²

b. QS. Al-Furqan/25: 2

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ

شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: “Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya”.¹³

c. QS. Al-Hijr/15: 21

وَإِنْ مِّنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya¹⁴ dan kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu”.

¹² Maksudnya: bulan-bulan itu pada awal bulan, kecil berbentuk sabit, Kemudian sesudah menempati manzilah-manzilah, dia menjadi purnama, Kemudian pada manzilah terakhir kelihatan seperti tandan kering yang melengkung.

¹³ Maksudnya: segala sesuatu yang dijadikan Tuhan diberi-Nya perlengkapan-perengkapan dan persiapan-persiapan, sesuai dengan naluri, sifat-sifat dan fungsinya masing-masing dalam hidup.

¹⁴ Maksudnya segala sesuatu itu sumbernya dari Allah s.w.t.

d. QS. Al-Thalaq/65: 3

...وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ

اللَّهُ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya: "Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu".

e. QS. Fushshilat/41: 11

ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ

كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾

Artinya: "Kemudian dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu dia Berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".

D. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Qadha dan Qadar

1. QS. Yasin/36: 38-39

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَالْقَمَرَ

قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

Artinya: "Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan Telah kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (Setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua".

Ayat 38 dari surat Yasin di atas menjelaskan bahwa tabda-tanda bagi manusia adalah matahari yang beredar dengan kekuasaan Allah di angkasa tidak saling melewati dan tidak menyalahi terhadap waktu yang telah ditetapkan baginya sampai hari kiamat. Menurut Ibnu Katsir kata-kata *limustaqarrillaha* ada dua pendapat yaitu: pertama, maksudnya adalah tempat yang berada di bawah 'arasy sampai ke bumi berdasarkan hadits dari Imam Bukhari Nabi bersabda: "Ya Abu Dzar, tahukah kamu di mana tenggelamnya matahari?" Abu Dzar menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui", lalu Nabi bersabda: "maka sesungguhnya matahari itu pergi hingga ia bersujud di bawah 'arasy". Kedua, maksud *mustaqarrillaha* adalah batas akhir peredarannya yaitu pada hari kiamat di mana akan berhenti peredarannya.¹⁵

Adapun QS. Yasin/36: 39 menjelaskan, dan bulan kami tetapkan tempat beredarnya pada tempat-tempat di mana dia beredar untuk diketahui waktu yaitu 28 poros pada 28 malam, di mana satu malam dia beredar pada satu poros.¹⁶

2. QS. Al-Furqan/25:2

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ

شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: "Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan dia Telah menciptakan segala sesuatu, dan dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya".

Kalimat *wa khalafa kulla syai in faqaddarahu taqdiran* maksudnya Allah mengadakan setiap sesuatu dengan qudrat-Nya dalam keadaan sempurna. Kata *khalafa* adalah ungkapan dari

¹⁵ Ibnu Katsir, *Mukhtashar Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Bairut: Dar al-Fikri, t.t), hal. 162

¹⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Safwat al-Tafassir*, Jilid ke-3, Cet. 1, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1999), hal. 14-15

mengadakan sesuatu dari yang tidak ada dan takdir adalah ungkapan tentang kesempurnaan ciptaan-Nya.¹⁷

3. QS. Al-Hijr/15: 21

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya, dan kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu”.

Kalimat *wa in min syai in illa 'indana khaza inuhu* maksudnya tidaklah segala rizki makhluk dan hamba kecuali ada di sisi Allah perbendaharaannya. Kalimat *wa ma nunazziluhu illa biqadrin ma'lum* maksudnya akan tetapi Allah tidak menurunkan rizki itu kecuali sesuai dengan kebutuhan makhluk dan sesuai dengan kemaslahatan sebagaimana yang Allah kehendaki.¹⁸

4. QS. Al-Thalaq/65: 3

...وَيَرْزُقُهُ مِّنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ^ع وَمَنْ يَتَّوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ^ع إِنَّ اللَّهَ بَلِغٌ أَمْرِهِ^ع قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya: “Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”.

Kalimat *qad ja'ala Allah li kulli syai in qadra* maksudnya sungguh Allah telah menjadikan bagi setiap sesuatu kadar yang telah dimaklumi dan waktu yang telah ditentukan sesuai dengan hikmahnya pada masa azali.¹⁹

Dari beberapa ayat di atas dapat dipahami bahwa seluruh jagat raya, baik bulan, bintang maupun matahari telah ditetapkan oleh Allah takdirnya yang tidak bisa mereka tawar-tawar, seperti

¹⁷ *Ibid.*, jilid 2, hal. 354

¹⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Safwatu...*, jilid 2, hal. 2, hal, 108

¹⁹ *Ibid.*, jilid 3, hal. 400

terungkap dalam QS. Fushshilat/41: 11 di atas. Ayat ini melukiskan keniscayaan takdir dan ketiadaan pilihan bagi alam raya.²⁰

Dari ayat-ayat di atas dipahami bahwa Allah telah menetapkan takdir bagi setiap sesuatu dengan penuh hikmah dan kemaslahatan bagi makhluk, di mana rizki diberikan sesuai dengan kebutuhan makhluk. Takdir yang ditetapkan oleh Allah kepada alam semesta berbeda dengan takdir yang ditetapkan kepada manusia. Perbedaan itu karena manusia mempunyai sesuatu yang tidak dimiliki oleh alam semesta atau makhluk selain manusia yaitu akal sehingga manusia diberi pilihan-pilihan untuk menjalani takdir tertentu atau tidak. Namun demikian, walaupun manusia diberi kemampuan akal tetapi Allah juga telah menetapkan ukuran atau batas kemampuan sehingga tidak semua dapat dilampauinya. Contohnya, manusia tidak bisa terbang seperti burung, tetapi melalui akalnya ia dapat menciptakan pesawat sehingga ia dapat terbang dengan alat yang diciptakannya tersebut.

Dari sekian banyak ayat Al-Quran dipahami bahwa semua makhluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah. Mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu, Allah Swt. menuntun dan menunjukkan mereka arah yang seharusnya mereka tuju. Bahkan segala sesuatu ada takdir atau ketetapan Allah atasnya, makhluk-Nya yang kecil dan remeh pun diberi-Nya takdir. Lanjutan ayat *Sabbihisma* yang dikutip di atas menyebut contoh, yakni rerumputan.

وَالَّذِي أَخْرَجَ الرَّعَىٰ ۖ فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَىٰ ﴿٥﴾

Artinya: “Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan, (5). Lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman”.

Mengapa rerumputan itu tumbuh subur, dan mengapa pula ia kesemuanya telah ditetapkan oleh Allah Swt., melalui hukum-hukum-Nya yang berlaku pada alam raya ini. Ini berarti jika Anda ingin melihat rumput subur menghijau, maka siramilah

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan...*, hal. 63

ia, dan bila Anda membiarkannya tanpa pemeliharaan, diterpa panas matahari yang terik, maka pasti ia akan mati kering kehitam-hitaman atau *ghutsan ahwa* seperti bunyi ayat di atas. Demikian takdir Allah menjangkau seluruh makhluk-Nya. Walhasil, "Allah telah menetapkan bagi segala sesuatu kadarnya" (QSAI-Thalaq [65]: 3)

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam raya ini, dan sisi kejadiannya, dalam kadar atau ukuran tertentu, pada tempat dan waktu tertentu, dan itulah yang disebut takdir. Tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa takdir, termasuk manusia. Peristiwa-peristiwa tersebut berada dalam pengetahuan dan ketentuan Allah, yang keduanya menurut sementara ulama dapat disimpulkan dalam istilah *sunnatullah*, atau yang sering secara salah kaprah disebut "hukum-hukum alam."²¹

M. Quraish Shihab tidak sepenuhnya cenderung mempersamakan *sunnatullah* dengan takdir. Karena *sunnatullah* yang digunakan oleh Al-Quran adalah untuk hukum-hukum Tuhan yang pasti berlaku bagi masyarakat, sedang takdir mencakup hukum-hukum kemasyarakatan dan hukum-hukum alam. Dalam Al-Quran "*sunnatullah*" terulang sebanyak delapan kali, "*sunnatina*" sekali, "*sunnatul awwalin*" terulang tiga kali; kesemuanya mengacu kepada hukum-hukum Tuhan yang berlaku pada masyarakat. Baca misalnya QS Al-Ahzab (33): 38, 62 atau Fathir 35, 43, atau Ghafir 40, 85, dan lain-lain.²²

Api ditetapkan Tuhan panas dan membakar, angin dapat menimbulkan kesejukan atau dingin; itu takdir Tuhan - manusia boleh memilih api yang membakar atau angin yang sejuk. Di sinilah pentingnya pengetahuan dan perlunya ilham atau petunjuk Ilahi. Rubuhnya tembok, berjangkitnya penyakit adalah berdasarkan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya, dan bila seseorang tidak menghindar ia akan menerima akibatnya. Akibat yang menyimpannya itu juga adalah takdir, tetapi bila ia menghindar dan luput dari marabahaya maka itu pun takdir. Bukankah Tuhan

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan...*, hal. 63

²² *Ibid.*

telah menganugerahkan manusia kemampuan memilah dan memilih? Dengan demikian, menjadi jelaslah kiranya bahwa adanya takdir tidak menghalangi manusia untuk berusaha menentukan masa depannya sendiri, sambil memohon bantuan Ilahi²³

E. Perbedaan Pendapat Tentang Qadh dan Qadar

Berkaitan dengan takdir ini aliran-aliran teologi dalam Islam mempunyai pemikiran yang berbeda. Dalam pembahasan teologi takdir dikaitkan dengan diskursus tentang perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan atau diciptakan oleh manusia sendiri.

Kuat dugaan, atas fakta catatan sejarah yang ada, mengindikasikan adanya perbedaan pendapat antara umat Islam sendiri mengenai pemahaman atas Qadha & Qadar yang timbul sekitar abad ke-8 Masehi, dengan mendasarkan masing-masing pada QS. Al-Baqarah: 177 dan An-Nisa: 136 serta hadis Nabi SAW, sehingga karena rumit dan kompleksnya masalah ini, maka telah memecah umat Islam ke dalam 4(empat) golongan (Firqah) yang nampaknya sulit untuk didamaikan. Keempat golongan tersebut, masing-masing Qadariyah, Jabariah, Mu'tazilah dan Ahlu Sunnah Wal Jamaah.

1. Golongan Qadariyah, menolak paham tentang Qadha dan Qadar, dan berpendirian bahwa semua tindak-tanduk dan tingkah laku serta perbuatan yang baik maupun yang buruk, semua itu adalah sepenuhnya atas kemauan dan perbuatan manusia sendiri. Dengan pendirian ini, mereka bermaksud untuk membersihkan Tuhan dari perbuatan yang tak baik dan kejam.
2. Golongan Jabariah, adalah kebalikan dari pendirian golongan Qadariyah. Mereka berpendapat bahwa semua tindak-tanduk manusia serta perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan manusia, adalah Qadha dan Qadar Tuhan, dan juga berasal dari Tuhan. Dengan demikian mereka beranggapan bahwa

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan...*, hal 64

Tuhan tidak lemah, namun mereka sudah terlanjur mengalamatkan semua kesalahan dan kejahatan yang dilakukan manusia menjadi kesalahan Allah semata, dan Tuhanlah yang menentukannya.

3. Golongan Mu'tazilah, berpendirian bahwa semua perbuatan yang jahat dan tidak baik adalah sepenuhnya dari ikhtiar manusia, bukan karena Qadha dan Qadar Tuhan. Namun semua perbuatan manusia yang baik dan bermanfaat, adalah atas Qudrat dan Iradat Tuhan.
4. Golongan Ahlu Sunnah Wal Jamaah, yaitu golongan yang selalu mendasarkan pendapat dan pendirian kepada Kitab Suci al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw. Mereka tidak menetapkan sesuatu semata-mata dengan akal dan pikiran sendiri, tetapi harus berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Golongan ini menolak sekeras-kerasnya akan paham dari golongan Qadaryah, Jabariyah dan Mu'tazilah. Mereka tidak mengingkari akan ikhtiar dari manusia, bahkan berpendapat semua perbuatan manusia adalah dari Allah dan juga dari ikhtiar manusia sendiri. Meskipun ajaran tentang takdir (Qadha dan Qadar) tidak secara tersurat ada dalam QS. 2 : 177 & 4 : 136, namun pendapat yang menyatakan bahwa rukun Iman yang ke- enam tersebut berasal dari hadis serta bertentangan dengan Al-Qur'an adalah kurang beralasan, karena berdasarkan surat: An-Nur ayat : 46, Allah telah menegaskan bahwa Dia telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan, dan kiranya kita berkenan untuk sepakat bahwa yang dimaksudkan dengan ayat-ayat yang menjelaskan tersebut diantaranya adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan Kekuasaan dan KehendakNya terhadap hamba-Nya atas rezeki/nikmat, ajal/kematian, amal perbuatan, serta celaka dan bahagia sebagai berikut:

a. Rezeki/Nikmat

Meski rezeki/nikmat telah ditetapkan sesuai kehendakNya, namun Allah masih berkenan dan berkehendak untuk melapangkan dan menyempitkan, serta mengubah dan melebihi rezeki-Nya tergantung kemampuan/upaya

hamba-hamba-Nya. (lihat/baca: QS. Al-Anfal: 53; Ar-Ra'd:11; Saba': 39; An-Nahl :71; Al-Ankabut : 62; Az-Zumar : 52 ; Ar-Rum : 37).

b. Ajal/Kematian

Dalam proses penciptaan manusia, ditetapkanlah ajal (kematianNya) yang tidak dapat dirubah-rubah waktunya. Tidak ada suatu umat-pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak pula dapat mengundurkannya. (lihat/baca: QS. Al-a'raf: 34; Ali-Imran: 145; Al-An'am : 2; Al-Mu'minum: 43; Yunus: 49; Al-Hijr: 5; Al-Munafiqun: 11; Al-Mu'min: 67).

c. Amal Perbuatan

Amal perbuatan manusia telah ditetapkan Allah pada saat pertama diciptakan, apabila manusia ingin selalu memperoleh kebenaran-Nya tiadalah ragu-ragu terhadapNya dan AgamaNya. Dalam perjalanannya, jiwa/roh-pun dapat diilhami ketakwaan maupun kefasikan (liha/baca: QS. Al-Isra': 13; Al-Baqarah: 147 & 169; AS-Syams: 7-8).

d. Celaka/Bahagia

Takdir baik dan buruk, berencana maupun rahmat pada prinsipnya datang dari Allah. Bila kita beriman dan bertakwa serta mohon perlindunganNya maka kemudaratn apapun akan dapat dicegah/dihilangkanNya. Bencana/musibah yang akan ditimpakan Allah, semata-mata agar umatNya beriman kepada-Nya (lihat/baca QS. At-Taubah: 51; Al-Ahzab: 17; Ar-Rum: 36; At-Taghabun:11; Al-An'am: 17; Ali-Imran: 166; Al-Hadid: 22; Asy- Syura: 30; An-Nahl: 53).

Dari uraian, serta pemaparan ayat-ayat tersebut diatas, kiranya dapat dipetik makna bahwa, hanya ajal / kematianlah dari takdir Allah (Qadha & Qadar) yang tidak dapat di tawar-tawar. Sifatnya mutlak dan absolut. Sedangkan selainnya seperti rezeki, amal perbuatan, serta celaka / bahagia disamping telah ditentukan oleh Allah, juga masih dimungkinkan kepada manusia untuk berikhtiar/berusaha meningkatkan, baik upaya kehidupan duniawi maupun peningkatan iman, taqwa dan amal saleh yang

selalu diiringi do'a dan taubat kepada Allah Swt. Semoga kita selalu dibukakan pintu hidayah serta memperoleh taufik-Nya untuk menatap kepada Kitab Suci Al-Qur'an ini, dengan menyimak dan memahami secara mendalam serta menghikmatinya untuk kemudian diamalkan / diaplikasikan dalam kehidupan keseharian kita. Dan semoga pula dari kajian ini kita dapat mulai menghindari adanya perbedaan pendapat khususnya pemahaman atas Qadha & Qadar dengan berpegang pada Firman Allah sbb: "Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian." (QS.An-Nisa: 59). Amien...!!!

Dalam hal ini Mu'tazilah menyalahkan pandangan bahwa Tuhan dengan qadha dan qadar-Nya telah menciptakan perbuatan manusia. Menurut Mu'tazilah perbuatan manusia adalah diciptakan sendiri oleh manusia. Di sini takdir tidak identik dengan ketentuan Allah atas diri dan perbuatan manusia.

Jabariyah berpendapat bahwa manusia adalah *majbur* (terpaksa) melakoni perbuatan-perbuatannya, takdir identik dengan ketentuan Tuhan atas manusia, sehingga manusia tidak memiliki ikhtiar sedikitpun dalam hidupnya. Jabariyah mempercayai takdir dalam pengertian intervensi total Tuhan atas perbuatan manusia, sehingga tidak ada ruang bagi manusia untuk menciptakan perbuatannya sendiri. Terhadap golongan ini Abdul Jabbar²⁴ menyebutnya sebagai golongan qadariyah yaitu golongan yang sangat menekankan kepada qadha dan qadar Allah. Sedangkan nama Qadariyah oleh Jabariyah ditujukan kepada golongan Mu'tazilah.

Mengenai perbuatan manusia, Asy'ariyah berpendapat bahwa perbuatan manusia itu diciptakan oleh Tuhan. Untuk menggambarkan hubungan perbuatan manusia dengan kehendak dan kekuasaan muthlak Tuhan, asy'ariyah menggunakan istilah *al-kasb* (perolehan). Yang dimaksud *Al-Kasab* di sini berbarengnya

²⁴ Abdu al-Jabbar, *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, Tahqiq oleh Abdul Karim Usman, Cet. I, (Kairo: Maktabah al-Istiqlal al-Kubra, 1965), hal. 774

kekuasaan manusia dengan perbuatan Tuhan. Usaha manusia terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan oleh Tuhan, dengan demikian menjadi perolehan (*al-kasb*) bagi orang yang dengan dayanya perbuatan itu timbul. *Al-kasb* mengandung arti keaktifan manusia, dengan demikian manusia bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Tetapi karena *kasb* adalah ciptaan Tuhan, ini menghilangkan arti keaktifan itu sehingga manusia bersifat pasif dalam perbuatannya.²⁵

Dalam aliran Asy'ariyah takdir lebih memperlihatkan keterlibatan Tuhan dalam menentukan nasib manusia. Berangkat dari pemikiran bahwa Tuhan adalah Maha Berkehendak atas makhluk-Nya, manusia dalam perbuatannya tidak dapat menghindari takdir Tuhan yang telah ditentukan Tuhan untuknya, namun demikian perbuatan manusia tetap diakui.

Menurut Nurcholish Madjid paham takdir tidak bisa digunakan untuk hal yang belum terjadi, tetapi bagi hal yang sudah terjadi. Jika sikap percaya kepada takdir digunakan secara salah, maka akan melahirkan sikap mental yang sangat negatif yaitu *fatalisme*. *Fatalisme* adalah semangat menyerah kalah pada nasib tanpa usaha dan tanpa kegiatan kreatif. Padahal Islam adalah agama yang sangat tegas mengajarkan pentingnya amal shalih untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat. Berdasarkan prinsip amal itu maka jelas dalam Islam bahwa percaya kepada takdir bukan fatalisme²⁶

Salah seorang tokoh sufi terkenal Jalaluddin Rumi mempunyai pemikiran yang unik tentang takdir. Di mana dia sangat percaya pada kebebasan memilih pada diri manusia. Menurut Rumi manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberikan kebebasan memilih oleh Tuhan, sebagai konsekuensi logis dari kesediaan manusia menerima amanat yang tidak sanggup diemban oleh langit, bumi dan gunung-gunung.²⁷

²⁵ M. Amin Nurdin (ed.), *Sejarah Pemikiran Islam*, Cet. I, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 108

²⁶ Nurcholish Madjid, *Pintu...*, hal. 18

²⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 28

Rumi percaya bahwa takdir bukanlah penentuan sebelumnya segala tindakan manusia oleh Tuhan, melainkan takdir ditafsirkannya sebagai hukum kehidupan (*The law of life*). Hukum kehidupan ini maksudnya jika anda melakukan ini dan itu, tindakan manapun yang anda pilih mesti mempunyai konsekuensi-konsekuensi tertentu. Konsekuensi-konsekuensi inilah menurut Rumi yang telah ditetapkan Tuhan dan tidak akan ada perubahan. Sebagai konsekuensi logis dari pandangannya yang dinamis tentang takdir dan tawakkal, maka Rumi menolak cara hidup petapa. Sebaliknya dia menganjurkan suatu sikap hidup yang aktif di masyarakat. Justru dalam kehidupan yang aktif dalam masyarakat, manusia dapat berharap dapat menyempurnakan akhlak dan kebahagiaan dengan mengembangkan sifat-sifat terpuji yang sangat dianjurkan oleh agama, seperti sabar, syukur, ikhlas, tawadhuq dan adil yang tidak bisa diraih dengan kehidupan petapa.²⁸

F. Makna *Qadha* dan *Qadar* dalam Sosio Politik

Dikatakan bahwa *qadha* itu ada dua macam, yang satu berkaitan dengan manusia dan lainnya berhubungan dengan Allah. Allah berfirman QS. al-Isra'/17: 4). Kata *qadhaina* dalam ayat di atas menurut al-Raghib berarti "Kami mengatakan kepada mereka dan menurunkan wahyu yang sudah pasti" Jadi anda menghadapi satu situasi di mana Allah Dzat yang Maha Tahu telah mengetahui sebelum suatu peristiwa benar-benar terjadi, dalam kasus Bani Israil di atas, bahwa pada dasarnya mereka akan membuat kerusakan di muka bumi ini. Oleh sebab itu Allah memperingatkan sampai dua kali, tapi sayangnya mereka cenderung menuruti nafsu manusiawinya daripada menyerahkan diri kepada Allah.²⁹

Ketika Mu'awiyah ibn Abi Sufyan menggantikan Khalifah IV, Ali ibn Abi Thalib (W. 620 H), ia menulis surat kepada salah seorang sahabat Nabi, Al-Mughirah ibn Syu'bah menanyakan,

²⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Panorama...*, hal. 29

²⁹ Mokhtar Stork dan Muhamad Iqbal, *Buku Pintar al-Quran...*, hal. 344
Lihat Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, hal. 344

"Apakah doa yang dibaca Nabi setiap selesai shalat?" Ia memperoleh jawaban bahwa doa beliau adalah, "Tiada Tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Wahai Allah tidak ada yang mampu menghalangi apa yang Engkau beri, tidak juga ada yang mampu memberi apa yang Engkau halangi, tidak berguna upaya yang bersungguh-sungguh. Semua bersumber dari-Mu (HR Bukhari).³⁰

Doa ini dipopulerkannya untuk memberi kesan bahwa segala sesuatu telah ditentukan Allah, dan tiada usaha manusia sedikit pun. Kebijakan mempopulerkan doa ini, dinilai oleh banyak pakar sebagai "bertujuan politis," karena dengan doa itu para penguasa Dinasti Umayyah melegitimasi kesewenangan pemerintahan mereka, sebagai kehendak Allah. Begitu tulis Abdul Halim Mahmud mantan Imam Terbesar Al-Azhar Mesir dalam *Al-Tafkir Al-Falsafi fi Al-Islam* (hal. 203).³¹

Tentu saja, pandangan tersebut tidak diterima oleh kebanyakan ulama. Ada yang demikian menggebu menolaknya sehingga secara sadar atau tidak mengumandangkan pernyataan *la qadar* (tidak ada takdir). Manusia bebas melakukan apa saja, bukankah Allah telah menganugerahkan kepada manusia kebebasan memilih dan memilih? Mengapa manusia harus dihukum kalau dia tidak memiliki kebebasan itu? Bukankah Allah sendiri menegaskan, "Siapa yang hendak beriman silakan beriman, siapa yang hendak kufur silakan juga kufur" (QS Al-Kahf/18: 29). Masing-masing bertanggung jawab pada perbuatannya sendiri-sendiri.³²

Namun demikian, pandangan ini juga disanggah. Ini mengurangi kebesaran dan kekuasaan Allah. Bukankah Allah Mahakuasa? Bukankah "Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu lakukan" (QS. Al-Shaffat/37: 96). Tidakkah ayat ini berarti bahwa Tuhan menciptakan apa yang kita lakukan? Demikian mereka berargumentasi. Selanjutnya bukankah Al-Quran menegaskan bahwa, "Apa yang kamu kehendaki, (tidak dapat

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan ...*, hal.59

³¹ *Ibid.*, hal. 60

³² M. Quraish Shihab, *Wawasan ...*, hal. 60

terlaksana) kecuali dengan kehendak Allah juga" (QS Al-/76: 30).³³

Demikian perdebatan yang tak kunjung habis di antara para teolog. Masing-masing menjadikan Al-Quran sebagai pegangannya. Kemudian didukung oleh penguasa yang ingin mempertahankan kedudukannya, dan dipersubur oleh keterbelakangan umat dalam berbagai bidang, meluaskan paham takdir dalam arti kedua di atas, atau paling tidak, paham yang mirip dengannya. Yang jelas, Nabi dan sahabat-sahabat utama beliau, tidak pernah mempersoalkan takdir sebagaimana dilakukan oleh para teolog itu. Mereka sepenuhnya yakin tentang takdir Allah yang menyentuh semua makhluk termasuk manusia, tetapi sedikit pun keyakinan ini tidak menghalangi mereka menyingsingkan lengan baju, berjuang, dan kalau kalah sedikit pun mereka tidak menimpakan kesalahan kepada Allah. Sikap Nabi dan para sahabat tersebut lahir, karena mereka tidak memahami ayat-ayat Al-Quran secara parsial ayat demi ayat, atau sepotong-sepotong terlepas dari konteksnya, tetapi memahaminya secara utuh, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw.³⁴

G. Hikmah Beriman kepada *Qadha* dan *Qadar*

Firman Allah yang biasanya dijadikan rujukan tentang takdir adalah QS. Al-Hadid/57: 22-23;

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لَّكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (23). (Kami jelaskan yang

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, hal. 61

demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira³⁵ terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu, dan Allah tidak menyukai seliap orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Penegasan firman Allah dalam ayat tersebut adalah hikmah atau makna ajaran tentang *qadar* yaitu supaya manusia tidak berputus asa karena mengalami kegagalan, sebaliknya ia tidak merasa sombong dan tidak tahu diri karena mendapat keberhasilan. Ini sudah dimaklumi memang manusia merupakan tipe makhluk seperti itu. Oleh karena itu, sebaik-baik sikap ketika mengalami kegagalan ialah *ridha* kepada Allah atas segala rencanan-Nya, dan ketika mendapat keberhasilan dihadapi dengan rasa syukur kepada Allah atas segala rencana-Nya. Dengan demikian dalam menghadapi kegagalan ia tidak terlalu merasa sedih dan berputus asa sehingga kehilangan semangat menghadapi masa depan, sebaliknya dalam menghadapi keberhasilan ia tidak membanggakan diri sehingga kehilangan keseimbangan jiwa.³⁶

Keyakinan tentang perbuatan Allah di alam semesta adalah perbuatan yang penuh bijaksana dan penuh kasih sayang terhadap manusia memunculkan sikap tawakkal menerima ketentuan takdir baik atau buruk. Dengan demikian, ia percaya bahwa *qadha* dan *qadar* terjadi dengan hikmah Allah.

Setiap muslim mengetahui bahwa Islam sangat menekankan pentingnya amal shalih, dan ketepatan janji Allah untuk membalas orang-orang yang beramal shalih sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. Bahkan sekecil apapun amal kebaikan yang dilakukan manusia akan tetap dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Berdasarkan prinsip amal ini maka umat Islam tidak akan bersikap fatalisme, tetapi akan termotivasi untuk memperbanyak amal kebaikan demi mendapatkan janji Allah yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

³⁵ Yang dimaksud dengan terlalu gembira: ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah.

³⁶ Nurcholish Madjid, *Pintu...*, hal. 25

H. Penutup

Dari uraian tentang *qadha* dan *qadar* di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Secara etimologis *qadha* berarti melakukan, melaksanakan dan memutuskan. Ketika dikatakan *qadha 'ala kadza* berarti mentakdirkan. Dalam al-Quran kata *qadha* dengan berbagai bentuknya disebut 63 kali. Sedangkan kata takdir (*taqdir*) terambil dan kata *qaddara* berasal dari akar kata *qadara* yang antara lain berarti mengukur, ukuran, kadar, banyak, jumlah dsb.

Allah telah menetapkan takdir bagi setiap sesuatu dengan penuh hikmah dan kemaslahatan bagi makhluk, di mana rizki diberikan sesuai dengan kebutuhan makhluk. Takdir yang ditetapkan oleh Allah kepada alam semesta berbeda dengan takdir yang ditetapkan kepada manusia. Perbedaan itu karena manusia mempunyai sesuatu yang tidak dimiliki oleh alam semesta atau makhluk selain manusia yaitu akal sehingga manusia diberi pilihan-pilihan untuk menjalani takdir tertentu atau tidak.

Namun demikian, walaupun manusia diberi kemampuan akal tetapi Allah juga telah menetapkan ukuran atau batas kemampuan sehingga tidak semua dapat dilampauinya. Dari sekian banyak ayat Al-Quran dipahami bahwa semua makhluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah. Mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu, Allah Swt. menuntun dan menunjukkan mereka arah yang seharusnya mereka tuju. Bahkan segala sesuatu ada takdir atau ketetapan Allah atasnya, makhluk-Nya yang kecil dan remeh pun diberi-Nya takdir.

Paham takdir tidak bisa digunakan untuk hal yang belum terjadi, tetapi bagi hal yang sudah terjadi. Jika sikap percaya kepada takdir digunakan secara salah, maka akan melahirkan sikap mental yang sangat negatif yaitu *fatalisme*. *Fatalisme* adalah semangat menyerah kalah pada nasib tanpa usaha dan tanpa kegiatan kreatif. Padahal Islam adalah agama yang sangat tegas mengajarkan pentingnya amal shalih untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat. Berdasarkan prinsip amal itu maka jelas dalam Islam bahwa percaya kepada takdir bukan fatalisme.

Setiap muslim wajib beriman kepada adanya *qadha* dan *qadar* yang baik atau yang buruk. beriman kepada *qadha* dan *qadar* secara benar akan berdampak positif bagi jiwa manusia, di antaranya: jiwa akan seimbang menghadapi berbagai cobaan yang baik atau yang buruk, akan lahir sifat-sifat baik seperti tawakkal, ridha, baik sangka kepada Allah dan sesama manusia, dll. Sebaliknya beriman secara salah terhadap *qadha* dan *qadar* akan melahirkan sikap yang apatis dan fatalisme bagi manusia, tentunya akan lahir sifat-sifat yang buruk seperti iri hati, dengki, riya dll.

SURGA

Zulihafnani

A. Pendahuluan

Kata “surga” berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *svarga*, gabungan dari suku kata *sva* dan *ga*. *Sva* artinya cahaya dan *ga* bermakna perjalanan. Kemudian dialihkan menjadi surga yang berarti “perjalanan ke dunia cahaya”. Pengertian ini terdapat dalam ajaran Hindu-Budha. *Surga* merupakan alam yang penuh dengan kesenangan dan kenikmatan, tempat orang-orang yang hidupnya penuh dengan kebajikan. Menurut pengertian ini, surga sudah ada di dunia dan tidak perlu menunggu hingga hancurnya alam semesta.

Ada beberapa pengertian surga yang disebutkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pertama, surga diartikan alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya. Kedua, surga dunia adalah kenikmatan (kesenangan dan kebahagiaan) yang diperoleh selama masih hidup di dunia. Ketiga, surga (*jannah*) adalah alam akhirat tempat jiwa (roh)

manusia mengenyam kebahagiaan sebagai pahala perbuatan baiknya di dunia.¹

Kata *jannah* berasal dari masdar *janna* yang terdiri dari *jim* dan *nun* yang memiliki arti tertutup. Lalu kata ini mengalami perkembangan makna berdasarkan konteks pemakaian, sehingga terbentuk kata-kata lain seperti kata *janin* yang diartikan bayi yang masih tertutup oleh perut ibunya. *Majnun* yang diartikan gila karena tertutup akalanya. Salah satu makhluk halus ciptaan Allah disebut *jin* karena hakikat dan wujudnya tidak diketahui oleh indra manusia.²

Dalam al-Qur'an (Islam), konsep surga diterjemahkan dari bahasa Arab, *jannah* – jamak dari *jinan* – yang berarti “kebun, taman, dan surga”. Arti “kebun dan taman” sangat sesuai ketika al-Qur'an melukiskan *al-jannah* (surga) sebagai suatu tempat yang indah, dipenuhi pohon, sungai yang airnya mengalir jernih serta berbagai keindahan lainnya. Semua gambaran tentang keindahan dan kenikmatan surga tersebut tidak terbayangkan oleh manusia, karena hakikat surga tertutup dari penglihatan indra dan akal manusia.

B. Surga dalam al-Qur'an

Kata *jannah* dalam al-Qur'an disebutkan 146 kali dengan beragam ungkapan. Jika diperhatikan ayat-ayat tersebut, maka dapat diketahui bahwa lafaz *jannah* yang disandingkan dengan kata sesudahnya itulah yang bermakna surga sebagai tempat kembali yang telah dijanjikan Allah Swt kepada hamba-Nya yang salih. Sedangkan lafaz *jannah* yang berdiri sendiri tanpa kaitan dengan kata setelahnya belum dapat diartikan surga, karena bisa berarti taman atau kebun.

1. Makna *al-jannah* dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, kata *jannah* memiliki beberapa makna, di antaranya adalah:

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 1396.

²al-Raghib al-Ashfahany, *al-Mufradat li Ghariib al-Qur'an*, hal. 98.

- a. Surga, tempat kegembiraan dan kesenangan, kebun rasa cinta dan persaudaraan.

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa”. (QS. Ali Imran/3: 133)³

- b. Taman

﴿ إِنَّا بَلَوْتَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴾

“Sesungguhnya kami telah mencobai mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari”. (QS. al-Qalam/68:17)

- c. Bermakna dua kebun milik Bani Israil

﴿ وَأَضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِّنْ أَعْنَابٍ
وَخَفَفْنَا بَتْنَهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا ﴾

“Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu kami buat ladang”. (QS. al-Kahfi/18: 32).

- d. Kebun yang dikelilingi pohon dan sungai yang mengalir

﴿ وَيُمَدِّدُكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَيْنَ وَبَيْنَ وَبَجَعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَبَجَعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴾

³Perhatikan ayat yang sama berikut: “Dan sekiranya ahli kitab beriman dan bertakwa, tentulah kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah kami masukkan mereka kedalam surga-surga yang penuh kenikmatan”. (QS. al-Maidah/5: 65)

“Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebum dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai”. (QS. Nuh/71: 12).

2. Kata yang Beriringan dengan Kata *Jannah*

Ada beberapa kata yang dicantumkan setelah term *jannah* dalam ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini di antaranya menunjukkan nama surga dan sebagian lain menjelaskan keadaan surga. Kata-kata tersebut adalah:

a. Firdaus.

Kata *jannah* yang kemudian dikaitkan dengan kata *al-firdaus* hanya terdapat dalam satu ayat al-Qur'an, yaitu pada surat al-Kahfi ayat 107.⁴

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal salih, bagi mereka surga firdaus menjadi tempat tinggal”. (QS. al-Kahfi/18: 107)

Dalam ayat tersebut bahwa surga firdaus menjadi tempat tinggal bagi orang-orang yang beriman dan beramal salih. Ibnu Katsir menjelaskan pada ayat tersebut, Allah Swt mengabarkan kebahagiaan bagi hamba-Nya yang beriman dan beramal salih dengan surga firdaus. Mujahid mengatakan firdaus adalah *al-bustan bi al-rumiyah*. Menurut Ka'ab dan al-Dhahhak, firdaus adalah kebun yang di dalamnya terdapat pohon anggur. Surga ini menempati posisi paling tinggi dan terletak ditengah-tengah surga yang di atasnya terdapat *arsy al-Rahman*.⁵

⁴Sedangkan kata *al-firdaus* yang berdiri sendiri juga terdapat satu kali dalam ayat al-Qur'an, juga bermakna surga yaitu pada QS. al-Mukminun/23: 11.

⁵Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999); al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jil. 6, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hal. 24. Lihat juga al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, kitab al-jihad wa al-siyar, no. 2637.

Al-Sa'di menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa orang-orang yang memiliki keimanan dalam hatinya dan mengamalkan amal salih dengan anggota badannya. Hal ini mencakup semua ajaran dalam agama, baik dari sisi iktikad, amal, ushul, masalah zahir, dan batin. Maka Allah Swt menyediakan bagi mereka surga firdaus.⁶

b. 'Adn.

Kata 'adn selalu beriringan dengan *jannat* dan disebut 11 kali dalam al-Qur'an. Di antara ayat-ayat tersebut adalah:

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا

أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ رَبَّهُ

"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya". (QS. al-Bayyinah/98: 8)

Dalam kitab-kitab tafsir, tidak dijelaskan makna 'adn secara spesifik, hanya dijelaskan surga yang penghuninya akan kekal di dalamnya dan tidak akan berpaling darinya.⁷ Berarti surga 'adn dijadikan sebagai tempat tinggal (kediaman) yang tetap. Tempat perhentian terakhir dan penetapan terakhir. Al-Maraghi hanya menjelaskan bahwa mereka yang beriman dan beramal salih akan diberi pahala surga 'adn dan mereka kekal di dalamnya dengan kenikmatan yang lebih sempurna dan lebih banyak dari pada kenikmatan di dunia.⁸

⁶Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, (Riyadh: Dar al-Sunnah, 2005), hal. 470.

⁷Al-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahman...*, hal. 932.

⁸Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jil. 10, hal. 216

c. Na'im.

Kata *na'im* yang beriringan dengan *al-jannah* dengan berbagai bentuknya disebut 10 kali dalam al-Qur'an. Di antara ayat-ayat tersebut adalah:

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٍ النَّعِيمِ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) syurga-syurga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya". (QS. al-Qalam/68: 34)

Orang-orang yang takut kepada Rabb-Nya dengan melaksanakan semua kewajiban dan menjauhi larangannya, maka bagi mereka surga yang penuh dengan kenikmatan sempurna dan tidak ada sedikit pun hal yang mengganggu. Muqatil berkata, ketika turun ayat ini para kafir Quraisy berkata kepada kaum muslimin bahwa Allah telah melebihkan mereka atas kaum muslim di dunia, maka Allah akan melebihkan pula mereka di akhirat. Pernyataan mereka ini dibantah oleh Allah Swt dengan menurunkan ayat setelahnya.⁹ Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa kata *na'im* tidak dijelaskan secara khusus dalam kitab tafsir. Hal itu karena kata tersebut hanya untuk menggambarkan sifat atau keadaan surga.

d. Al-Ma'wa

Kata *al-ma'wa* yang beriringan dengan *jannah* hanya disebut tiga kali dalam al-Qur'an. Di antaranya adalah:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤١﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ
الْمَأْوَىٰ ﴿٤٢﴾

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya". (QS. al-Naziat/79: 40-41)

⁹Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jil. 10, hal. 40

Dalam kamus, *ma'wa* diartikan sebagai tempat berlindung, rumah, dan tempat tinggal.¹⁰ Hal ini bermakna bahwa surga menjadi tempat tinggal yang dijanjikan kepada orang-orang yang takut kepada Allah Swt dan menahan diri dari apa yang dimurkai-Nya. Mereka akan kekal di dalamnya.

e. Al-Khuld

Kata ini hanya ditemui satu kali dalam ayat al-Qur'an, yaitu:

قُلْ أَذْبِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ ۚ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً
وَمَصِيرًا ﴿١٥﴾

"Katakanlah: "Apakah azab yang demikian itu yang baik, atau surga yang kekal telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?" dia menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka?". (QS. al-Furqan/26: 15)

Kata *khuld* bermakna kekal dan abadi. Hal ini menunjukkan bahwa surga adalah kekal, demikian juga para penghuninya.

f. 'Aliyah

Kata *jannah* yang setelahnya diikuti dengan kata *'aliyah*, terdapat dua ayat dalam al-Qur'an. Pada surat yang berbeda dengan kalimat yang sama, yaitu *fi jannatin 'aliyah* (dalam surga yang tinggi) dalam surat QS. al-Haqqah/69: 22 dan QS. al-Ghasyiyah/88: 10. Ayat tersebut diartikan *al-manazil wa al-qushur, 'aliyah al-mahal* (tempat tinggal, istana, atau gedung yang tinggi).

3. Kenikmatan Surga

Surga adalah tempat yang penuh dengan kesenangan dan tidak ada kekurangan sedikit pun di dalamnya. Kesenangan ini tergambar dalam ayat:

¹⁰Atabik Ali dan Ahmad Zuhi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Semarang: Multi Karya Grafika, t.th), hal. 1589.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٌ ﴿١٨﴾ لَسَعِيَهَا رَاضِيَةٌ ﴿١٩﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٠﴾ لَا تَسْمَعُ
 فِيهَا لَغِيَةً ﴿٢١﴾ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿٢٢﴾ فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ﴿٢٣﴾ وَأَكْوَابٌ
 مَوْضُوعَةٌ ﴿٢٤﴾ وَمَنَارِقٌ مَّصْفُوفَةٌ ﴿٢٥﴾ وَزَرَائِبٌ مَبْثُوثَةٌ ﴿٢٦﴾

“Banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya, dalam surga yang tinggi, tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, gelas-gelas yang terletak (didekatnya), bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar.” (QS. *al-Ghasyiyah*/88: 8-17).

Kata *wujuh* pada ayat di atas menunjukkan bagian dari anggota badan manusia. Berikutnya, kata tersebut menunjukkan kepada orang yang menjadi pemiliknya. Pengertian *na'imah* adalah *dzat hasan wa bahjah wa nadhdharah* (yang memiliki kemolekan, kegembiraan dan keindahan).¹¹ Dijelaskan oleh al-Thabari, wajah mereka yang beriman tampak ceria dan berseri-seri karena Allah Swt memberikan kenikmatan di dalam surganya.¹² Al-Syaukani juga menyatakan bahwa wajah mereka berseri-seri tatkala menyaksikan hasil dari urusan mereka dan kebaikan yang disediakan oleh Allah.¹³

Setelah itu, Allah Swt berfirman *lisa'yiha radhiyah*. Kata *al-sa'y* berarti *al-masy'y al-sari'* (berjalan cepat), hal itu dilakukan untuk menghadapi musuh. Kata ini digunakan untuk menunjukkan kesungguhan pada suatu perkara, baik dalam kebaikan maupun keburukan.¹⁴ Adapun kata ganti pihak ketiga pada kata tersebut kembali pada kata *wujuh*. Dijelaskan oleh al-

¹¹Al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, vol. 3 (Kairo: Dar al-Shabuni, 1997), hal. 524.

¹²Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 24 (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), hal. 385.

¹³Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, vol. 5 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1994), hal. 522.

¹⁴Al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002), hal. 411.

Qurthubi bahwa kata *wujuh* (wajah-wajah) merupakan ungkapan untuk menunjuk pada *anfus* (jiwa-jiwa).¹⁵ *Lisa'yiha radhiyah* berarti mereka ridha terhadap jerih payah dan upaya yang telah dilakukan. Dijelaskan oleh al-Qurthubi, pengertian *li sa'yiha* adalah mereka merasa senang karena amalnya di dunia dan di akhirat mereka diberi surga atas amal yang telah dikerjakan.¹⁶

Balasan yang diterima disebutkan dengan *fi jannah 'aliyah*. Mereka ditempatkan di dalam surga yang tinggi. Kata *'aliyah* berarti *rafi'ah* (yang tinggi).¹⁷ Al-Alusi menjelaskan, bisa juga berarti *murtafi'ah al-mahal* (tempat yang tinggi) atau *'aliyyah al-qadr* (derajat yang tinggi), baik secara indrawi maupun maknawi.¹⁸ Sebagaimana dikatakan oleh Abu Hayyan, bahwa surga yang tinggi itu meliputi *makanan wa makanah* (tempat maupun kedudukannya).¹⁹

Ayat-ayat di atas menggambarkan berbagai kenikmatan yang diberikan Allah Swt kepada penghuni surga. Semua kenikmatan tersebut bersifat inderawi. Wajah yang berseri-seri terpancar dari keceriaan, kegembiraan dan kebahagiaan luar biasa karena terbebas dari siksa neraka yang amat dahsyat. Lebih dari itu, mereka mendapatkan balasan kenikmatan luar biasa atas ketaatan yang dikerjakan semasa di dunia. Kesungguhan dan perjuangan keras mengantarkan mereka ke dalam surga. Tempat tinggal abadi yang dipenuhi dengan aneka ragam kenikmatan.

Ayat selanjutnya, *la tasma'u fiha laghiyah*. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa di surga tidak terdengar kata-kata *laghw* (sia-sia, tak berguna).²⁰ Kata *al-laghw* berarti *al-kalam al-saqith*

¹⁵Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, vol. 20 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), hal. 32.

¹⁶Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, vol. 20, hal. 32; al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Ta'wil*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hal. 421.

¹⁷Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 24, hal. 386.

¹⁸Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hal. 327.

¹⁹Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhith fi Tafsir*, vol. 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H), hal. 463.

²⁰Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jil. 8, hal. 377.

(kalimat yang rendah).²¹ Al-Thabari mengatakan bahwa pengertian kata *al-laghw* adalah *al-bathil* (batil, salah).²² Penjelasan serupa juga dikemukakan oleh Abdurrahman al-Sa'di. *Laghiyah* berarti *kalimah lagh wa bathil* (perkataan sia-sia dan batil), apalagi perkataan yang diharamkan. Sebaliknya, perkataan mereka adalah perkataan yang bagus, termasuk di dalamnya zikir dan mengingat nikmat Allah Swt, serta adab yang baik dalam pergaulan dan yang menyenangkan hati.²³ Penghuni surga tidak akan mendengarkan perkataan yang batil dan sia-sia. Sehingga, kehidupan di dalamnya yang diliputi dengan kerukunan, kedamaian dan kasih sayang; jauh dari permusuhan, kedengkian, pertengkaran, dan keributan.

Lalu Allah Swt berfirman *fiha 'ayn jariyah, dhamir al-ha'* kembali pada *al-jannah* (surga). Dengan demikian, ayat tersebut menjelaskan bahwa di dalam surga terdapat *'ayn jariyah*, yang berarti *manba' al-ma'* (mata air). Adapun *jariyah*, sebagaimana dijelaskan al-Syaukani, berarti air yang mengalir dan memancarkan berbagai jenis minuman yang lezat.²⁴ Bentuk *nakirah* pada kata tersebut tidak bermakna satu mata air, namun berarti *jins* (jenis-jenis) sehingga ayat ini bermakna *'uyun jariyah* (banyak mata air mengalir).²⁵ Menurut al-Zamakhsyari, ini bentuk *nakirah* yang menunjukkan *li al-taksir*.

Kenikmatan lain diberitakan dalam ayat berikutnya, yaitu *fiha sururun marfu'ah*. Kata *surur* merupakan bentuk jamak dari kata *sarir*. Kata tersebut berarti tempat duduk yang tinggi, yang dijadikan sebagai tempat duduk para raja. Lalu maknanya beralih menjadi tempat yang disenangi. Dinamakan demikian karena dapat dapat menyenangkan jiwa; juga semua materi untuk

²¹Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, vol. 5, hal. 522.

²²Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, vol. 24, hal. 386.

²³Al-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahman* (tt: Muassah ar-Risalah, 2000), hal. 921. Selain dalam ayat tersebut, tentang ketiadaan perkataan yang sia-sia dan tidak berguna juga diberitakan dalam beberapa ayat lain, seperti QS. Maryam/19: 62 dan QS. al-Waqi'ah/56: 25. Sebaliknya, yang terdengar adalah ucapan salam (QS. al-Waqi'ah/56: 26).

²⁴Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, vol. 5, hal. Hal. 523.

²⁵Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 8, hal. 377.

kesenangan, kesukaan, dan kemuliaan. Oleh karena itu, kata tersebut digunakan untuk menyebut kekuasaan, kenikmatan dan kemewahan hidup.²⁶ *Marfu'ah* berarti 'alīyah fi al-hawa' (tinggi di udara), sehingga ketika seseorang duduk di atasnya, ia dapat melihat semua yang diberikan Allah di surga berupa kenikmatan dan kerajaan.²⁷ Digambarkan pula, bagi para penghuni surga itu disediakan tempat duduk dan tahta-tahta yang ditinggikan. Dengan duduk di atasnya, mereka dapat menyaksikan berbagai kenikmatan yang dianugerahkan Allah Swt kepada mereka.

Wa akwab mawdhu'ah, kata *al-akwab* merupakan bentuk jamak dari kata *al-kawb* (gelas), yakni *al-qadh* (gelas) yang tidak ada pegangannya²⁸ atau *ina' la 'urwah lahu* (bejana yang tidak ada pegangannya) sehingga bisa diambil dan diminum dari berbagai sisi.²⁹ Adapun *mawdhu'ah* (diletakkan) dalam ayat ini mengandung beberapa makna. *Pertama*, disediakan bagi penghuninya, seperti seseorang yang meminta kepada orang lain, dengan mengatakan, "Itu diletakkan di sini." *Kedua*, diletakkan di tepi mata air yang mengalir. Setiap kali mereka ingin minum, mereka mendapatinya telah penuh minuman. *Ketiga*, diletakkan di hadapan mereka agar terlihat bagus karena terbuat dari emas, perak, permata; dan terasa lezat untuk diminum. *Keempat*, dibuat pada ukuran yang paling bagus, yakni pertengahan antara kecil dan besar.³⁰

Kenikmatan lainnya adalah *wa namariq mashfufah*. Kata *al-namariq* merupakan bentuk jamak dari kata *al-nimriqah* yang berarti *wisadah* (bantal kecil untuk dijadikan bersandar).³¹ Penafsiran *al-namariq* dengan *al-wasaid* juga dikemukakan Ibnu 'Abbas, Ikrimah, Qatadah, al-Dhahhak, al-

²⁶Al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf*, vol. 4, hal. 743-744.

²⁷Al-Biqā'i, *Nazhm al-Durar*, vol. 22 (Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, tt), hal. 11.

²⁸Al-Razi, *Mafath al-Ghayb*, vol. 31 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1420 H), hal. 143.

²⁹Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, vol. 5, hal. 523.

³⁰Al-Biqā'i, *Nazhm al-Durar*, vol. 22, hal. 12.

³¹Al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, vol. 31, hal. 143.

Sudi, al-Tsauri, dan lain-lain.³² Bantal-bantal kecil itu digambarkan *mashfufah*. Kata tersebut adalah *ism al-maf'ul* dari kata *shaff*, yang tersusun. Menurut Abu Hayyan al-Andalusi, kata tersebut memberikan pengertian bahwa sebagian bantal itu ditaruh dan disusun di samping bantal lainnya untuk dijadikan sandaran.³³

Selanjutnya, *wa zarabiyyu mabtsutsah*, kata *al-zarabiyy* berarti *al-busuth* (permadani). Permadani-permadani itu digambarkan *mabtsutsah*. Demikian penafsiran Ibnu 'Abbas, al-Dhahhak, dan lain-lain.³⁴ Menurut al-Zamakhshari, kata tersebut bermakna *mabsuthah* (terhampar luas).³⁵ Dikemukakan oleh al-Sa'di, frasa tersebut berarti tempat duduk mereka dipenuhi dengan permadani dari berbagai sisi.³⁶

Kenikmatan dalam surga sesuai dengan kebutuhan manusia. Di dalamnya terdapat banyak mata air yang mengalir. Sebagaimana diberitakan dalam ayat-ayat lain, mata air yang mengalir itu terdiri dari berbagai jenis minuman yang lezat, seperti susu, madu dan khamr yang tidak memabukkan. Ada gelas-gelas yang disiapkan untuk mereka, untuk memudahkan penghuni surga menikmati berbagai minuman lezat. Ada bantal-bantal yang tersusun rapi untuk dijadikan sebagai tempat bersandar serta dihamparkan permadani yang luas.

Di samping kenikmatan yang tergambar dalam ayat di atas, al-Qur'an juga berulang kali menceritakan bahwa di antara kenikmatan yang terdapat di dalam surga adalah bidadari. Sifat-sifat bidadari yang dijelaskan dalam al-Qur'an, di antaranya adalah; pertama, baik dan indah, tidak ada yang terlihat dari mereka kecuali keindahan (al-Rahman: 70). Kedua, belum pernah disentuh, para bidadari terjaga dalam sebuah tempat yang mulia dan tidak semua dapat melihatnya (al-Rahman: 56). Ketiga,

³²Ibnu 'Athiyah, *al-Muharrar al-Wajiz*, vol. 5. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001), hal. 474

³³Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 8, hal. 378.

³⁴Abu Hayyan al-Andalusi, *Bahr al-Muhith*, 10, hal. 463.

³⁵Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 8, 378 dan al-Zamakhshari, *al-Kasasyâf*, vol. 4, hal. 744.

³⁶Al-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahman*, hal. 921.

perawan dan muda. Semua bidadari di surga adalah perawan dan tidak pernah menua (al-Waqi'ah: 26-27). Keempat, **seperti mutiara dan permata** (QS. al-Waqi'ah: 23).

Para penghuni surga juga akan disambut oleh anak-anak kecil yang siap melayani kebutuhan penghuni surga. Mengenai hal ini, Allah Swt berfirman:

﴿ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنشُورًا ﴾

“Dan mereka dikelilingi oleh para pemuda-pemuda yang tetap muda. Apabila kamu melihatnya, akan kamu kira mereka, mutiara yang bertaburan.” (QS. al-Insan/76: 19)

Wildanun mukhalladun maksudnya adalah anak-anak yang umur mereka tidak bertambah. Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa mereka adalah anak-anak yang berkeliling dan selalu siap melayani apa yang dibutuhkan oleh penghuni surga. Mereka adalah pemuda pada usia remaja yang penuh dengan kelembutan dan keindahan fisik. Mereka tidak menua dan tidak berubah, serta fisik tidak akan lemah karena melayani penghuni surga.³⁷

Di dalam surga terdapat segala sesuatu yang menyenangkan hati dan pandangan. Segala sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga dan belum pernah terpikirkan oleh akal pikiran. Dalam suatu riwayat, Rasulullah Saw sering menceritakan kenikmatan surga kepada para sahabatnya. Walaupun apa yang diceritakan tentang kenikmatan surga bukanlah seperti kenyataannya. Penjelasan tersebut hanya untuk mendekatkan pemahaman manusia yang sangat terbatas. Rasulullah memberi penjelasan tersebut dengan mengutip firman Allah dalam sebuah hadis Qudsi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم قال الله تعالى أعددت لعبادي الصالحين ما لا عين رأت ولا أذن سمعت ولا خطر على قلب بشر . فاقروا إن شئتم فلا تعلم نفس ما أخفي لهم من قرة أعين

³⁷Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jil. 10, hal. 170.

“Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: “Rasulullah Saw bersabda, Allah berfirman: “Aku telah menyiapkan bagi hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar telinga dan tidak pernah terbesit dalam benak seseorang. Jika kalian mau, bacalah (Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata (QS. al-Sajdah/32: 17)”. (HR. Bukhari)³⁸

Al-Qasthalani menjelaskan dalam *Syarh al-Misykah* bahwa kata *ma* dalam hadis di atas adalah *ma maushulah* atau *maushufah*. Kata *'ainun* (mata) berbentuk *nakirah* dan terdapat dalam kalimat negatif sehingga berfungsi untuk *istighraq* (menyatakan keseluruhan). Dengan demikian, artinya adalah semua mata belum pernah melihatnya atau tidak ada satu pun mata di antara seluruh mata yang pernah melihatnya.³⁹

Pada hadis tersebut juga digunakan kata *al-basyar* (manusia), karena manusialah yang dapat menikmati surga yang telah disediakan oleh Allah kepada hamba-Nya. Manusia sangat tertarik dengan surga hingga terbersit dalam hati. Hal ini berbeda dengan malaikat yang tidak memiliki keinginan seperti manusia. Hadis tersebut merupakan penjelasan terhadap ayat yang disebutkan setelahnya. Ayat menafikan ilmu tentang kenikmatan surga dari seluruh makhluk. Sedangkan hadis menafikan cara-cara mengetahuinya dari seluruh makhluk.

4. Penghuni Surga

Ada heherapa kelompok atau golongan ahli surga yang dijelaskan di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Di antaranya adalah:

1. Para nabi, orang-orang jujur, syuhada, dan orang-orang salih.

³⁸Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, kitab al-tafsir, juz.VI, hal. 115 dan Muslim, *Sahih Muslim*, kitab al-jannah wa sifatu na'imiha wa ahliha, juz. X, hal. 282.

³⁹Al-Qasthalani, *Syarh al-Misykah*, hal.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّٰدِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّٰلِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

“Dan siapa yang menta’ati Allah dan Rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para *shiddiqin*, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang salih dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya”. (QS. al-Nisa’/4: 69)

Siapa yang mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Maka, Allah akan menempatkannya di surga bersama dan menjadikannya berteman dengan para nabi, orang-orang yang kedudukannya di bawah mereka yaitu para siddiqin, lalu orang-orang yang mati syahid, dan semua kaum mukmin, yaitu mereka yang salih lahir dan batinnya. *Al-Nabiyin* adalah hamba pilihan Allah Swt yang telah diutamakan dengan wahyunya dan berdakwah kepada-Nya. *Al-Shiddiqin* adalah mereka yang benar-benar membenarkan ajaran para nabi. Mereka membenarkan dengan keyakinan dan membela dengan perkataan dan amal serta ikut berdakwah kepada Allah Swt. *Al-Syuhada’* adalah mereka yang berjihad untuk meninggikan kalimat Allah Swt dan terbunuh. *Al-Shalihin* adalah mereka yang mensalihkan zahir, batin, dan amalnya.⁴⁰

2. Orang-orang terdahulu (masuk Islam) yang didekatkan kepada Allah.

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴿١٠﴾ أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿١٢﴾

“Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga). Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam surga kenikmatan”. (QS. al-Waqi’ah/56: 10 –12)

⁴⁰Al-Sa’di, *Taysir al-Karim al-Rahman*, hal. 186.

Orang yang berlomba dan bersegera dalam melakukan kebaikan sebagaimana yang diperintahkan. Siapa yang berlomba-lomba di dunia ini dalam kebaikan, maka di akhirat termasuk orang-orang yang paling dahulu mendapatkan kemuliaan dan masuk surga yang penuh dengan kenikmatan. Ada satu golongan lain yang berada dekat dengan Allah Swt. Mereka inilah golongan yang lebih dekat, lebih beruntung dan lebih khusus dari golongan kanan, karena mereka inilah pemimpin golongan kanan. Di tengah-tengah mereka terdapat Rasul, para nabi, para *shiddiqin*, dan orang-orang yang mati syahid. Jumlah mereka jauh lebih kecil dari jumlah golongan kanan.⁴¹

3. *Ashhab al-yamin*, golongan yang menerima catatan amal dari sebelah kanan.

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿٥٦﴾ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٥٧﴾
 وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٥٨﴾ وَظِلِّ مَمْدُودٍ ﴿٥٩﴾ وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٦٠﴾ وَفُكَيْهٍ
 كَثِيرَةٍ ﴿٦١﴾ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٦٢﴾ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٦٣﴾ إِنَّا
 أَذْشَأْنُهُنَّ إِذْشَاءً ﴿٦٤﴾ فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٦٥﴾ عُرْبًا أَرْبَابًا ﴿٦٦﴾
 لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٦٧﴾

“Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya, (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan”. (QS. al-Waqi’ah/56: 27-38)

⁴¹Al Sa’idi, *Tafsir al-Karim al-Rahman*, hal. 832.

Ini adalah golongan yang kedua yang dijelaskan dalam surat al- Waqi'ah. Setelah Allah Swt menjelaskan golongan yang pertama, yakni orang-orang yang didekatkan oleh Allah kepadanya. Kata tanya pada ayat di atas (*ma ashhabu al-yamin*) untuk mengagungkan mereka dan perintah kagum atas keadaan mereka. Keadaan mereka adalah *fi sidrin makhdhud* (berada di antara pohon bidara yang tidak berduri. Ulama menafsirkan adalah pohon bidara yang sudah dipotong durinya. Dalam hadis diceritakan bahwa seorang Badui bertanya: “Ya Rasulullah, Allah Swt menyebutkan di dalam surga ada sebuah pohon yang dapat menyakiti pemiliknya, yakni pohon bidara”. Nabi menjawab: “Allah memotong durinya, lalu menjadikan buah pada tiap tempat durinya. Satu buah terbelah menjadi 72 macam makanan, setiap macamnya tidak ada yang menyerupai yang lain.”(HR. Hakim).

Ayat berikutnya, *thalhin mandhud* (pohon pisang yang bersusun buahnya) dan *zhillin mamdud* (naungan yang terbentang luas) dan tidak akan hilang karena sinaran matahari. Ungkapan *zhil mamdud* secara harfiah berarti naungan yang panjang atau luas. Dalam hadis disebutkan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم قال إن في الجنة لشجرة يسير الراكب في ظلها مائة سنة و اقرؤوا إن شئتم {وظل ممدود} .

“Dari Abu Hurairah ra dari Nabi Saw, beliau bersabda: “Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon yang pengendaranya berjalan di naungannya selama seratus tahun tidak habis. Jika kalian ingin, maka bacalah ayat ”dan naungan yang terbentang luas” (HR. Bukhari).⁴²

Kemudian Allah Swt berfirman, *wa ma'in maskub* (dan air yang tercurah). Al Qurthubi berkata: “Bangsa Arab hidup di daerah yang sulit air, mereka tidak mendapatkan air kecuali dengan menimba, sehingga dijanjikan surga yang menyenangkan, penuh dengan pepohonan, naungan, air, dan sungai yang

⁴²Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, kitab bad'u al-khalq, hal. 3080.

mengalir di bawahnya. *Wa fakihatın katsiratin* (dan buah-buahan yang banyak). Buah-buahan yang tersedia tersebut terdiri dari beragam jenis dan warna. Bahkan bentuk bisa saja sama tapi rasa berbeda. Buah-buahan dalam bahasa Arab terambil dari kata *fak-ha*, yang sebagian disebut dengan *fakihun*. Ini mengandung makna bahwa jika seseorang sudah dapat menikmati buah-buahan, menandakan bahwa yang bersangkutan menikmati dalam keadaan yang sangat berbahagia.

Ayat selanjutnya, *la maqthu'atin wa la mamnu'ah* (dan yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang (mengambilnya)). Juga tidak seperti buah-buahan di dunia yang mempunyai waktu tertentu (musim) untuk berbuah. Ketika penghuni surga menginginkannya, buah tersebut akan segera tersedia. Tidak ada yang dapat mencegahnya, baik duri, ranting, atau jarak yang jauh. *Wa furusyın marfu'ah* (dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk). Hal ini menunjukkan ketinggian kasur-kasur yang terdapat di dalam surga yang terbuat dari sutera, emas, dan permata.⁴³

Surga adalah tempat di mana tidak ada lagi hasrat, keluhan, kesulitan, atau keterikatan. Kata *nasya'a* berarti tumbuh, muncul, tercipta. Penciptaan itu yang tidak bersifat fisik, karena didasarkan pada cahaya. Dunia cahaya hanya bisa dijangkau oleh manusia ketika tenggelam dalam meditasi atau renungan dan refleksi yang dalam. Dengan merangsang imajinasi manusia, Allah Swt menggambarkan kepuasan fisik dari hubungan pria-wanita. Wanita di dalam surga selalu dalam keadaan perawan. Hal itu mustahil dalam kehidupan di dunia. Semua jangan dipahami dalam pengertian fisik. Gambaran tentang wanita, minuman atau hal lain yang terdapat di dalam surga tidaklah seperti apa yang mungkin dialami dan dipahami. Semuanya itu adalah *tamtsil*. Semuanya itu berasal dari *insya'* lainnya, sebuah konstruksi lain dalam dunia cahaya dan kesadaran.

⁴³Al-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahman*, hal. 832-834.

4. *Al-Shabirun*, orang-orang yang bersabar.

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرُءُونَ بِالْحَسَنَةِ أَلَسَيِّئَةً أُولَئِكَ هُم
عُقَى الدَّارِ ﴿١١﴾ جَنَّتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِن ءَابَائِهِمْ
وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿١٢﴾
سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعَمَ عُقَى الدَّارِ ﴿١٣﴾

“Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). (Yaitu) surga ‘Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): “*Salamun ‘alaikum bima shabartum*”. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu”. (QS. al-Ra’d/13: 22-24)

Mereka adalah orang-orang yang memiliki sifat sabar dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan demi mengharapkan ridha Allah Swt. Sabar berarti menahan diri terhadap segala hal yang tidak disenanginya. Baik dengan cara melakukan ketaatan dan menunaikan segala kewajiban yang telah ditetapkan agama maupun dengan jalan menjauhi hal-hal yang dilarang agama dan yang tidak disukainya. Bersikap rela dengan segala ketentuan Allah yang telah berlaku berupa musibah dan lain sebagainya. Kesabaran dari setiap orang yang berakal dan beriman karena hal itu merupakan sesuatu yang ada di dalam hati. Kesabaran yang dilakukan semata-mata karena mengharapkan ridha Allah dan ganjaran-Nya. Itulah kesabaran

yang sejati yang menjadi sifat bagi orang-orang yang berakal dan beriman.

Selanjutnya orang-orang yang berakal senantiasa mendirikan shalat. Arti “mendirikan shalat” ialah menunaikan dengan cara yang sebaik-baiknya. Menyempurnakan rukun dan syarat, disertai rasa khushyuk dan tawadhuk menghadapkan wajah dan hati kepada Allah semata-mata, serta memelihara waktu yang telah ditetapkan untuknya. Hal ini hanya dapat dilakukan, bila merasakan bahwa pada saat-saat melakukan shalat itu sedang sendiri berdiri di hadapan Allah Swt. Dengan demikian, maka tak ada sesuatu pun yang dipikirkan pada saat itu kecuali bermunajat kepada Allah semata-mata.⁴⁴

Di samping memiliki sifat-sifat yang tersebut di atas, mereka senantiasa menafkahkan sebagian dari rezeki yang telah dilimpahkan Allah, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan. Al-Qur'an berulang kali menganjurkan kepada orang-orang mukmin untuk menafkahkan sebagian dari rezeki yang telah diperoleh. Apabila orang-orang mukmin mau menafkahkan sebagian hartanya kepada yang memerlukan pertolongan dan untuk menyokong kepentingan umum, niscaya kemiskinan dan kemelaratan dapat dilenyapkan dari kehidupan masyarakat.

Selanjutnya adalah orang-orang yang berakal senantiasa menolak kejahatan dengan kebajikan, karena kebajikan itu dapat menolak kejahatan. Berbuat kebaikan untuk menghindari kejahatan, atau membalas perbuatan jahat orang lain dengan berbuat kebajikan kepadanya adalah tanda orang yang berakal dan bijaksana. Dari sini dapat dipahami bahwa tingginya nilai ajaran Islam untuk membina hubungan baik antara sesama manusia, dan untuk menciptakan kerukunan dan kesejahteraan masyarakat.

Setelah menyebutkan ciri-ciri orang yang berakal seperti tersebut di atas, maka pada akhir ayat ini Allah swt. menegaskan bahwa orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut pasti akan memperoleh tempat kesudahan yang baik, yaitu surga di samping kebahagiaan, ketenangan dan kesejahteraan di dunia ini.

⁴⁴Al-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahman*, hal. 416-117.

Dalam ayat ini, Allah Swt menerangkan bahwa yang akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak bukan hanya semata-mata yang memiliki sifat tersebut itu, melainkan juga orang-orang yang saleh di antara orangtua mereka, istri dan keturunan mereka yang terdekat. Mereka akan turut merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan selama mereka tidak kehilangan hak untuk memperoleh rahmat Allah, misalnya karena kekafiran dan kemusyrikan kepada Allah. Orang-orang berakal yang tersebut di atas akan ditempatkan Allah kelak dalam surga-Nya. Mereka duduk berhadap-hadapan di atas balai-balai yang indah disertai keluarga mereka yaitu orang-orang yang patut masuk surga dari kalangan orang-orang yang saleh agar hati mereka menjadi senang dan bahagia.

Selain itu para malaikat datang kepada mereka dari segala penjuru untuk memberikan ucapan selamat atas keberuntungan yang telah mereka peroleh. Yaitu masuk surga dan berdiam dalam rumah yang diliputi kesejahteraan, berdekatan dengan para nabi, rasul, dan orang-orang yang mengakui kebenaran agama Allah. Sebagaimana dalam ayat ke-24, disebutkan bahwa para malaikat datang kepada mereka sambil mengucapkan salam: "Semoga kamu aman dari segala hal yang tidak diinginkan dan segala yang ditakuti yang senantiasa merusak orang-orang selain kamu. Keberuntungan ini kamu peroleh berkat kesabaran dan kesengsaraan yang kamu alami selama menjalani kehidupan di dunia".⁴⁵

5. Orang yang takut saat menghadap Tuhannya.

وَلَمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga". (QS. al-Rahman/55: 46)

Orang-orang yang takut kepada Allah Swt dan takut berhadapan dengan-Nya, sehingga mengerjakan perintah dan menjauhi larangan, maka mereka memperoleh dua surga.

⁴⁵Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jil. 5, hal. 94-95.

Menurut al-Sa'di, mereka akan mendapatkan dua surga dari emas, baik bejana, perhiasan, bangunan dan apa yang ada di sana (dari emas); surga yang pertama sebagai balasan karena meninggalkan larangan, sedangkan surga yang kedua karena ketaatan.⁴⁶

Dua surga ini akan diberikan kepada para hamba-Nya yang tidak mengutamakan kehidupan duniawi serta mengetahui bahwa kehidupan akhirat lebih baik dan lebih abadi. Sehingga ia mengerjakan semua yang diwajibkan Allah Swt serta menjauhi semua larangan-Nya. Imam al-Qurthubi berkata bahwa ada dua surga yang diberikan, agar kebahagiaan hamba tersebut berlipat ganda dengan berpindah-pindah dari satu surga ke surga lainnya.

Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda:

عن أبي بكر بن عبد الله بن قيس عن أبيه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال
جنتان من فضة آتيتهما وما فيهما وجنتان من ذهب آتيتهما وما فيهما وما بين
القوم وبين أن ينظروا إلى رءم إلا رداء الكبر على وجهه في جنة عدن

“Dari Abu Bakar bin Abdullah bin Qais dari ayahnya, bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Dua surga yang bejana dan semua yang ada di dalamnya terbuat dari perak, dan dua surga yang bejana dan semua yang ada di dalamnya terbuat dari emas dan jarak antara suatu kaum dan kesempatan mereka melihat Rabbnya hanyalah selapis selendang kebesaran pada wajah-Nya di surga ‘adn.” (HR. al-Bukhari)⁴⁷

6. *Al-Muttaqun*, yaitu orang-orang yang bertakwa.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٦﴾ أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ءَامِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam syurga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir)”. (QS. al-Hijr/15: 45).

⁴⁶Al-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahman*, hal. 831.

⁴⁷Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, kitab al-tafsir, surah al-Rahman, no.

Setelah Allah Swt menyebutkan apa yang disiapkan untuk pengikut iblis dari kalangan jin dan manusia berupa siksa yang pedih, maka Allah menjelaskan pula apa yang disiapkan untuk para wali-Nya berupa karunia yang besar dan nikmat yang kekal. Taman-taman yang penuh dengan pohon-pohon yang berbuah lagi enak rasa buahnya. Sejahtera dari bencana dan malapetaka, aman dari maut, tidak lelah dan letih, kenikmatannya tidak pernah putus, tidak pernah sakit, tidak pernah sedih dan tidak pernah menua.⁴⁸

7. Orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih.

إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا
يُظْلَمُونَ شَيْئًا ﴿٦٠﴾

“Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun. (QS. Maryam/19: 60).

Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa penghambaan kepada Allah Swt merupakan ciri khas para nabi dan mereka yang dipilih oleh Allah. Namun, dengan berbagai kesulitan yang dialami oleh para utusan Allah ketika berdakwah, masih ada golongan yang datang setelah mereka dengan menya-nyikan shalat dan penyembahan kepada Allah. Mereka hanya menuruti hawa nafsunya saja. Mereka telah sesat dan akan mendapat siksaan yang pedih. Kecuali orang-orang yang kemudian bertaubat dan kemudian melakukan perbuatan baik demi menutupi masa lalunya yang buruk.

Taubat yang hakiki bersumber dari dalam diri manusia, bukan hanya tampak secara lahir. Karena taubat yang hakiki akan mengarahkan manusia dari jalan yang sesat kepada jalan lurus dan menyelamatkan manusia dari neraka kepada surga. Untuk itu, orang-orang yang bertaubat dari pekerjaan yang diamalkannya

⁴⁸Al-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahman*, hal. 431-432.

tidak akan dikurangi sedikit pun dari amal mereka, tidak diterima apa yang mereka amalkan sebelum mereka bertaubat, atau dikurangi apa yang diamalkan sesudahnya.

C. Penutup

Allah swt memberikan gambaran tentang surga di dalam al-Qur'an dengan keterangan yang nyata hingga seakan-akan terlihat di depan mata. Penjelasan tersebut tidak hanya terdapat dalam satu surat al-Qur'an. Surga adalah suatu tempat yang kekal di akhirat dan diperuntukkan bagi hamba-hamba Allah Swt yang beriman dan beramal saleh. Tempat yang memberi kenikmatan dan belum pernah dirasakan ketika hidup di dunia, sebagai balasan bagi orang-orang yang memenuhii perintah dan menjauhi larangan-Nya. Surga dan neraka merupakan kelanjutan alami dari perbuatan baik dan buruk manusia. Secara logis, manusia memerlukan keduanya sebagai balasan amal mereka. Jika beramal saleh balasannya adalah surga dan sebaliknya neraka adalah buat orang kafir dan ingkar terhadap ayat-ayatnya.

Semua kenikmatan surga yang digambarkan dalam al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa betapa besar balasan yang akan diterima manusia atas ketaatan yang dikerjakan. Gambaran ini seharusnya mendorong semangat bagi manusia pada ketaatan. Karena dengan besarnya kenikmatan itu, maka berbagai ujian, rintangan dan hambatan tak akan mengendorkan semangat dan menyurutkan langkah dalam mengejar surga-Nya.

Semua kenikmatan surga yang digambarkan dalam ayat-ayat al-Qur'an memang dapat dibayangkan. Bisa saja benda-benda, suasana dan perbuatan yang diberitakan dalam al-Qur'an yang akan diperoleh penghuni surga itu terdapat di dunia. Akan tetapi, kenikmatan sesungguhnya yang terdapat di surga tidak sama dengan semua yang pernah ada di dunia. Bahkan tak pernah terlihat, terdengar dan terbayang oleh manusia. Kenikmatan surga itu disesuaikan berdasarkan tingkatan yang bisa dicapai para penghuni surga.

TAFSIR AYAT-AYAT AQIDAH

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan salah satu karya yang berusaha menjelaskan aqidah Islam dari perspektif Alquran yang ditulis oleh para dosen Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir. Materi-materi yang diangkat merupakan tema-tema aqidah yang umum. Diawali dengan penjelasan tentang Allah, al-asma al-husna, malaikat, kitab-kitab, Alquran, Kenabian, Kiamat, Qadha dan Qadar serta Surga.

Buku ini terutama disediakan untuk kepentingan para mahasiswa yang melakukan studi tafsir dalam bidang aqidah Islam. Dengan tersedianya buku ini, diharapkan buku ini menjadi salah satu referensi awal bagi mahasiswa untuk menelaah referensi-referensi berikutnya. Tentu saja divakini bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan.

Diterbitkan atas kerjasama:



Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
JL. Syeikh Abdur Rauf Kopelma
Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7551295



Forum Intelektual Tafsir dan Hadits
Asia Tenggara (SEARFIQH)
Darussalam Banda Aceh
Email: penerbitsearfiqh@gmail.com

ISBN 978-602-1027-19-6